

**Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan
Akuntansi: Analisis *Single Motive* dan
*Multiple Motive***

**Studi Pada Perusahaan Manufaktur di
Bursa Efek Jakarta**

Disertasi untuk Memperoleh Derajat Doktor Ilmu Ekonomi
Bidang Akuntansi pada Universitas Diponegoro
Semarang



**Oleh:
Mukhlisin
NIM C5B004014**

**Program Pascasarjana
Doktor Ilmu Ekonomi-Konsentrasi Akuntansi
Universitas Diponegoro
Semarang
2007**

Persetujuan Disertasi

**Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan
Akuntansi: Analisis *Single Motive* dan
*Multiple Motive***

**Studi Pada Perusahaan Manufaktur di
Bursa Efek Jakarta**

oleh

Mukhlisin

NIM C5B004014

Semarang, 2007

Disetujui untuk dipertahankan terhadap sanggahan
Senat Universitas Diponegoro Semarang

Promotor

Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt

Co Promotor

Co Promotor

Prof. Dr. H. Arifin S., M.Com., Hons., Akt Dr. H.M. Nasir, MSi., Akt.

TIM PENGUJI UJIAN PRA PROMOSI

- 1. Prof. Dr. Y. Warella, MPA (Direktur Pascasarjana)**
- 2. Prof. Dr. Ir. Umiyati Atmomarsono (Wakil Direktur Pascasarjana)**
- 3. Prof. Dr. H. Slamet Sugiri, MBA. Akt (Penguji Eksternal dari UGM)**
- 4. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, MM**
- 5. Dr. H. M. Syafrudin, M.Si., Akt**
- 6. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt**
- 7. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt (Promotor)**
- 8. Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt (Co Promotor)**
- 9. Dr. H. M. Nasir, M.Si. Akt (Co Promotor)**

TIM PENGUJI UJIAN PROMOSI

Ketua : Prof. Dr. Dr. Susilo Wibowo, MS. Med., Sp. And

Setretaris : Prof. dr. Soebowo, DSPA

Anggota :

1. Prof. Dr. Y. Warella, MPA (Direktur Pascasarjana)
2. Prof. Dr. H. Slamet Sugiri, MBA. Akt (Penguji Eksternal dari UGM)
3. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, MM
4. Dr. H. M. Syafrudin, M.Si., Akt
5. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt
6. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt (Promotor)
7. Prof. Dr. H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt (Co Promotor)
8. Dr. H. M. Nasir, M.Si. Akt (Co Promotor)

KATA PENGANTAR

PUJI SYUKUR KEHADIRAT ALLAH SUBKHANAHU WATA'ALA YANG TELAH MEMPERKENANKAN HAMBANYA UNTUK MERAH CITA-CITA MULIA INI. TANPA RIDHO-MU, SEGALA JERIH PAYAH YANG DILAKUKAN TAK AKAN BERMAKNA. DISERTASI DENGAN JUDUL DETERMINAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI: ANALISIS *SINGLE MOTIVE* DAN *MULTIPLE MOTIVE* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA) DIMAKSUDKAN SEBAGAI SYARAT UNTUK MEMPEROLEH DERAJAT DOKTOR ILMU EKONOMI BIDANG AKUNTANSI DI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG.

PENULIS MENYADARI BAHWA TANPA DUKUNGAN DARI BERBAGAI PIHAK, PENULISAN DISERTASI INI TIDAK AKAN PERNAH SELESAI. PADA KESEMPATAN INI PERKENANKANLAH PENULIS MENYAMPAIKAN UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA YANG TERHORMAT PROF. DR. DR. SUSILO WIBOWO, MSC. MED., SP. AND SELAKU REKTOR UNIVERSITAS DIPONEGORO DAN DR. H.M. CHABACHIB, SELAKU DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS DIPONEGORO BESERTA JAJARANNYA YANG TELAH MEMBERI KESEMPATAN KEPADA PENULIS SEBAGAI BAGIAN DARI CIVITAS AKADEMIKA PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG.

PENGHORMATAN DAN PENGHARGAAN YANG SEDALAM-DALAMNYA DENGAN UCAPAN TERIMA KASIH PENULIS SAMPAIKAN KEPADA PROF. DR. H. IMAM GHOZALI, M.COM, AKT SEBAGAI

PROMOTOR DAN PEMBIMBING AKADEMIK, PROF. DR. H. ARIFIN SABENI, M.COM (HONS), AKT DAN DR. H.M. NASIR, MSI., AKT SEBAGAI KO-PROMOTOR YANG TELAH BERSEDIA MELUANGKAN WAKTU UNTUK BERDISKUSI, MEMBERI NASEHAT, MOTIVASI DAN BIMBINGAN SEJAK PENULISAN PROPOSAL SAMPAI PENYELESAIAN DISERTASI INI.

PENULIS JUGA SAMPAIKAN UCAPAN TERIMA KASIH YANG SEDALAM-DALAMNYA KEPADA PROF. DR. Y. WARELLA, MPA., PROF. DR. H. SUGENG WAHYUDI, MM., DR. H.M. SYAFRUDIN, MSI., AKT., DR. ABDURRAHMAN, MSI., AKT DAN DR. JAKA ISGIYARTA, MSI., AKT. YANG TELAH MEMBERIKAN KRITIK DAN SARAN GUNA PERBAIKAN DISERTASI INI. UCAPAN TERIMA KASIH JUGA PENULIS SAMPAIKAN KEPADA SELURUH DOSEN PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG YANG TELAH MEMBERI MASUKAN BAIK SECARA LANGSUNG MAUPUN TIDAK LANGSUNG YANG TERKAIT DENGAN PENULISAN DISERTASI INI. KEPADA ADMISI PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI, PENULIS JUGA UCAPKAN TERIMAKASIH ATAS SEGALA BANTUANNYA.

PADA KESEMPATAN INI, PENULIS MENGHATURKAN PENGHORMATAN DAN PENGHARGAAN YANG SETINGGI-TINGGINYA DENGAN MENGUCAP TERIMAKASIH KEPADA YANG TERHORMAT BERNADETTE N. SETIADI, PH.D. SELAKU REKTOR UNIKA ATMA JAYA BESERTA JAJARAN REKTORAT, DRS. SOFIAN SUGIOKO, M.M., SELAKU DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIKA ATMA JAYA BESERTA

JAJARAN DEKANAT. UCAPAN TERIMA KASIH JUGA PENULIS SAMPAIKAN PADA REKAN-REKAN DOSEN DAN TATA USAHA FAKULTAS EKONOMI UNIKA ATMA JAYA YANG TELAH MEMBERIKAN MOTIVASI DAN BANTUANNYA.

TERIMA KASIH PENULIS SAMPAIKAN PADA SELURUH KELUARGA YANG TELAH MEMBERIKAN DUKUNGAN, DOA, PERHATIAN DAN KESABARANNYA, TERUTAMA NUR ANISSA, NURHAYATI DAN FIKY PRIAMBUDI WICAKSONO. AKHIRNYA, PENULIS SAMPAIKAN TERIMA KASIH KEPADA SEMUA PIHAK YANG TELAH MEMBANTU KELANCARAN STUDI DAN PENULISAN DISERTASI INI.

PENULIS MENYADARI BAHWA DISERTASI INI MASIH JAUH DARI SEMPURNA, NAMUN DEMIKIAN PENULIS DENGAN BANTUAN DARI BERBAGAI PIHAK TELAH BERUSAHA SEMAKSIMAL MUNGKIN AGAR DISERTASI INI BERMAKNA DAN DAPAT MEMBERIKAN MANFAAT BAGI YANG MEMBACA. SEBAGAI MANUSIA BIASA PENULIS MENYADARI ADANYA KETERBATASAN DARI PENULIS, UNTUK ITU PENULIS MOHON MAAF KEPADA SEMUA PIHAK ATAS KEKURANGAN DAN KEKHILAFAN PENULIS.

SEMARANG,

NOPEMBER 2007

PENULIS

ABSTRACT

THE OBJECTIVES OF THIS STUDY ARE 1) TO ANALYSIS MANAGER BEHAVIOR ON MAKE ACCOUNTING POLICY CHOICES 2) TO MAKE EMPIRICAL EVIDENCE THAT ACCOUNTING CONSERVATISM DIFFERENT BETWEEN MANAGEMENT WILL BE EFFECT MANAGEMENT BEHAVIOR IN THE CHOOSE ACCOUNTING POLICY. 3) TO APART ABOUT EFFECT ACCOUNTING CONSERVATISM ON MANAGEMENT OPPORTUNISTIC BEHAVIOR. 4) TO MAKE EMPIRICAL EVIDENCE ABOUT MULTIPLE MOTIVE ARE INTERACTION DEBT COVENANT-BONUS PLAN AND BONUS PLAN POLITICAL COST.

THIS STUDY CONFIRMS THE THEORETICAL PREDICTIONS BECOME 10 HYPOTHESES. THE HYPOTHESES TEST BASE ON 273 SAMPLE OF MANUFACTURER FIRM REGISTER IN BEJ FROM 2000 TO 2004. MULTIVARIATE LOGISTIC REGRESSION IS USED TO ANALYSIS THIS STUDY.

THE RESULTS OF THIS STUDY SHOW THAT LEVERAGE PROXY TO DEBT COVENANT HYPOTHESIS, THE FIRM SIZE AS POLITICAL COST HYPOTHESIS PROXY, AND INTERACTION BETWEEN BONUS PLAN AND LEVERAGE TO PROXY MULTIPLE MOTIVE AFFECT TO THE ACCOUNTING POLICY CHOICES. THE BONUS PLAN, MANAGEMENT OWNERSHIP, AND LABOR POWER DO NOT SUPPORT POSITIVE ACCOUNTING HYPOTHESIS. THE CORPORATE ACCOUNTING CONSERVATISM DOES NOT AFFECT MANAGEMENT BEHAVIOR IN ACCOUNTING POLICY CHOICES AND MANAGEMENT OPPORTUNISM BEHAVIOR.

KEY WORD: *ACCOUNTING POLICY, BONUS PLAN, POLITICAL COST, DEBT COVENANT, ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE*

ABSTRAKSI

TUJUAN PENELITIAN INI ADALAH 1) MENGANALISIS PERILAKU MANAJER DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI, 2) MENDAPATKAN BUKTI EMPIRIS BAHWA PERBEDAAN NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI ANTAR MANAJEMEN AKAN MEMPENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI, 3) MENGURAI TENTANG PERAN NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI DALAM MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN, 4) MENGUJI UNTUK MENDAPATKAN BUKTI EMPIRIS BAHWA DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DAPAT DIHADAPKAN PADA DUA MOTIF SEKALIGUS YAITU DENGAN MENGINTERAKSIKAN ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAN *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST*.

Penelitian ini mengkonfirmasi teori prediksi menjadi 10 hipotesis. Hipotesis ini diuji dengan sampel sebanyak 273 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai dasar pengujian hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proksi leverage untuk *debt covenant*, besarnya perusahaan sebagai proksi *political cost* dan interaksi antara *political cost* dengan *bonus plan* secara signifikan mempengaruhi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. *Bonus plan*, kepemilikan manajemen, tekanan buruh, nilai konservatisme akuntansi, interaksi konservatisme akuntansi dengan perilaku oportunistik manajemen, dan interaksi antara *bonus plan* dengan leverage tidak mendukung hipotesis.

Kata Kunci: Kebijakan akuntansi, hipotesis *bonus plan*, hipotesis *debt covenant*, hipotesis *political cost*, nilai konservatisme akuntansi

INTISARI

TEORI AKUNTANSI POSITIF MENGGAMBARAKAN DAN MEMPREDIKSIKAN APA YANG AKAN DILAKUKAN DAN APA YANG TIDAK AKAN DILAKUKAN OLEH MANAJER. DALAM KONTEKS AGENSI, MANAJER DIHADAPKAN PADA KONFLIK KEPENTINGAN DENGAN *STOCKHOLDER*, *DEBTHOLDER*, PEMERINTAH, KARYAWAN DAN BAHKAN DENGAN MANAJER LAINNYA DALAM PERUSAHAAN. KONFLIK KEPENTINGAN INILAH YANG KEMUDIAN MEMUNCULKAN SIKAP OPORTUNIS MANAJEMAN UNTUK MEDAPATKAN BONUS (*BONUS PLAN*), MENGHINDAR DARI *DEBT COVENANT*, DAN MENGHINDAR DARI *POLITICAL COST*. KEBIJAKAN PADA SETIAP TINGKAT ORGANISASI DIPENGARUHI OLEH NILAI YANG DIANUT PENGAMBIL KEPUTUSAN SETIAP PERUSAHAAN MENGEMBANGKAN PROSEDUR DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN MEMPERHATIKAN KEPENTINGAN DARI SEMUA PIHAK YANG TERKAIT, PERBEDAAN ANTARA PERUSAHAAN SATU DENGAN YANG LAINNYA TERLETAK PADA CARA MEMAHAMI KONSERVATISME AKUNTANSI YANG ADA DALAM PERUSAHAAN. PERBEDAAN NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI ANTAR MANAJER DALAM PERUSAHAAN DAPAT MENIMBULKAN KONFLIK DIANTARANYA, KETIKA MANAJER PERUSAHAAN TERPENGARUH OLEH NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI MAKA MANAJEMAN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG BERSIFAT KONSERVATIF PULA. PERTANYAAN YANG TIMBUL ADALAH BAGAIMANA KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN MEMPENGARUHI MANAJEMAN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI? KETIKA MANAJEMAN MENGUTAMAKAN BONUS, MAKA PADA SAAT YANG SAMA MANAJEMAN AKAN TERHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*, TETAPI PADA SAAT YANG SAMA PULA MANAJEMAN AKAN DIHADAPKAN PADA *POLITICAL COST* YANG TINGGI. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, TIMBUL PERTANYAAN PENELITIAN APAKAH INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAN INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST* MEMPENGARUHI MANAJEMAN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI.

PERTANYAAN PENELITIAN INI DIJAWAB DENGAN MENGEMBANGKAN HIPOTESIS GENERIK DARI WATTS DAN ZIMMERMAN (1986) DAN HIPOTESIS KONSERVATISME AKUNTANSI. PROKSI *DEBT COVENANT* ADALAH *LEVERAGE*, PROKSI *BONUS PLAN* ADALAH *BONUS PLAN* AKTUAL DAN KEPEMILIKAN MANAJEMAN, DAN PROKSI *POLITICAL COST* ADALAH BESARNYA PERUSAHAAN DAN KEKUATAN BURUH. PROKSI NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI ADALAH DEWAN KOMISARIS ATAU DEWAN DIREKTUR YANG BERLATAR BELAKANG PROFESI AKUNTANSI.

PENGUJIAN HIPOTESIS DIDASARKAN PADA SAMPEL SEBANYAK 273 UNIT SAMPEL YANG DIPILIH DARI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA UNTUK PERIODE PENELITIAN TAHUN 2000 SAMPAI TAHUN 2004. PENELITIAN INI DIBAGI MENJADI TIGA MODEL PENELITIAN. MASING-MASING MODEL PENELITIAN DIANALISIS DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK.

HASIL PENGUJIAN MEMBUKTIKAN BAHWA *DEBT COVENANT* MEMPENGARUHI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. PROKSI *BONUS PLAN* AKTUAL DAN KEPEMILIKAN MANAJEMAN BERPENGARUH SECARA TIDAK SIGNIFIKAN PADA PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. PENOLAKAN TERHADAP HIPOTESIS *BONUS PLAN* MEMBUKTIKAN BAHWA PROBLEM AGENSI ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER* TIDAK TERJADI. AGENSI PROBLEM TIDAK AKAN MUNCUL KETIKA JUMLAH LEMBAR SAHAM PUBLIK SANGAT KECIL. SELANJUTNYA HUBUNGAN MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER* ADALAH HUBUNGAN STEWARDSHIP, ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCK HOLDER* MEMPUNYAI HUBUNGAN KELUARGA. PROKSI BESARNYA PERUSAHAAN UNTUK HIPOTESIS *POLITICAL COST* ADALAH SIGNIFIKAN, TETAPI TIDAK UNTUK PROKSI KEKUATAN BURUH. HASIL INI MENUNJUKKAN BAHWA MANAJEMEN LEBIH TAKUT PADA TEKANAN EKSTERNAL, SEPERTI PEMERINTAH, NGO, DAN SERIKAT PEKERJA DARIPADA TEKANAN INTERNAL.

REGRESI LOGISTIK MENUNJUKKAN BAHWA NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI TIDAK SIGNIFIKAN. MODEL EMPIRIS YANG MENGGAMBARAKAN PERAN NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI GAGAL MENERIMA HIPOTESIS INI. KONSERVATISME AKUNTANSI TIDAK DAPAT MEREDUKSI SIKAP OPORTUNIS DALAM MEMILIH KEBIJAKAN YANG DAPAT MENAIKKAN LABA UNTUK MENDAPATKAN BONUS DAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGRAN *DEBT COVENANT*. MESKIPUN HASIL INI TIDAK MENDUKUNG KONSERVATISME AKUNTANSI, TANDA NEGATIF PADA INTERAKSI KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *BONUS PLAN* MENUNJUKKAN BAHWA NILAI INI DAPAT MEMPENGARUHI PERILAKU OPORTUNIS KETIKA TIDAK ADA PROBLEM KEAGENAN.

MODEL KETIGA MELIPUTI INTRAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAN *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST*. HASIL MENUNJUKKAN BAHWA INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* SECARA SIGNIFIKAN MEMPENGARUHI PILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI OLEH MANAJEMEN. SEMENTARA ITU, INTERAKSI ANTARA *POLITICAL COST* DENGAN *BONUS PLAN* MEMBUKTIKAN BAHWA INTERAKSI INI SECARA SIGNIFIKAN MEMPENGARUHI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI.

PENELITIAN INI MEMBERIKAN KONTRIBUSI PADA PRAKTEK MANAJEMEN, MANAJEMEN DAPAT MENGEKSPLOITASI

FLEKSIBILITAS KEBIJAKAN AKUNTANSI BERDASARKAN PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM. SECARA KEILMUAN, PENELITIAN INI DAPAT LEBIH MEMPERLUAS PEMAHAMAN TENTANG TEORI AGENSI.

HASIL PENELITIAN INI MEMBUKA PELUANG BAGI PENELITI BERIKUTNYA UNTUK MENGAJAI MOTIF KEBIJAKAN AKUNTANSI BAIK BERDASARKAN DATA SEKUNDER MAUPUN DATA PRIMER. PENELITI BERIKUTNYA JUGA DAPAT MENAMBAH ATAU MENGGANTI PROKSI-PROKSI TRADISIONAL DENGAN *DEBT COVENANT ACTUAL*, PERSENTASE MANAHER YANG BUKAN KELUARGA PEMILIK. KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT DIGALI DARI DATA PRIMER.

SUMMARY

POSITIVE ACCOUNTING THEORY DESCRIBES AND PREDICTS WHAT MANAGERS WILL DO AND WILL NOT TO DO. IN AGENCY CONTEXT, MANAGER FACED OF CONFLICT OF INTEREST WITH STOCKHOLDERS, DEBT HOLDERS, GOVERNMENT, LABOR, AND THE OTHER MANAGER IN THE FIRM. THE CONFLICT OF INTEREST APPEARS WHEN MANAGER OPPORTUNIST TO GET BONUS, AVOIDANCE OF DEBT COVENANT, AND AVOIDANCE OF POLITICAL COST. THE QUESTION IS WHAT ARE BONUS PLAN, DEBT COVENANT, AND POLITICAL COST AFFECT MANAGEMENT TO CHOOSE ACCOUNTING POLICY. IN EVERY LEVEL OF THE FIRM THAT A POLICY AFFECTED BY DECISION MAKER VALUE. ACCOUNTING CONSERVATISM IS ONE OF VALUE THAT AFFECTS MANAGEMENT IN MAKE A DECISION. THE DIFFERENCE MANAGEMENT VALUE OF ACCOUNTING CONSERVATISM APPEARS A CONFLICT BETWEEN MANAGEMENT. SO THE QUESTION IS WHAT IS ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE AFFECTS MANAGEMENT TO CHOOSE ACCOUNTING POLICY? WHILE ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE AFFECT MANAGEMENT OPPORTUNISM BEHAVIOR. THIS VALUE CAN

REDUCE MANAGEMENT OPPORTUNISM. THE QUESTION IS WHAT IS ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE CAN REDUCE MANAGEMENT OPPORTUNISM TO GET BONUS AND TO AVOIDANCE OF DEBT COVENANT VIOLATION? WHEN MANAGER PREFER BONUS, AT THE SAME TIME MANAGEMENT WILL BE AVOIDANCE FROM DEBT COVENANT VIOLATION, BUT AT THE SOME TIME ANYWAY MANAGEMENT WILL BE FACE HIGH POLITICAL COST. THE QUESTION IS WHAT ARE INTERACTION BETWEEN BONUS PLAN WITH DEBT COVENANT AND INTERACTION BETWEEN BONUS PLANS WITH POLITICAL COSTS AFFECT MANAGEMENT TO CHOOSE ACCOUNTING POLICY.

THIS RESEARCH QUESTION ANSWERED WITH WATTS AND ZIMMERMAN (1986) GENERIC HYPOTHESIS AND ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE. THE PROXY OF DEBT COVENANT IS LEVERAGE. THE BONUS PLAN PROXY IS ACTUAL BONUS PLAN AND MANAGEMENT OWNERSHIP, AND POLITICAL COST PROXY IS FIRM SIZE AND LABOR POWER. ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE PROXY IS PROFESSIONAL ACCOUNTANT IN BOARD OF COMMISSIONERS AND OR BOARD OF DIRECTORS. THE ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE TO REDUCE MANAGEMENT OPPORTUNISM ANSWERED WITH INTERACTION BETWEEN ACCOUNTING CONSERVATISM WITH BONUS PLAN AND DEBT COVENANT. BONUS PLAN AND DEBT COVENANT INTERACTION TO DESCRIBE MULTIPLE MOTIVE OF ACCOUNTING CHOICES, LIKE THAT INTERACTION BETWEEN BONUS PLAN AND POLITICAL COST.

THE EXAMINATION OF HYPOTHESES BASE ON 273 SAMPLE UNIT FROM MANUFACTURE FIRM IN JAKARTA STOCK EXCHANGE TO PERIOD 2000 UNTIL 2004. THIS RESEARCH DIVIDED BY 3 EMPIRICAL MODELS. THE EMPIRICAL MODELS ANALYZED BY LOGISTIC REGRESSION.

THE RESULT SHOWS THAT DEBT COVENANT HYPOTHESIS AFFECT MANAGEMENT TO CHOOSE ACCOUNTING POLICY. THE ACTUAL BONUS PLAN AND MANAGEMENT OWNERSHIP PROXY ARE NOT SIGNIFICANT AFFECT ACCOUNTING POLICY CHOICE. THE REJECTED OF BONUS PLAN HYPOTHESIS PROOF THAT MANAGEMENT AND STOCKHOLDER HAVE NOT AGENCY PROBLEM. AGENCY PROBLEM IS NOT APPEARING WHEN NUMBER OF PUBLIC SHARE VERY SMALL. FURTHERMORE MANAGEMENT AND STOCKHOLDER RELATIONSHIP IS STEWARDSHIP RELATIONSHIP, BETWEEN MANAGEMENT AND STOCKHOLDERS HAVE FAMILY RELATIONSHIP.

THE FIRM SIZE PROXY ABOUT POLITICAL COST HYPOTHESIS IS SIGNIFICANT, BUT NOT TO LABOR POWER. THIS RESULT SHOWS THAT MANAGEMENT MORE AFRAID OF EXTERNAL PRESSURE, LIKE GOVERNMENT, NGO, AND LABOR UNION THAN INTERNAL PRESSURE (LABOR POWER). LOGISTIC REGRESSION SHOWS THAT ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE IS NOT SIGNIFICANT.

THE EMPIRICAL MODELS THAT DESCRIBE ROLE OF ACCOUNTING CONSERVATISMS VALUE TO REDUCE OPPORTUNISM FAIL TO ACCEPT THIS HYPOTHESIS. ACCOUNTING CONSERVATISM CAN NOT REDUCE OPPORTUNISM TO CHOOSE INCOME INCREASING TO GET BONUS AND

TO AVOIDANCE DEBT COVENANT VIOLATION. ALTHOUGH THIS RESULT NOT SUPPORT ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE, THE NEGATIVE SIGN OF INTERACTION ACCOUNTING CONSERVATISM AND BONUS PLAN SHOW THAT THIS VALUE CAN REDUCE OPPORTUNISM BEHAVIOR IF NOT BE AGENCY PROBLEM.

THE THIRD MODELS ARE INTERACTION BETWEEN BONUS PLAN WITH DEBT COVENANT AND INTERACTION BETWEEN BONUS PLANS WITH POLITICAL COST. THE RESULT SHOW THAT INTERACTION BETWEEN BONUS PLANS WITH DEBT COVENANT IS INSIGNIFICANTLY AFFECTS MANAGEMENT ACCOUNTING POLICY CHOICE. THE INTERACTION BETWEEN FIRM SIZE WITH BONUS PLAN PROOF THAT INTERACTION SIGNIFICANTLY EFFECT MANAGEMENT ACCOUNTING POLICY CHOICE. THIS EVIDENCE SUPPORT RESULT BONUS PLAN HYPOTHESIS EXAMINATION.

THIS RESEARCH PUT UP CONTRIBUTION TO MANAGEMENT PRACTICE, MANAGEMENT CAN EXPLOIT ACCOUNTING POLICY FLEXIBILITY BASE ON GENERAL ACCEPTED ACCOUNTING PRINCIPLE. THE SCIENCE, THESE RESEARCHES CAN MORE EXTENSIVE AGENCY THEORY UNDERSTANDING.

THE RESULT OF THIS RESEARCH MAKES OPPORTUNITY TO NEXT RESEARCHER TO ANALYSIS ACCOUNTING POLICY CHOICE BASE ON SECONDARY OR PRIMARY DATA. NEXT RESEARCHER CAN ADD TRADITIONAL PROXY OF BONUS PLAN HYPOTHESIS WITH NOT FAMILY MANAGEMENT OWNERSHIP, DEBT COVENANT HYPOTHESIS WITH ACTUAL DEBT COVENANT. FURTHERMORE, NEXT RESEARCH CAN EXCAVATE ACCOUNTING CONSERVATISM VALUE WITH PRIMARY DATA.

2.1.3.	PERSPEKTIF	OPORTUNIS	DAN	
	EFISIENSI.....			34
2.2.	Kebijakan Akuntansi			36
2.2.1.	Penelitian Terdahulu			38
2.2.2.	Hasil Penelitian Terdahulu.....			46
2.2.3.	HUBUNGAN PENELITIAN INI DENGAN PENELITIAN			
	TERDAHULU.....			63
2.3.	Pengembangan konseptual.....			65
2.3.1.	<i>Debt Covenant</i>			66
2.3.2.	<i>Bonus Plan</i>			70
2.3.3.	<i>Political Cost</i>			74
2.3.4.	Nilai Konservaisme Akuntansi			78
2.3.5.	Motif ganda			81
	2.3.5.1.	Nilai konservatisme akuntansi <i>dan bonus</i>		
		<i>plan/debt covenant</i>		83
	2.3.5.2.	<i>Political Cost</i> dan <i>Bonus Plan</i>		85
	2.3.5.3.	<i>BONUS PLAN</i> DENGAN <i>DEBT</i>		
		<i>COVENANT</i>		87
2.4.	PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN MODEL EMPIRIS			
			90
2.4.1.	HIPOTESIS		<i>DEBT</i>	
	<i>COVENANT</i>			91
2.4.2.	HIPOTESIS		<i>BONUS</i>	
	<i>PLAN</i>			93
2.4.3.	HIPOTESIS		<i>POLITICAL</i>	
	<i>COST</i>			98
2.4.4.	NILAI	KONSERVATISME	AKUNTANSI	
	PERUSAHAAN.....			102
2.4.5.	HIPOTESIS	MOTIF	GANDA	<i>(MULTIPLE</i>
	<i>MOTIVE)</i>			103
2.5.	MODEL		EMPIRIS.....	
			114
BAB III METODE PENELITIAN.....				121

3.1. POPULASI	DAN	
SAMPEL.....		121
3.2. TEKNIK	PENGUMPULAN	DATA
.....		123
3.3. Operasionalisasi dan pengukuran variabel.....		125
3.4. TEKNIK	ANALISIS	
.....		144

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN149

4.1. DISTRIBUSI	SAMPEL	
.....		149
4.1.1. DISTRIBUSI SAMPEL BERDASARKAN KLASIFIKASI		
INDUSTRI.....		149
4.1.2. DISTRIBUSI SAMPEL BERDASARKAN KEBIJAKAN		
AKUNTANSI.....		151
4.2. STATISTIK	DESKRIPTIF	
.....		154
4.3. HIPOTESIS.....	PENGUJIAN	
		159
4.3.1. PENGUJIAN HIPOTESAIS 1 SAMPAI DENGAN		
6.....		159
4.3.2. PENGUJIAN HIPOTESIS 7 DAN 8		
.....		172
4.3.3. PENGUJIAN HIPOTESIS 9 DAN		
10.....		175
4.3.4. RINGKASAN HASIL PENGUJIAN		
HIPOTESIS.....		178
4.4. PEMBAHASAN.....		
.....		179

BAB V SIMPULAN.....215

5.1.	SIMPULAN
.....	215
5.2.	IMPLIKASI
HASIL.....	220
5.3. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN	
SELANJUTNYA.....	223

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	OUTPUT MODEL PENELITIAN 1
LAMPIRAN 2	OUTPUT MODEL PENELITIAN 2
LAMPIRAN 3	OUTPUT MODEL PENELITIAN 3
LAMPIRAN 4	DATA PERUSAHAAN

DAFTAR RUJUKAN

- ABDEL-KHALIK, A. R. AND MCKEOWN, J.C. 1978. "UNDERSTANDING ACCOUNTING CHANGES IN AN EFFICIENT MARKET: EVIDENCE OF DIFFERENTIAL REACTION". *THE ACCOUNTING REVIEW* VOL. LIII. NO. 4 OCTOBER
- ABDEL-KHALIK.1985. "THE EFFECT OF LIFO- SWITCHING AND FIRM OWNERSHIP AN EXECUTIVE'S PAY," *JOURNAL ACCOUNTING RESEARCH*. SUMMER. PP. 427-447
- ABOODY, D. AND LEV, B. 1999. "THE VALUE RELEVANCE OF INTANGIBLES: THE CASE OF SOFTWARE CAPITALIZATION". *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*. SUPPLEMENT. PP. 161-198
- AMIHUD, Y DAN MANDELSON, H. 1986. "ASSETS PRICING AND THE BID-ASK SPREAD". *JOURNAL OF FINANCIAL ECONOMICS* VOL 17. PP. 223-249
- ANDERSON, R.C., S.A. MANSI, AND D.M. REEB. 2002. FOUNDING FAMILY OWNERSHIP AND THE AGENCY COST OF DEBT. [HTTP://WWW.SSRN.COM](http://www.ssrn.com).
- BARIDWAN, Z., 1995. "INTERMEDIATE ACCOUNTING" BPFE YOGYAKARTA
- BEAVER, H., AND DUKES, R.E. 1973. "INTERPERIOD TAX ALLOCATION AND δ -DEPRECIATION METHOD: SOME EMPIRICAL RESEARCH.". *THE ACCOUNTING REVIEW* (JULY) 549-559
- BEGLEY, J. DAN FELTHAM, G.A., 1999. "AN EMPIRICAL EXAMINATION OF THE RELATION BETWEEN DEBT CONTRACTS AND MANAGEMENT INCENTIVES", *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. 27. 229-259
- BIDDLE, G. C. DAN MARTIN, K. 1985."INFLATION, TAXES, AND OPTIMAL INVENTORY POLICIES". *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*. VOL. 23. SPRING. PP. 55-83
- BIDDLE,G.C. 1980. "ACCOUNTING METHODS AND MANAGEMENT DECISIONS: THE CASE OF INVENTORY COSTING AND INVENTORY POLICY". *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*. PP. 235-280.

- BOWEN R.M., RAJGOPAL, S. DAN VENKATACHALAM, M. 2004. "ACCOUNTING DISCRETION, CORPORATE GOVERNANCE AND FIRM PERFORMANCE". **WORKING PAPER**, UNIVERSITY OF WASHINGTON
- BOWEN, R.M., DUCHARME, L. DAN SHORES, D. 1995 "AGGREGATE PERFORMANCE MEASURES IN BUSINESS SUBSIDIARY MANAGER COMPENSATION: THE ROLE OF INTRAFIRM INVESTMENT OPPORTUNITIES." **JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS** VOL. 20 (DECEMBER) PP. 255-96
- BOWEN, R.M., DUCHARME, L. DAN SHORES, D. 1999. "ECONOMIC AND INDUSTRY DETERMINANTS OF ACCOUNTING METHOD CHOICE." UNIVERSITY OF WASHINGTON BUSINESS SCHOOL, SEATTLE, WASHINGTON. URL.HTTP//PAPER.SSRN.COM
- BOWEN, R.M., NOREEN, E.W., DAN LACEY, J.M. (1981) "DETERMINANT OF THE CORPORATE DECISION TO CAPITAL INTEREST." JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH VOL 3 (AUGUST)
- BRYANT, L..2003. "RELATIVE VALUE RELEVANCE OF THE SUCCESSFUL EFFORTS AND FULL COST ACCOUNTING M..." **REVIEW OF ACCOUNTING STUDIES**. MARET. VOL. 8, NO. 1. ABI/INFORM GLOBAL. PG. 5
- BUJADI, M.L. DAN RICHARDSON A.J. 1997. A CITATION TRAIL REVIEW OF THE USE OF FIRM SIZE IN ACCOUNTING REVIEW. **JOURNAL OF ACCOUNTING LITERATURE** VOL. 16. 1-27
- CASTER, P. DAN SIMON T.D. 1986, "THE ASSOCIATION BETWEEN SELECTED VARIABLES AND INVENTORY METHOD". **QUARTERLY REVIEW OF ECONOMIC AND BUSINESS**. VOL. 26 (SUMMER) PP. 84-93
- CHASE, B.W. DAN COFFMAN E. N. 1994. "CHOICE OF ACCOUNTING METHOD BY NOT-FOR-PROFIT INSTITUTION – ACCOUNTING FOR INVESTMENTS BY COLLEGES AND UNIVERSITY". **JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS**. VOL.18 (SEPTEMBER): PP. 233-243
- CHRISTIE, A.A. DAN ZIMMERMAN J.L., 1994 "EFFICIENT AND OPPORTUNISTIC CHOICES OF ACCOUNTING PROCEDURES: CORPORATE CONTROL CONTESTS". **THE ACCOUNTING REVIEW**. VOL. 69

- COCHRAN, ROBERT J. 2001. *AN EMPIRICAL EXAMINATION OF CAPITALIZATION OF MORTGAGE LOAN SERVICING RIGHTS: A POSITIVE APPROACH*. PH.D. DISSERTATION. DEPARTMENT OF ACCOUNTING. VIRGINIA COMMONWEALTH UNIVERSITY
- COHEN, D.A. 2003, "QUALITY OF FINANCIAL REPORTING CHOICE: DETERMINANTS AND ECONOMIC CONSEQUENCES". *WORKING PAPER* . DEPARTMENT OF ACCOUNTING AND INFORMATION MANAGEMENT. KELLOG SCHOOL OF MANAGEMENT NORTHWESTERN UNIVERSITY.
- COLLINS, D. DAN SALATKA W. 1993. "NOISY ACCOUNTING EARNING SIGNALS AND EARNING RESPONSE COEFFICIENTS: THE CASE OF FOREIGN CURRENCY ACCOUNTING". *CONTEMPORARY ACCOUNTING RESEARCH*. VOL. 10. NO. 1. PP. 119-159
- COLLINS, D.W., ROZEFF M.S., , DAN DHALIWA D.S. L, 1981 "THE ECONOMIC DETERMINANTS OF THE MARKET REACTION TO PROPOSED MANDATORY ACCOUNTING CHANGES IN THE OIL AND GAS INDUSTRY". *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. VOL. 3. PP. 37-71
- CULLINAN AND BLINE, 2003. "THE EFFECTS OF LABOUR ON ACCOUNTING CHOICE IN CANADA" *CANADIAN ACCOUNTING PERSPECTIVES*. 2.2. 135
- CULLINAN, C. DAN KNOBLETT J., 1994. "UNIONIZATION AND ACCOUNTING POLICY CHOICES: AN EMPIRICAL EXAMINATION". *JOURNAL OF ACCOUNTING AND PUBLIC POLICY*. VOL. 13. PP. 49-78
- CUSHING, BARRY E. DAN LECLERE M. J. 1992. " EVIDENCE ON THE DETERMINANTS OF INVENTORY ACCOUNTING POLICY CHOICE". *ACCOUNTING REVIEV*. APRIL. PP. 355-366.
- DEAKIN, E. B., III. 1979. "AN ANALYSIS OF DIFFERENCES BETWEEN NON-MAJOR OIL FIRM USING SUCCESSFUL EFFORTS AND FULL COST METHODS". *ACCOUNTING REVIEW*. VOL. 54 (OCTOBER) PP. 722-734
- DEEGAN, C. 2004. *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY*. MCGRAW-HILL AUSTRALIA.
- DHALIWAL, D., SALAMON G., DAN SMITH E. 1982. "THE EFFECT OF OWNER VERSUS MANAGEMANT CONTROL ON THE CHOICE

OF ACCOUNTING METHODS". *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. JULI. PP. 41-53

DHALIWAL, D.S. 1980 "THE EFFECT OF THE FIRM'S CAPITAL STRUCTURE ON THE CHOICE OF ACCOUNTING METHODS". *THE ACCOUNTING REVIEW*. VOL. 55. PP. 78-85

DHALIWAL, D.S. 1988. "THE EFFECT OF THE FIRM'S BUSINESS RISK ON THE CHOICE OF ACCOUNTING METHODS". *JOURNAL OF BUSINESS FINANCE AND ACCOUNTING* VOL 15. SUMMER. PP. 289-302 THE ACCOUNTING REVIEW 55, 78-85

DIAMOND, D. DAN VERRECHIA. R. 1991. "DISCLOSURE, LIQUIDITY, AND THE COST OF CAPITAL". *THE JOURNAL OF FINANCE* VOL. 66 PP. 1325-1355

DIMAGGIO, PAUL DAN POWELL. W. 1983. "THE IRON CAGE REVISITED: INSTITUTIONAL ISOMORPHISM AND COLLECTIVE RATIONALITY IN ORGANIZATIONAL FIELDS". *AMERICAN SOCIOLOGICAL REVIEW* VOL. 48 (APRIL) PP. 147-160

EASTON, P.D., EDDEY, P.H. DAN TREVOR, H.S. 1993. "AN INVESTIGATION OF REVALUATION OF TANGIBLE LONG-LIVED ASSETS," *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH* 31 SUPPLEMENT. 1-38

EISENHARDT, K.M. (1985). "CONTROL ORGANIZATIONAL AND ECONOMIC APPROACHES." *MANAGEMENT SCIENCE*. 31

EKANAYAKE, S. 2004. "AGENCY THEORY, NATIONAL CULTURE AND MANAGEMENT CONTROL SYSTEMS" *JOURNAL OF AMERICAN ACADEMY OF BUSINESS, CAMBRIDGE*; MAR; 4, 1/2; ABI/INFORM GLOBAL PG. 49

ELIAS, N. 1990. THE EFFECTS OF FINANCIAL INFORMATION ASYMMETRY ON CONFLICT RESOLUTION: AN EXPERIMENT IN THE CONTEXT OF LABOR NEGOTIATION. *ACCOUNTING REVIEW* 65 (JULY) 606-23

ELLIOT, J., RICHARDSON,G., DYCKMAN, T. DAN DUKES, R. 1984, "THE IMPACT SFAS NO. 2 ON FIRM EXPENDITURES ON RESEARCH AND DEVELOPMENT: REPLICATION AND EXTENTIONS". *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH* 22 (SPRING) 85-102

EMENYONU, E.N., DAN GRAY, S.J. 1996. "INTERNATIONAL ACCOUNTING HARMONIZATION AND THE MAJOR

DEVELOPED STOCK MARKET COUNTRIES: AN EMPIRICAL STUDY". *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACCOUNTING*. VOL. 31 NO. 3 PP. 269-279.

Fama, E. 1980. "Agency Problems And The Theory Of The Firm". *Journal Of Political Economy*. April. Pp. 288-307.

FIELD, T.D., LYS, T.Z., DAN VINCENT, L. 2001. "EMPIRICAL RESEARCH ON ACCOUNTING CHOICE". *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. VOL 31 PP 255-307

FRIEDLAN, J. M. "ACCOUNTING CHOICES OF ISSUERS OF INITIAL PUBLIC OFFERINGS". *CONTEMPORARY ACCOUNTING RESEARCH*. VOL 11 NO. 1 SUMMER 1994

FROST, C.A., DAN BERNARD, V. L.1989. "THE ROLE OF DEBT COVENANTS IN ASSESSING THE ECONOMIC CONSEQUENCES". *THE ACCOUNTING REVIEW*. OCT 64, 4; ABI/INFORM GLOBAL. PG. 788

GAEREMYNCK, A.1997.THE LIMITATION OF SIGNALINGS BY THE CHOICE OF ACCOUNTING METHODS. *MANAGERIAL AND DECISION ECONOMICS* (1986-1998) FEB 1997; 18. 1

GAVER, J., GAVER K. DAN AUSTIN J.. 1995, " ADDITIONAL EVIDENCE ON BONUS PLANS AND INCOME MANAGEMENT," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS* 18, 3-28

GERIESH, L.2003. ORGANIZATIONAL CULTURE AND FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING. *THE CPA JOURNAL*; MAR 2003; 73, 3; ABI/INFORM GLOBAL. PG. 28

GIBSON, S. 1991. "LIFO VS FIFO: A RETURN TO THE BASICS". *JOURNAL OF COMMERCIAL BANK LENDING*. VOL 74. OCT. PP. 36-40

GOPALAKRISHNAN, V. 1994. "ACCOUNTING CHOICE DECISIONS AND UNLEVERED FIRMS: FURTHER EVIDENCE ON DEBT/EQUITY HYPOTHESIS". *JOURNAL OF FINANCIAL AND STRATEGIC DECISIONS*. VOLUME 7 NUMBER 3 FALL

GRACE, M., IRELAND A. DAN DUNSTAN K. 1995. "BOARD COMPOSITION, NON-EXECUTIVE DIRECTORS' CHARACTERISTICS AND CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE," *ASIA-PACIFIC JOURNAL OF ACCOUNTING*, DECEMBER

- GRAY, S.J., 1988. "TOWARDS A THEORY OF CULTURAL INFLUENCE ON THE DEVELOPMENT OF ACCOUNTING SYSTEMS INTERNATIONALLY," *ABACUS*, MARCH
- HAND, J.R.M. 1993. RESOLVING LIFO UNCERTAINTY: A THEORETICAL AND EMPIRICAL REEXAMINATION OF 1974-75 LIFO ADOPTIONS AND NON ADOPTIONS. *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH* VOL. 31 NO. 1 SPRING 1993
- HAND, J.R.M. DAN SKANZ, T.R. 1998. "THE ECONOMIC DETERMINANTS OF ACCOUNTING CHOICES: THE UNIQUE CASE OF EQUITY CARVE-OUT UNDER SAB 51". *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. VOL 24. PP 175-203
- HANIFFA, R.M. DAN COOKE, T.E. 2002 "CULTURE, CORPORATE GOVERNANCE AND DISCLOSURE IN MALAYSIAN COMPANIONS," *ABACUS* VOL 3 NO. 38, 317-349.
- HARTONO, JOGIYANTO, 2005. "PASAR EFISIEN SECARA KEPUTUSAN", PENERBIT PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA, JAKARTA.
- HEALY, P., 1985 "THE IMPACT OF BONUS SCHEMES ON THE SELECTION OF ACCOUNTING PRINCIPLES," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS* 7, 85-107
- HEALY, P.M. DAN PALEPU K. 1990. "THE EFFECTIVENESS OF ACCOUNTING-BASED DIVIDEND COVENANT," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. 12. 97-123.
- HEFLIN, F., KWON, S.S., DAN WILD, J.J. 2002. "ACCOUNTING CHOICES: VARIATION IN MANAGERIAL OPPORTUNISM". *JOURNAL OF BUSINESS AND ACCOUNTING*, VOL. 29 NO. 7/8. SEPT/OCT. PP 1047-1076
- HEFZI, H., 1988. **ECONOMIC INCENTIVES OF MANAGEMENT FOR IN-SUBSTANCE DEFESASANCE OF DEBT: AN EMPIRICAL INVESTIGATION**. PHD DISSERTATION ARIZONA STATE UNIVERSITY
- HEGERMAN, R.L., DAN ZMIJEWSK M. Y 1979. "SOME ECONOMIC DETERMINANTS OF ACCOUNTING POLICY CHOICE," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS* 1 (AUGUST) 146-161
- HENDRIKSEN, E. S DAN VANBREDA, M. F. 1992. *ACCOUNTING THEORY*. RICHARD D. IRWIN, FIFTH EDITION

- HOFSTEDE, G.H., 1980, "CULTURE'S CONSEQUENCES: INTERNATIONAL DIFFERENCES IN WORK-RELATED VALUES, *SAGE*
- HOLTHAUSEN, R., 1981. "EVIDENCE ON THE EFFECT OF BOND COVENANTS AND MANAGEMENT COMPENSATION CONTRACTS ON THE CHOICE ACCOUNTING TECHNIQUES," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS* 3, 73-109
- HOLTHAUSEN, R.W. 1990. "ACCOUNTING METHOD CHOICE: OPPORTUNISTIC BEHAVIOR, EFFICIENT CONTRACTING, AND INFORMATION PERSPECTIVE." *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMIC.* VOL 12
- HOLTHAUSEN, R.W. DAN LEFTWICH, R.W. 1983. "THE ECONOMIC CONSEQUENCES OF ACCOUNTING CHOICE: IMPLICATION OF COSTLY CONTRACTING AND MONITORING," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS* 5 77-117
- HUNT, A.K. 2001. *VOLUNTARY ACCOUNTING POLICY CHOICES OF LOWER-LEVEL FIRMS IN MULTI-FIRM ORGANIZATIONS.* PH.D. DISSERTATION. DEPARTMENT OF ACCOUNTING. LOUISIANA STATE UNIVERSITY.)TIDAK DIPUBLIKASIKAN
- HUNT, H.G.III. 1985. "POTENTIAL DETERMINANTS OF CORPORATE INVENTORY ACCOUNTING DECISIONS." *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH* VOL 23 (AUTUM)
- INOUE, T. DAN THOMAS, W. 1996. "THE CHOICE OF ACCOUNTING POLICY IN JAPAN". *JOURNAL OF INTERNATIONAL FINANCIAL MANAGEMENT AND ACCOUNTING.* VOL. 7. PP. 1-23
- JAGGI, B. DAN LEUNG, S., 2003. "CHOICE ACCOUNTING METHOD FOR VALUATION OF INVESTMENT SECURITIES: EVIDENCE FROM HONG KONG FIRMS". *JOURNAL OF INTERNATIONAL FINANCIAL MANAGEMENT AND ACCOUNTING*, 14:2.
- JENSEN, M.C. 1983. ORGANIZATION THEORY AND METHODOLOGY". *ACCOUNTING REVIEW.* VOL. LVIII NO. 2. PP. 319-339
- Jensen, M.C. Dan WH Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Journal Of Financial Economics.* Oktober. Pp. 305-360.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory.* John Wiley & Sons. New York. Second Edition.

- KEISER, N.M. 2000. ***THE ORGANIZATIONAL CULTURE IN COMMUNITY FOUNDATIONS***. PH.D. DISERTATION. DEPARTMENT TEACHING LEARNING AND LEADERSHIP. WESTERN MICHIGAN UNIVERSITY. KALAMAZOO, MICHIGAN.
- KENNEDY, PETER, 1998. A GUIDE TO ECONOMETRICS. CAMBRIDGE, MASSACHUSSETTS: MIT PRESS.
- KIESO, DONALD E. DAN WEYGANDT, JERRY J. 1992. ***INTERMEDIATE ACCOUNTING***. JOHN WILEY & SONS, INC NEW YORK SEVENTH EDITION
- KNOEBER, C.R., DAN MCKEE A.J., 1991. "ACCOUNTING CHOICE: THE ROLE OF MONITORING COSTS," ***MANAGERIAL AND DECISION ECONOMICS*** 12 (OCTOBER) 353-60
- KUO, H. 1993. HOW DO SMALL FIRMS MAKE ACCOUNTING CHOICES? ***JOURNAL OF BUSINESS FINANCE AND ACCOUNTING*** 20 (APRIL) 373-92
- LEE, C.J. AND HSIEH, D.A. CHOICE OF INVENTORY ACCOUNTING METHOD: COMPARATIVE ANALYSIS OF ALTERNATIVE HYPOTHESES. ***JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*** VOL 23. NO. 2 AUTUMN 1985
- LEE, P., 2000. ***EARNING MANAGEMENT AT DIFFERENT STAGES OF FINANCIAL DISTRESS***. PH.D. DISERTATION. GRADUATE SCHOOL-NEWARK RUTGERS. UNIVERSITY OF NEW JERSEY (TIDAK DIPUBLIKASIKAN)
- LEHMAN, C.R. 1992. "ACCOUNTING CHANGING ROLES IN SOCIAL CONFLICT." MARKUS WIENER PUBLISHING, NEW YORK. NY
- LEWIS, P. A. 2001. ***CULTURE AND ITS EFFECT ON INCOME MEASUREMENT PRACTICES – AN EMPIRICAL TEST OF GRAY'S THEORY OF CONSERVATISM***. PH.D. DISERTATION. DEPARTMENT OF ACCOUNTING AND INFORMATION SYSTEM. COLLEGE OF BUSINESS ADMINISTRATION. UNIVERSITY OF CINCINNATI (TIDAK DIPUBLIKASIKAN)
- LIBERTY, S.E. DAN ZIMMERMAN J.L.. 1986 LABOR UNION CONTRACTS NEGOTIATION AND ACCOUNTING CHOICES. ***ACCOUNTING REVIEW***. 61 (OCTOBER) 692-712
- LINDAHL, F.W. 1989. "DYNAMIC ANALYSIS OF INVENTORY ACCOUNTING CHOICE". ***JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH***. VOL. 27 NO. 2 AUTUMN

- LOUDDER, M.L. DAN BEHN, B.K. 1995. ALTERNATIVE INCOME DETERMINATION RULES AND EARNINGS USEFULNESS: THE CASE OF R & D COSTS. *CONTEMPORARY ACCOUNTING RESEARCH*. VOL 12 NO. 1. 185-295
- LU, Z. 2000. *THE VALUATION ALLOWANCE FOR DEFERRED TAX ASSETS AND EARNING MANAGEMENT*. PH.D. DISSERTATION. FACULTY OF THE GRADUATE SCHOOL. UNIVERSITY OF CALIFORNIA. USA
- MACHFOEDZ, M. 1999. "AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH BUKU 2", BPFE YOGYAKARTA
- MALMQUIST, D., 1990. "EFFICIENT CONTRACTING AND THE CHOICE OF ACCOUNTING METHOD IN THE OIL AND GAS INDUSTRY," *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*. 12, 297-326
- MANGOS, NICHOLAS C, DAN NEIL R L. 1995. A SOCIO-ECONOMIC PARADIGM FOR ANALYSING MANAGERS' ACCOUNTING. *ACCOUNTING, AUDITING & ACCOUNTABILITY JOURNAL*; ; 8, 1; BI/INFORM GLOBAL PG. 38
- MISANGYI, V. F., 2002. *A TEST OF ALTERNATIVE THEORIES OF MANAGERIAL DISCRETION*. PH.D. DISSERTATION. GRADUATE SCHOOL. UNIVERSITY OF FLORIDA, USA
- MISSONIER-PIERA, F. 2004. "ECONOMIC DETERMINANTS OF MULTIPLE ACCOUNTING METHOD CHOICES IN A SWISS CONTEXT" *JOURNAL OF INTERNATIONAL FINANCIAL MANAGEMENT AND ACCOUNTING*. 15. 2. 118-144
- MONTERREY, J. DAN SANCHEZ-SEGURA, A. 2004. "SOCIOECONOMIC CHARACTERISTICS AS INCENTIVES FOR FINANCIAL REPORTING". *WORKING PAPER*. DEPARTMENT OF FINANCIAL ECONOMICS AND ACCOUNTING. UNIVERSITY OF EXTREMADURA.
- MORRIS, R. 1987. SIGNALLING, AGENCY THEORY AND ACCOUNTING POLICY CHOICE. *ACCOUNTING AND BUSINESS RESEARCH*. VOL 18. NO. 69. 47-56
- MORSE, D., DAN RICHARDSON. G. 1983. "THE LIFO/FIFO DECISION". *JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*. SPRING. PP. 106-127.

- MUKHLASIN, 2002. "ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP EARNING PRICE RATIO" SNA V SEMARANG, SEPTEMBER
- MUKHLASIN, 2004. "ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN", **JURNAL AKUNTANSI, AUDITING DAN KEUANGAN BALANCE**, VOL 1 NO.2.
- MYERS, S. 1977. "DETERMINANTS OF CORPORATE BORROWING," **JOURNAL OF FINANCIAL ECONOMICS** (NOVEMBER) 147-175.
- NIEHAUS, GR. 1989. "OWNERSHIP STRUCTURE AND INVENTORY METHOD CHOICE". **THE ACCOUNTING REVIEW**. APRIL. PP. 269-284.
- NOREEN, E. 1988. "THE ECONOMIC OF ETHICS: A NEW PERSPECTIVE ON AGENCY THEORY". **ACCOUNTING, ORGANIZATION AND SOCIETY**. VOL 13. NO. 4 PP. 359-370
- OSWALD, D R, 2000. **THE DETERMINANTS AND VALUE RELEVANCE OF THE CHOICE OF ACCOUNTING FOR RESEARCH AND DEVELOPMENT EXPENDITURES IN THE UNITED KINGDOM**. PH.D DISSERTATION. THE FACULTY OF THE GRADUATE SCHOOL OF BUSINESS. THE UNIVERSITY OF CHICAGO. CHICAGO, ILLINOIS
- PARERA, M.H.B. 1989. TOWARD A FRAMEWORK TO ANALYZE THE IMPACT OF CULTURE ON ACCOUNTING. **INTERNATIONAL JOURNAL OF ACCOUNTING**. 24. 42-56
- PARERA, M.H.B. DAN MATHEWS, M.R. (1990) THE CULTURE RELATIVITY OF ACCOUNTING AND INTERNATIONAL PATTERNS OF SOCIAL ACCOUNTING. **ADVANCES IN INTERNATIONAL ACCOUNTING**. 3. 215-251.
- PELTIER-RIVEST, D. 1999. THE DETERMINANTS OF ACCOUNTING CHOICES IN TROUBLED COMPANIES. **QUARTERLY JOURNAL OF BUSINESS AND ECONOMICS** 38 (AUTUMN) 28-44
- PINCUS, M. 1993. "ACCOUNTING METHOD AND DIFFERENTIAL STOCK MARKET RESPONSE TO THE ANNOUNCEMENT OF EARNING," **JOURNAL OF ACCOUNTING, AUDITING, AND FINANCE**. 8 (SUMMER) 221-248

- PRESS, E. DAN WEINTROP, J. 1991. FINANCIAL STATEMENT DISCLOSURE OF ACCOUNTING-BASED DEBT COVENANTS. *ACCOUNTING HORIZONS*; MAR 1991; 5, 1; ABI/INFORM GLOBAL . PG. 64
- ROBBIN, W.A., TURPIN R., DAN POLINSKI P., 1993, "ECONOMIC INCENTIVES AND ACCOUNTING CHOICE STRATEGY BY NONPROFIT HOSPITALS". *FINANCIAL ABILITY AND MANAGEMENT*. VOL. 9 (3) AUGUST, 159-175
- ROBERT, R.W. DAN MAHONEY, L. 2004. "STAKEHOLDER CONCEPTIONS OF CORPORATION THEIR MEANING AND INFLUENCE IN ACCOUNTING RESEARCH" *BUSINESS ETHICS QUARTERLY*. VOL. 14. 3. 399-431
- RUSTARDY, W., RATNAWATI, DAN KURNIA, 2004 "PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN, DAN PENGARUHNYA TERHADAP EARNING PRICE RATIO (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ), SNA VII, DENPASAR BALI. DESEMBER
- SAID, A. A. 2003. *DYNAMIC RELATION BETWEEN CEOS COMPENSATION AND EARNINGS MANAGEMENT*. PH.D. DISSERTATION. DEPARTMENT OF ACCOUNTING. VIRGINIA COMMONWEALTH UNIVERSITY. RICHMOND, VIRGINIA. (TIDAK DIPUBLIKASIKAN).
- SALTER, S.B. DAN NISWANDAR, F. 1995. "CULTURAL INFLUANCE ON THE DEVELOPMENT OF ACCOUNTING SYSTEMS INTERNATIONALLY: A TEST OF GRAY'S (1988) THEORY". *JOURNAL OF INTERNATIONAL BUSINESS STUDIES*. SECOND QUARTERLY. PP. 379-396.
- SCOTT, W. R., 2000. *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY*. SECOND EDITION. PRENTICE HALL CANADA INC. SCARBOROUGH. ONTARIO.
- SCOTT, W.D. 2000. *THE SECURITY MARKET REACTION TO CONSERVATISM IN REPORTED OPERATING EARNINGS*. PH.D. DISSERTATION. DEPARTMENT OF ACCOUNTING. THE FLORIDA STATE UNIVERSITY COLLEGE OF BUSINESS (TIDAK DIPUBLIKASIKAN)
- SHACKELFORD, D.A. DAN SELVIN, T. 2000. " *EMPIRICAL TAX IN ACCOUNTING STATE OF THE ART*", WORKING PAPER, UNIVERSITY OF NORTH CAROLINA, UNIVERSITY OF WASHINGTON.

- SIREGAR, S.V. N.P DAN UTAMA, S. 2005 “PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTEK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGELOLAAN LABA (EARNINGS MANAGEMENT)” SNA VIII SOLO, 15 – 16 SEPTEMBER
- SKINNER, D.J., 1993. “THE INVESMENT OPPORTUNITY SET AND ACCOUNTING PROCEDURE CHOICE: PRELIMINARY EVIDENCE,” *JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS* 16, 404-445
- SMITH, C., DAN WARNER J., 1979. “ON FINANCIAL CONTRACTING: AN ANALYSIS OF BOND COVENANTS,” *JOURNAL OF FINANCE ECONOMICS*. 7. 117-161
- STICE, E.K., STICE, J.D. DAN SKOUSEN, K.F., *INTERMEDIATE ACCOUNTING*. THOMSON. SOUTH-WESTERN15 EDITION.
- SUWARDJONO, 1989. “SERI TEORI AKUNTANSI PEREKAYASAAN AKUNTANSI KEUANGAN” BPFE., YOGYAKARTA
- TAQWA, S., SUGIYANTO, F.X., DAN DALJONO, 2003. “PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ” JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN SISTEM INFORMASI MAKSI, VOL 2 JANUARI.
- THOMAS, A.P. 1989. “THE EFFECTS OF ORGANIZATIONAL CULTURE ON CHOICES OF ACCOUNTING METHODS” *ACCOUNTING AND BUSINESS RESEARCH*. (AUTUMN) 364-378
- THORNTON, D. 1984, 1985. “A LOOK AT AGENCY THEORY FOR THE NOVICE,” *CA MAGAZINE*, 90-7 93-100
- VIOLET. W.J. 1983, “THE DEVELOPMENT OF INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS: AN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE,” *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACCOUNTING EDUCATION RESEARCH*, SPRING
- WALLACE, R.S.O. DAN COOKE T.E. 1990. THE DIAGNOSIS AND RESOLUTION OF EMERGING ISSUE IN CORPORATE DISCLOSURE PRACTICES. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS RESEARCH*, SPRING.
- WANG, W., 2000. *DISCRETIONARY CHOICES OF ACCOUNTING METHOD AND VALUE RELEVANCE: R&D ACCOUNTING IN SOFTWARE INDUSTRY*. PH.D DISSERTATION. GRADUATE SCHOOL OF ARTS AND SCIENCES OF WASHINGTON UNIVERSITY, ST. LOUIS, MISSOURI. USA (TIDAK DIPUBLIKASIKAN)

- WATTS, R L. DAN ZIMMERMAN, J. L. 1986. ***POSITIVE ACCOUNTING THEORY***. PRENTICE-HALL INTERNATIONAL EDITION
- WATTS, R L. DAN ZIMMERMAN, J. L. 1990. "POSITIVE ACCOUNTING THEORY: A TEN YEAR PERSPECTIVE". ***THE ACCOUNTING REVIEW***. VOL 65. PP 131-156
- WATTS, R. L., DAN ZIMMERMAN, J. L. 1978. "TOWARD A POSITIVE THEORY OF THE DETERMINATION OF ACCOUNTING STANDARDS," ***ACCOUNTING REVIEW*** 53, 112-134
- WATTS, ROSS.L. 2002 "***CONSERVATISM IN ACCOUNTING***", WILLIAM E. SIMON GRADUATE SCHOOL OF BUSINESS ADMINISTRATION, UNIVERSITY OF ROCHESTER, ROCHESTER, NY 14627
- WOJDAT, K. V. 1999. ***POLITICAL MOTIVATED ACCOUNTING CHOICE AND FINANCIAL INDICATORS OF POLITICAL RISK: THE PHARMACEUTICAL INDUSTRY***. PH.D. DISSERTATION. DEPARTMENT ACCOUNTING AND LAW. UNIVERSITY OF NEW YORK. BUFFALO. USA
- ZHOU, J, 2000. ***COMPETITION LEVEL, PRODUCT TYPE AND DIFFERENTIAL INCOME SMOOTHING AMONG MANUFACTURING FIRMS***. PH.D., DISSERTATION. BUSINESS ADMINISTRATION. GRADUATE SCHOOL OF SYRACUSE UNIVERSITY (TIDAK DIPUBLIKASIKAN).
- ZMIJEWSKI, M.E., DAN HAGERMAN, R.L., 1981. "AN INCOME STRATEGY APPROACH TO THE POSITIVE THEORY OF ACCOUNTING STANDARD SETTING/CHOICE," ***JOURNAL OF ACCOUNTING AND ECONOMICS*** 129-150

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1. KEBIJAKAN AKUNTANSI DAN PENGUKURANNYA PADA PENELITIAN TERDAHULU	39
TABEL 2.2 KLASIFIKASI <i>MULTIPLE ACCOUNTING METHOD</i> Missioner-Piera (2004).....	44
TABEL 2.3. METODE AKUNTANSI GANDA DAN PENGUKURANNYA PADA PENELITIAN TERDAHULU	42
TABEL 2.4. PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI TUNGGAL DAN HASIL PENELITIANNYA	53
TABEL 2.5. PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI GANDA DAN HASIL PENELITIANNYA	61
TABEL 2.6. <i>TRADE OFF</i> KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN <i>BONUS PLAN</i> ATAU <i>DEBT COVENANT</i>	84
TABEL 2.7. <i>TRADE OFF</i> KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA INTERAKSI ANTARA MOTIF <i>BONUS</i> DAN MOTIF <i>POLITICAL COST</i>	86
TABEL 2.8. INTERAKSI ANTARA <i>BONUS PLAN</i> DAN <i>DEBT COVENANT</i>	88
TABEL 3.1. PROSES PERHITUNGAN POPULASI DAN SAMPEL.....	123
TABEL 3.2. RINGKASAN OPERASIONALISASI VARIABEL.....	143
TABEL 4.1. CROSS TABULASI INDUSTRI.....	150
TABEL 4.2. DISTRIBUSI SAMPEL BERDASARKAN TAHUN DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI.....	152

TABEL	4.3.	STATISTIK	DESKRIPTIF	SECARA
KESELURUHAN.....				154
TABEL 4.4. STATISTIK DESKRIPTIF BERDASARKAN STRATEGI				
		KEBIJAKAN		AKUNTANSI
.....				157
TABEL	4.5.	MATRIK	KORELASI	MODEL
1.....				PENELITIAN
				161
TABEL 4.6. HASIL REGRESI LOGISTIC STRATEGI KEBIJAKAN				
		AKUNTANSI	MODEL	PENELITIAN
1.....				166
TABEL 4.7. MODEL ANALISIS TAMBAHAN UNTUK KEBIJAKAN				
		AKUNTANSI		TUNGGAL
.....				171
TABEL	4.8.	MATRIK	KORELASI	MODEL
2.....				PENELITIAN
				173
TABEL 4.9. HASIL REGRESI LOGISTIC KEBIJAKAN AKUNTANSI				
		UNTUK	MODEL	PENELITIAN
2.....				174
TABEL 4.10. HASIL REGRESI LOGISTIC KEBIJAKAN AKUNTANSI				
		UNTUK	MODEL	PENELITIAN
3.....				176
TABEL	4.	11.	RINGKASAN	HASIL
HIPOTESIS.....				PENGUJIAN
				178

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1. HUBUNGAN PENELITIAN INI DENGAN PENELITIAN TERDAHULU.....	64
GAMBAR 2.2. DEBT COVENANT	70
GAMBAR 2.3. BONUS PLAN	73
GAMBAR 2.4. POLITICAL COST.....	77
GAMBAR 2.5 KERANGKA PIKIR GRAY'S (1988) CULTURE, SOCIETAL VALUES AND THE ACCOUNTING SUB- CULTURE.....	80
GAMBAR 2.6. KONSERVATISME AKUNTANSI DAN PRAKTEK AKUNTANSI.....	81
GAMBAR 2.7. MODEL PENELITIAN	117

GAMBAR	2.8.	MODEL	PENELITIAN	2
		118	
GAMBAR	2.9.	MODEL	PENELITIAN	3
		120	

TABULASI KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN BONUS PLAN □

BAB I

PENDAHULUAN

1.6.LATAR BELAKANG MASALAH

KEBIJAKAN AKUNTANSI MERUPAKAN BAGIAN YANG TIDAK TERPISAHKAN DARI LAPORAN KEUANGAN YANG DISUSUN OLEH MANAJEMEN. KEBIJAKAN AKUNTANSI MEMUAT PRINSIP KHUSUS, DASAR, KONVENSI, PERATURAN DAN PRAKTIK YANG DITETAPKAN PERUSAHAAN DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN. *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDAR* (IAS) MENDEFINISIKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI SERANGKAIAN KEBIJAKAN PERUSAHAAN YANG DIPILIH DARI BERBAGAI ALTERNATIF METODE AKUNTANSI YANG DIDASARKAN PADA STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN, BAIK YANG MEMPENGARUHI LABA-RUGI, NERACA, LAPORAN ARUS KAS DAN LAPORAN EKUITAS PERUSAHAAN. KEBIJAKAN AKUNTANSI MEMBERIKAN ALTERNATIF METODE AKUNTANSI YANG DAPAT MEMPENGARUHI KUALITAS DAN KUANTITAS PENGUNGKAPAN KEUANGAN (FIELDS, LYS, DAN VINCENT, 2001). LEBIH LANJUT, HUNT (2001) MENGUNGKAPKAN BAHWA KUANTITAS LABA YANG DILAPORKAN PERUSAHAAN DITENTUKAN OLEH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH OLEH MANAJEMEN.

KEBIJAKAN AKUNTANSI MEMBERIKAN ALTERNATIF PILIHAN METODE AKUNTANSI YANG BERDAMPAK PADA LABA YANG

DILAPORKAN PERUSAHAAN, SEHINGGA LABA YANG DIHASILKAN PERUSAHAAN DAPAT BERBEDA. SEBAGAI CONTOH KEBIJAKAN PENILAIAN PERSEDIAAN MEMBERIKAN ALTERNATIF PENILAIAN PERSEDIAAN *FIRST IN FIRST OUT (FIFO)*, RATA-RATA, *ATAU LAST IN FIRST OUT (LIFO)*, PADA KONDISI INFLASI PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN *LAST IN FIRST OUT (LIFO)* AKAN MENGHASILKAN LABA YANG RELATIF LEBIH RENDAH DIBANDING KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN *FIRST IN FIRST OUT (FIFO)* (LEE DAN HSIEH, 1985).

DATA BURSA EFEK JAKARTA ANTARA TAHUN 1995 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000 YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PERSEDIAAN MENUNJUKAN BAHWA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEBANYAK 74 PERUSAHAAN MENERAPKAN METODE RATA-RATA, 18 PERUSAHAAN MENERAPKAN METODE FIFO, 30 PERUSAHAAN MENKOMBINASIKAN FIFO DAN RATA-RATA, 6 PERUSAHAAN MENERAPKAN IDENTIFIKASI KHUSUS DIKOMBINASIKAN DENGAN RATA-RATA DAN FIFO (MUKHLASIN, 2002). SEMENTARA ITU, MISSIONIER-PIERA (2004) MENEMUKAN BAHWA SEBANYAK 37% DARI 106 EMITEN *SWISS STOCK EXCHANGE (SWX)* PADA TAHUN 1994-1995 MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIFATNYA AKSELERASI (MENAIKKAN LABA) DAN SEBANYAK 63% MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENUNDA PELAPORAN LABA. PERBEDAAN KEBIJAKAN AKUNTANSI ANTAR PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEJ MAUPUN DI SWX MENGINDIKASIKAN

BAHWA MASING-MASING PERUSAHAAN MEMPUNYAI MOTIF DAN TUJUAN YANG BERBEDA DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI, SEHINGGA MOTIF MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI PERLU DITELITI.

SCOTT (2000) MENGUNGKAPKAN BAHWA TEORI AKUNTANSI POSITIF BERHUBUNGAN DENGAN PREDIKSI BEBERAPA TINDAKAN, SEPERTI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI OLEH PERUSAHAAN DAN BAGAIMANA PERUSAHAAN MERESPON STANDAR AKUNTANSI YANG BARU. PENELITIAN BERBASIS TEORI AKUNTANSI POSITIF YANG TERKAIT DENGAN RASIONALITAS PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SUDAH BANYAK DILAKUKAN. NAMUN DEMIKIAN SEBAGIAN BESAR OBYEK PENELITIAN DARI ARTIKEL YANG DIPUBLIKASIKAN DALAM JURNAL INTERNASIONAL ADALAH PERUSAHAAN DI AMERIKA SERIKAT (MISSONIER-PIERA, 2004).

KAJIAN TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI DI INDONESIA DIANTARANYA DILAKUKAN OLEH SIREGAR DAN UTAMA (2004) YANG MENELITI *DISCRETIONARY ACCRUAL*. PENELITIAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG FOKUS PADA PEMILIHAN SATU METODE AKUNTANSI DIANTARANYA DILAKUKAN OLEH MUKHLASIN (2002), TAQWA, S., SUGIYANTO, F.X., DAN DALJONO (2003), RUSTARDY, W., RATNAWATI, DAN KURNIA (2004), DAN MUKHLASIN (2004). SEMENTARA ITU, PENELITIAN DI INDONESIA YANG MENELITI LEBIH DARI SATU KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI SATU STRATEGI KEBIJAKAN AKUNTANSI (KEBIJAKAN AKUNTANSI GANDA)

PERUSAHAAN, SEPANJANG PENGETAHUAN PENELITI BELUM DITELITI. PENELITIAN INI MENCOBA MENGISI KELANGKAAN PENELITIAN TENTANG RASIONALITAS PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN OBYEK PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA.

STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN SEBAGAI PANDUAN DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN DIADOPSI DARI STANDAR AKUNTANSI INTERNASIONAL (IAS) YANG LEBIH CENDERUNG MENGACU PADA STANDAR AKUNTANSI AMERIKA SERIKAT, SEHINGGA STANDAR AKUNTANSI ANTARA INDONESIA DENGAN AMERIKA TIDAK JAUH BERBEDA. NAMUN DEMIKIAN LINGKUNGAN PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI ANTARA INDONESIA DENGAN AMERIKA SANGAT BERBEDA. LINGKUNGAN AMERIKA SUDAH MENCERMINKAN SISTEM PEREKONOMIAN PASAR YANG MAJU, SISTEM PERBANKAN YANG CANGGIH, SISTEM PERADILAN YANG KUAT DAN MANTAP, PASAR MODAL SEBAGAI SUMBER UTAMA PENDANAAN PERUSAHAAN, PENGAKUAN HAK MILIK INDIVIDUAL, PERSEROAN TERBUKA SEBAGAI BENTUK PERUSAHAAN YANG UMUM, PENEKANAN PADA PENILAIAN PRESTASI INDIVIDU, PEMISAHAN PEMILIKAN DAN MANAJEMEN SECARA TEGAS, PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN YANG RASIONAL DAN SISTEM BIROKRASI YANG SUDAH MANTAP (SUWARDJONO, 1989). SEMENTARA ITU DI INDONESIA SISTEM PEROKONOMIAN YANG MASIH CENDERUNG MONOPOLIS, BURSA EFEK YANG BELUM

BERJALAN DENGAN BAIK SEHINGGA BELUM DIJADIKAN SUMBER UTAMA PENDANAAN BAGI PERUSAHAAN, BELUM BANYAK PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK, DAN SISTEM PEMERINTAHAN YANG BIROKRATIS.

PERBEDAAN LINGKUNGAN ANTARA AMERIKA DENGAN INDONESIA DAPAT MENAKIBATKAN PERBEDAAN KARAKTERISTIK KONFLIK AGENSI. KONFLIK AGENSI TIMBUL KARENA KEPEMILIKAN YANG MENYEBAR. STRUKTUR KEPEMILIKAN YANG MENYEBAR LUAS UMUMNYA HANYA TERDAPAT DI AMERIKA SERIKAT DAN INGGRIS. DI NEGARA-NEGARA MAJU LAINNYA DAN NEGARA-NEGARA SEDANG BERKEMBANG, UMUMNYA PERUSAHAAN MASIH DIKENDALIKAN OLEH KELUARGA (SIREGAR DAN UTAMA, 2005). ANDERSON, ET AL (2002) MENGATAKAN BAHWA PERUSAHAAN YANG DIKENDALIKAN OLEH KELUARGA MEMPUNYAI STRUKTUR YANG MENYEBABKAN BERKURANGNYA KONFLIK AGENSI ANTARA PEMEGANG SAHAM DAN KREDITUR, DIMANA KREDITUR MENGANGGAP KEPEMILIKAN KELUARGA LEBIH MELINDUNGI KEPENTINGAN KREDITUR. PERBEDAAN PENYEBARAN KEPEMILIKAN MENGINDIKASIKAN ADANYA PERBEDAAN KARAKTERISTIK AGENSI ANTARA AMERIKA DAN INDONESIA.

PENELITIAN TERDAHULU TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI LEBIH BANYAK DILAKUKAN PADA PASAR MODAL YANG EFISIEN (USA), SEMENTARA ITU PASAR MODAL DI INDONESIA BENTUKNYA MASIH DIPERTANYAKAN. WALAUPUN BELUM EFISIEN

BERDASARKAN INFORMASI, JOGIYANTO (2005) MENGEMUKAKAN BAHWA IDE PASAR EFISIEN SECARA KEPUTUSAN MEMBUKA JALAN RISET YANG MASIH TERBUKA LEBAR DI PASAR MODAL INDONESIA. PERBEDAAN LINGKUNGAN SECARA UMUM, KARAKTERISTIK AGENSI DAN EFISIENSI PASAR MODAL MENJADIKAN PENELITIAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PERLU DILAKUKAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

BEBERAPA HAL YANG JUGA MEMOTIVASI PENELITIAN INI ADALAH KEBIJAKAN AKUNTANSI GANDA BELUM BANYAK DITELITI, PERBEDAAN TEORITIKS TENTANG MOTIVASI MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI, HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG TIDAK KONSISTEN, PERLUNYA MOTIVASI GANDA DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DAN PERLUNYA DIMENSI LAIN (KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN) DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. MASING-MASING MOTIVASI PENELITIAN DIBAHAS SECARA RINCI PADA PENYAJIAN DIBAWAH INI.

PERTAMA, KEBIJAKAN AKUNTANSI GANDA BELUM BANYAK DITELITI. SEBAGAIAN BESAR PENELITIAN TENTANG RASIONALITAS PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI HANYA MENGISOLASI PADA SATU KEBIJAKAN AKUNTANSI SAJA (KEBIJAKAN AKUNTANSI TUNGGAL) (FIELD, ET AL 2001), MISALNYA PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN, PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN, PEMILIHAN METODE GOODWILL. PENELITIAN DENGAN SATU METODE AKUNTANSI DIANTARANYA DITELITI OLEH HAGERMAN

DAN ZMIJEWSKI (1979), COLLINS, ROZEFF, DAN DHALIWAL (1981), DHALIWAL (1980), HOLTHOUSEN (1990), DHALIWAL, SALAMON, DAN SMITH. (1982), DHALIWAL (1988), NIEHAUS (1989), CHUSING DAN LECLERE (1992), KUO (1993) DAN CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994), CULLINAN DAN BLINE (2003). HASIL PENELITIAN KEBIJAKAN AKUNTANSI TUNGGAL HANYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SECARA PARSIAL SEHINGGA HASILNYA JUGA HANYA TERFOKUS PADA METODE AKUNTANSI TERTENTU (ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN, 1981). HAGERMAN DAN ZMIJEWSKY (1981) MENGUNGKAPKAN BAHWA GAMBARAN PENELITIAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DIBANDINGKAN PENELITIAN TAHUN 1979 (METODE TUNGGAL) MEMBERIKAN BUKTI YANG KUAT BAHWA ALTERNATIF PEMILIHAN AKUNTANSI MEMBUTUHKAN PENGUJIAN DALAM KONTEKS MENYELURUH KETIKA MANAJER DIHADAPKAN DENGAN LEBIH DARI SATU KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH.

LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DIHASILKAN DARI SATU PAKET KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MELIPUTI BEBERAPA KEBIJAKAN AKUNTANSI, SEHINGGA LAPORAN KEUANGAN MENCERMINKAN LEBIH DARI SATU METODE AKUNTANSI. SEHUBUNGAN DENGAN ITU PEMAHAMAN ATAS LAPORAN KEUANGAN TIDAK DAPAT DILIHAT HANYA DENGAN MENKAJI SATU METODE AKUNTANSI SAJA. PENELITIAN INI BERUSAHA MENJELASKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENGGABUNGAN

BEBERAPA METODE AKUNTANSI AGAR DAPAT DIPAHAMI RASIONALITAS MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN. PENELITIAN TENTANG PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI INI MENINDAK LANJUTI REKOMENDASI DARI FIELD ET AL (2001) TENTANG PERLUNYA PENELITIAN KEBIJAKAN AKUNTANSI AGAR KEMBALI KE DASAR DAN MENGGUNAKAN KEAHLIAN SEBAGAI AKUNTAN UNTUK MENGUKUR MULTIDIMENSIONAL KEBIJAKAN AKUNTANSI SECARA LANGSUNG MELALUI LAPORAN KEUANGAN. PENDEKATAN INI MENGEMBANGKAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN MISSIONIER-PIERA (2004) DAN ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981). KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DITELITI MELIPUTI GABUNGAN DARI KEBIJAKAN PENILAIAN PERSEDIAAN, PENYUSUTAN AKTIVA TETAP, DAN PENILAIAN PIUTANG. KEBIJAKAN PENILAIAN PERSEDIAAN, PENYUSUTAN AKTIVA TETAP, DAN PENILAIAN PIUTANG DIPILIH KARENA KARENA KETIGA KEBIJAKAN AKUNTANSI INI ADA PADA SETIAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR.

KEDUA, PERBEDAAN TEORITIS TENTANG MOTIF MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. MANAJER (AGEN) DIBERIKAN OTORITAS UNTUK MENGAMBIL KEPUTUSAN (JENSEN DAN MECKLING, 1976). MANAJER DAPAT MEMILIH ALTERNATIF KEBIJAKAN AKUNTANSI SESUAI DENGAN KONSEKUENSI YANG DIHARAPKANNYA. DALAM KONTEKS TEORI AKUNTANSI POSITIF, RASIONALITAS MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI OLEH WATTS DAN

ZIMMERMAN (1986, 1990) DIORGANISASIKAN MENJADI *BONUS PLAN HYPHOTESIS*, *DEBT COVENANT HYPHOTESIS* DAN *POLITICAL COST HYPHOTESIS*.

BONUS PLAN HYPOTHESIS MENYATAKAN BAHWA MANAJER MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENINGKATKAN LABA UNTUK MEMAKSIMALKAN KOMPENSASI (ROBBIN ET AL 1993). PENELITIAN TERDAHULU MEMPROKSI *BONUS PLAN* DENGAN ADA TIDAKNYA RENCANA BONUS (ROBBINS ET AL 1993; INNOUE DAN THOMAS 1996), *RETURN ON ASSETS* (MISSIONER-PIERRA, 2004), DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN (NIHAUS, 1989). PADA PENELITIAN INI *BONUS PLAN* DIPROKSI DENGAN ADA TIDAKNYA RENCANA KOMPENSASI DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN. KEDUA PROKSI INI DIPILIH UNTUK LEBIH MENJELASKAN TENTANG MOTIF UNTUK MEMAKSIMALKAN KOMPENSASI. ADA TIDAKNYA RENCANA BONUS MENGGAMBARAKAN HUBUNGAN YANG TERPISAH ANTARA PEMILIK DENGAN MANAJEMEN. MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA JIKA ADA RENCANA BONUS. SEMENTARA ITU, KEPEMILIKAN MANAJEMEN MENGGAMBARAKAN KONFLIK KEPENTINGAN ANTARA MANAJEMEN SEBAGAI PEMILIK DENGAN MANAJEMEN SEBAGAI PEMEGANG SAHAM. KEPEMILIKAN MANAJEMEN YANG TINGGA AGENSI PROBLEMNYA RENDAH, SEHINGGA KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS BUKAN ALASAN UNTUK MEMILIH

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENINGKATKAN BONUS (JENSEN DAN MCKLING, 1976 DAN NIEHAUS, 1989).

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA SEPERTI HALNYA *BONUS PLAN* JUGA AKAN DIPILIH OLEH MANAJER PERUSAHAAN DALAM HIPOTESIS *DEBT COVENANT*. *DEBT COVENANT* PADA PENELITIAN TERDAHULU DIPROKSI DENGAN LEVERAGE. PROKSI INI MENGGAMBARAKAN TINGKAT KETERGANTUNGAN PERUSAHAAN PADA *DEBTHOLDER*. SEMAKIN TINGGI LEVERAGE, MAKA KETERGANTUNGAN PERUSAHAAN PADA *DEBTHOLDER* JUGA SEMAKIN TINGGI SEHINGGA KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* JUGA AKAN SEMAKIN TINGGI. MANAJER DENGAN TINGKAT UTANG YANG LEBIH TINGGI AKAN MENGGUNAKAN PILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI UNTUK MEMPERBAIKI RASIO KEUANGAN DAN MENGURANGI KEMUNGKINAN PEMUTUSAN PERJANJIAN UTANG (ZHOU, 2000).

MOTIF *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT* MENARIK UNTUK DITELITI. WALAUPUN KEDUA MOTIF INI MENGHARUSKAN MANAJEMEN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA, TETAPI PENGARUHNYA PADA TRANSFER KEKAYAAN BERBEDA. *BONUS PLAN* BERARTI TRANSFER KEKAYAAN DARI PERUSAHAAN KE MANAJEMEN, SEDANGKAN HIPOTESIS *DEBT COVENANT* MENUNJUKKAN ADANYA TRANSFER KEKAYAAN DARI PERUSAHAAN KE *DEBTHOLDER*, DENGAN DEMIKIAN, TRANSFER

KEKAYAAN DARI PERUSAHAAN KE *STOCKHOLDER* MENJADI BERKURANG.

HIPOTESIS *POLITICAL COST* MENYATAKAN BAHWA PERUSAHAAN YANG MENGHADAPI TEKANAN POLITIK AKAN MENGGUNAKAN ALTERNATIF AKUNTANSI YANG MENGURANGI LABA SEBAGAI DASAR UNTUK MENGHINDARI TRANSFER KEKAYAAN DARI PERUSAHAAN KE PIHAK KETIGA (WOJDAT, 1999). *POLITICAL COST* DAPAT TIMBUL KARENA ADANYA TEKANAN DARI PIHAK LUAR PERUSAHAAN (MISALNYA, LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT, DEWAN PERWAKILAN RAKYAT, PARTAI POLITIK, DAN PEMERINTAH) DAN DARI DALAM PERUSAHAAN (BURUH/KARYAWAN). TEKANAN DARI LUAR PERUSAHAAN DALAM PENELITIAN INI DIPROKSI DENGAN BESARNYA PERUSAHAAN. BESARNYA PERUSAHAAN DIJADIKAN PROKSI *POLITICAL COST* KARENA PERUSAHAAN BESAR CENDERUNG MENDAPAT INTERVENSI DARI PEMERINTAH, SELAIN ITU, PERUSAHAAN BESAR JUGA MENJADI SOROTAN PUBLIK SEHINGGA MEMERLUKAN REGULASI YANG LEBIH CERMAT (LAMM-TENNAN DAN ROLLINS, 1994). TEKANAN DARI DALAM PERUSAHAAN DIPROKSI DENGAN JUMLAH KARYAWAN. MISSONIER-PIERRA, (2004) MENGUNGKAPKAN BAHWA SUMBER POTENSIAL *POLITICAL COST* BERASAL DARI KONFLIK YANG TERJADI ANTARA MANAJER DENGAN KARYAWAN DAN ATAU SERIKAT PEKERJA.

HIPOTESIS *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT* MENUNJUKKAN BAHWA DEMI KEPENTINGAN OPPORTUNIS MANAJEMEN MENGEJAR KOMPENSASI ATAU MENGHINDARI DILANGGARNYA PERJANJIAN HUTANG, MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA (DEGGAN 2004, WATTS DAN ZIMMERMAN 1990). SEMENTARA ITU, HIPOTESIS *POLITICAL COST* MENURUNKAN LABA PERUSAHAAN DEMI MENGHINDARI TEKANAN POLITIK. PERBEDAAN KONSEPTUAL MOTIF PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI MENGINDIKASIKAN BAHWA HIPOTESIS *BONUS PLAN*, HIPOTESIS *DEBT COVENANT* DAN HIPOTESIS *POLITICAL COST* DALAM PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI MASIH MENARIK UNTUK DIKAJI ULANG.

KETIGA, INKONSISTENSI HASIL PENELITIAN TERDAHULU. PENELITIAN TERDAHULU DENGAN DASAR PERTIMBANGAN HIPOTESIS *BONUS PLAN*, *DEBT COVENANT*, DAN *POLITICAL COST* MEMBERIKAN HASIL YANG BERBEDA-BEDA (SCOTT, 2000 DAN FIELD, ET AL. 2001). HIPOTESIS *BONUS PLAN* PADA KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN DIDUKUNG HASIL PENELITIAN HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) DAN SKINNER (1993), KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN TERKAIT STRATEGI LABA DIDUKUNG OLEH ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981), SKINNER (1993), ROBBIN, TURPIN, DAN POLINSKI (1993), CHASE DAN COFFMAN, (1994), DAN COCHRAN, (2001). SEMENTARA ITU, HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) TERKAIT DENGAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN

MENDAPATKAN HASIL YANG TIDAK SIGNIFIKAN UNTUK HIPOTESIS *BONUS PLAN*. HASIL YANG TIDAK SIGNIFIKAN JUGA DIDAPAT DARI PENELITIAN BOWEN, R.M., NOREEN, E.W., DAN LACEY, J.M. (1981) TENTANG KAPITALISASI BUNGA, HUNT (1985) TENTANG PERSEDIAAN, DAN PRESS DAN WEINTROP (1990) TENTANG STRATEGI LABA.

PENELITIAN TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN, PENYUSUTAN, KAPITALISASI BUNGA, DAN STRATEGI LABA UNTUK HIPOTESIS *DEBT COVENANT* DIDUKUNG COLLINS, ROZEFF, DAN DHALI WAL (1981), DHALI WAL (1980), ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981), DHALI WAL, ET AL. (1982), DHALI WAL (1988), NIEHAUS (1989), CHUSING DAN LECLERE (1992), KUO (1993) DAN CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994). SEMENTARA ITU, BEBERAPA PENELITIAN MENDAPATKAN HASIL YANG TIDAK SIGNIFIKAN, DIANTARANYA, HUNT (1985), LEE DAN HSIEH (1985), CASTER DAN SIMON (1986), NIEHAUS (1989), KNOEBER DDAN MCKEE (1991), DAN BOWEN, DUCHARME DAN SHORES (1995).

PENELITIAN TERDAHULU TENTANG *POLITICAL COST* DENGAN PROKSI UKURAN PERUSAHAAN MEMBERIKAN HASIL YANG VARIATIF. MORSE DAN RICHARDSON (1983), ABDEL KHALIK (1985), DOPUCH DAN PINCUS (1988), LINDAHL (1989), LEE DAN HSIEH (1985), DAN ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981) MENDAPATKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN UNTUK KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN, PENYUSUTAN DAN STRATEGI LABA. SEDANGKAN HASIL YANG

BERLAWANAN DITEMUKAN OLEH HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979), DAN NIEHAUS (1989). SEMENTARA ITU, KEKUATAN BURUH SEBAGAI PROKSI *POLITICAL COST* MEMBERIKAN HASIL YANG RELATIF KONSISTEN, MISSONIER-PIERA (2004), PELTIER-RIVEST (1999) DAN DEPOERS (2000) MENDAPATKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN UNTUK PROKSI KEKUATAN BURUH.

KEEMPAT, PERLUNYA MOTIF KONSERVATISME AKUNTANSI. INKONSISTENSI HASIL PENELITIAN TERDAHULU MENGINDIKASIKAN PERLUNYA PENDEKATAN LAIN YANG MUNGKIN DAPAT MENJELASKAN PERILAKU MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YAITU NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN. NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN DIPROKSI DENGAN ADA TIDAKNYA AKUNTAN YANG MENJADI ANGGOTA DEWAN KOMISARIS ATAU DEWAN DIREKTUR. PROKSI INI DIPILIH KARENA NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT TIMBUL DARI KONSEKUENSI INSTITUSIONAL YAITU LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEANGGOTAAN PROFESI AKUNTANSI (GRAY'S 1988), SEHINGGA PERUSAHAAN YANG DEWAN KOMISARIS ATAU DEWAN DIREKTURNYA BERPENDIDIKAN AKUNTANSI ATAU ANGGOTA PROFESI AKUNTAN AKAN LEBIH KONSERVATIF.

FAMA (1980) MENYEBUTKAN BAHWA DI DALAM PERUSAHAAN TERDAPAT *INTERNAL MONITORING* MANAJER OLEH MANAJER ITU SENDIRI. *MONITORING* ANTAR MANAJER DAPAT

TERJADI KARENA ADANYA PERBEDAAN KEPENTINGAN. MANAJER DENGAN TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI YANG LEBIH TINGGI AKAN CENDERUNG LEBIH MENGUTAMAKAN PRINSIP KEHATI-HATIAN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN HARAPAN AKAN MENGHASILKAN LAPORAN KEUANGAN YANG BERKUALITAS. SEMENTARA ITU MANAJER DENGAN TINGKAT KONSERVATISME YANG LEBIH RENDAH LEBIH MENYUKAI UNTUK BERSIKAP OPORTUNIS DENGAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI UNTUK KEPENTINGAN JANGKA PENDEK.

SELAIN MEMPENGARUHI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI, NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI JUGA AKAN MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJER. HIPOTESIS *BONUS PLAN*, DAN *DEBT COVENANT* MENGGAMBARAKAN PERILAKU BAHWA UNTUK KEPENTINGAN OPORTUNIS MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. PENELITIAN TERDAHULU YANG MENGUJI OPORTUNIS MANAJEMEN SECARA IMPLISIT SELALU MENGASUMSIKAN BAHWA SEMUA MANAJER AKAN BERTINDAK SAMA KETIKA MENGHADAPI KONTRAKTUAL DAN INSENTIF YANG SAMA. NAMUN DEMIKIAN, HEFLIN, KWON DAN WILD (2002) MENEMUKAN BUKTI BAHWA MANAJER DENGAN REPUTASI EKSTERNAL YANG TINGGI KURANG RESPONSIF TERHADAP MOTIVASI KONTRAKTUAL UNTUK MENGGUNAKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI (*ACCRUAL*) YANG OPORTUNIS DIBANDING MANAJER DENGAN REPUTASI YANG LEBIH

RENDAH. TEMUAN HEFLIN ET AL (2002) MENGINDIKASIKAN BAHWA BERLAKUNYA FAKTOR KONTRAKTUAL DIPENGARUHI OLEH REPUTASI EKSTERNAL. HASIL PENELITIAN INI MEMUNCULKAN DUGAAN BAHWA FAKTOR INTERNAL BERUPA KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN JUGA DAPAT MEMPENGARUHI MOTIVASI OPORTUNIS KONTRAKTUAL DARI MANAJER.

KELIMA, PERLUNYA MOTIVASI GANDA DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. KAJIAN TENTANG PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN BERHUBUNGAN ERAT DENGAN PERILAKU MANAJEMEN. KEBANYAKAN PENELITIAN YANG MENGAJI TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI DIDASARKAN PADA RASIONALITAS *BONUS PLAN*, *DEBT COVENANT* DAN *POLITICAL COST* YANG MELIHAT KEBIJAKAN AKUNTANSI BERDASARKAN PERILAKU OPORTUNIS DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI MOTIF INDIVIDUAL (HEFLIN, ET AL. 2002). PADA KENYATAANNYA MANAJEMEN DAPAT DIHADAPKAN DENGAN DUA MOTIF MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG BERBEDA ATAU ANTAR MOTIF MEMPUNYAI HUBUNGAN (FIELD, ET AL. 2001). KETIKA MANAJEMEN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DIHADAPKAN PADA OPORTUNIS UNTUK MANDAPATKAN *BONUS*, PADA SAAT YANG SAMA MANAJEMEN JUGA DAPAT DIHADAPKAN PADA KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI DILANGGARNYA PERJANJIAN UTANG (*DEBT COVENANT VIOLATION*). HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA MANAJEMEN BUKAN HANYA DIHADAPKAN PADA KONFLIK

KEPENTINGAN ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER*, TETAPI JUGA ANTARA MANAJEMEN DENGAN *DEBTHOLDER* DAN ANTARA *STOCKHOLDER* DAN *DEBTHOLDER*. PERTANYAAN YANG TIMBUL ADALAH: APAKAH DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI HANYA DILATARBELAKANGI OLEH SATU MOTIF SAJA? PADAHAL, KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG BERTUJUAN UNTUK MEMAKSIMALKAN KOMPENSASI BAGI MANAJER JUGA DAPAT MENURUNKAN PELANGGARAN PERJANJIAN UTANG (*DEBT COVENANT VIOLATION*) DAN MENINGKATKAN NILAI *ASSETS* PERUSAHAAN (FIELDS ET AL., 2001). HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA KEBIJAKAN AKUNTANSI DIMOTIVASI OLEH TIGA PERTIMBANGAN YAITU KOMPENSASI MANAJER, PENGHINDARAN PERJANJIAN UTANG, DAN PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN.

BONUS PLAN DAN *DEBT COVENANT* MENGASUMSIKAN BAHWA PERUSAHAAN TIDAK MENDAPATKAN TEKANAN DARI LUAR PERUSAHAAN, SEHINGGA DENGAN MUDAH MANAJEMEN DAPAT MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. PADA KONTEKS INDONESIA, BANYAKNYA PARTAI POLITIK, LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DAN UPAYA AGRESIF PEMERINTAH DALAM MENARIK PAJAK DAPAT MENJADI BAHAN PERTIMBANGAN BAGI MANAJER DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. BESARNYA LABA PERUSAHAAN MENENTUKAN BESARNYA *POLITICAL COST* YANG HARUS DIKELUARKAN PERUSAHAAN. PERUSAHAAN BESAR DENGAN LABA YANG BESAR

MERUPAKAN SUMBER PENDANAAN PARTAI POLITIK DAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT, SEHINGGA AKAN TIMBUL *POLITICAL COST* YANG BESAR. DALAM KONTEKS INI, MANAJEMEN DAPAT DIHADAPKAN PADA OPORTUNIS *BONUS PLAN* ATAU MENGHINDARI *DEBT COVENANT* YANG CENDERUNG MENAIKKAN LABA DAN *POLITICAL COST* YANG BESAR KARENA ADANYA PIHAK LUAR PERUSAHAAN. SEHUBUNGAN DENGAN URAIAN DIATAS, MAKA PENELITIAN YANG MENGGABUNGKAN DUA MOTIF YANG SEARAH ATAU DUA MOTIF YANG BERSEBERANGAN PERLU UNTUK DILAKUKAN TERKAIT DENGAN PERILAKU MANAJEMEN JIKA DIHADAPKAN PADA *MULTIPLE* KONFLIK PENTINGAN.

1.7. Perumusan Masalah

DALAM KONTEKS AGENSI, MOTIF MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI BERHUBUNGAN ERAT DENGAN ADANYA PERBEDAAN KEPENTINGAN ANTAR PIHAK YANG TERKAIT DENGAN PERUSAHAAN. WATTS DAN ZIMMERMAN (1990) MENGIDENTIFIKASIKAN TIGA MOTIF EKONOMI YANG MELATAR BELAKANGI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI, YAITU: *BONUS PLAN*, *DEBT COVENANT*, DAN *POLITICAL COST*. SEHUBUNGAN DENGAN HIPOTESIS *BONUS PLAN*, INOUE DAN THOMAS (1996) MENYATAKAN BAHWA MANAJER YANG PEMBAYARAN BONUSNYA DITENTUKAN BERDASARKAN BESARNYA LABA PERUSAHAAN MEMPUNYAI INSENTIF UNTUK MENINGKATKAN LABA MELALUI

PROSEDUR AKUNTANSI. HIPOTESIS *BONUS PLAN* DIDUKUNG OLEH TEMUAN ROBBIN, ET AL. (1993) YANG MENELITI PADA RUMAH SAKIT *NON PROFIT* MENEMUKAN BAHWA HASIL REGRESI LOGISTIK UNTUK VARIABEL KOMPENSASI MANAJEMEN ADALAH SIGNIFIKAN BERPENGARUH PADA PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. SEMENTARA ITU, HASIL PENELITIAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN DIDAPAT OLEH INOUE DAN THOMAS (1996).

Berbeda dengan hipotesis *bonus plan*, motivasi manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba adalah agar mendapatkan bonus, pilihan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba pada hipotesis *debt covenant* bertujuan untuk menghindarkan perusahaan dari pelanggaran *debt covenant* (Watts dan Zimmerman, 1990; Missonier-Pierra, 2004; Fields, et al 2001). Jaggi dan Leung (2003) yang meneliti perusahaan di Hong Kong terkait dengan pemilihan metode akuntansi untuk penilaian investasi pada sekuritas menemukan bukti bahwa *debt equity ratio* menjadi pertimbangan penting dalam memilih metode penilaian investasi pada sekuritas. Pada objek penelitian di perusahaan Jepang, Inoue dan Thomas (1996) yang menguji kebijakan akuntansi untuk metode penyusutan, *retirement allowance*, *marketable securities*, dan *research dan development* mendapatkan hasil yang signifikan untuk leverage pada level baik untuk kebijakan akuntansi 4 metode maupun tiga metode. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Missioner-Piera (2004) yang menginvestigasi determinan ekonomik pemilihan kebijakan akuntansi di Swiss menunjukkan bahwa leverage tidak

mempengaruhi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan politik akan menghindari *political cost* dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba (Missonie-Pierra, 2004; Fields et al 2001; Deegan 2004). Hipotesis ini didukung oleh penelitian Inoue dan Thomas (1996) yang memproksi *political cost* dengan besarnya perusahaan dan Missonier Pierra 2004 yang memproksi *political cost* dengan kekuatan buruh. Sementara itu, proksi besarnya perusahaan dari Missioner-Pierra (2004) menunjukkan penolakan terhadap hipotesis *political cost*.

BERDASARKAN URAIAN DI ATAS MAKA TIMBUL
PERTANYAAN PENELITIAN SEBAGAI BERIKUT:

APAKAH *DEBT COVENANT*, *BONUS PLAN* DAN *POLITICAL COST* MEMPENGARUHI MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI?

KETIGA MOTIF PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DI ATAS LEBIH TERFOKUS PADA KEPENTINGAN EKONOMI DARI BERBAGAI PIHAK YANG TERKAIT DENGAN PERUSAHAAN. SEMENTARA ITU, HOOPWOOD (1987) MENGEMUKAKAN BAHWA AKUNTANSI DIPERTIMBANGKAN SEBAGAI SALAH SATU TUJUAN TERPENTING BAGI ORGANISASI KETIKA DIGABUNGAN DALAM DOMAIN SOSIAL. KEBIJAKAN PADA SETIAP TINGKAT ORGANISASI DIPENGARUHI

OLEH NILAI YANG DIANUT PENGAMBIL KEPUTUSAN (HOFSTEDE, 1980). GRAY (1988) DALAM KERANGKA PIKIRNYA MENGUNGKAPKAN BAHWA NILAI AKUNTANSI MENGUTAMAKAN PENDEKATAN KEHATI-HATIAN UNTUK UKURAN SEPERTI HALNYA MENGATASAI KETIDAK PASTIAN KEJADIAN DIMASA YANG AKAN DATANG BERTENTANGAN DENGAN PENDEKATAN YANG LEBIH OPTIMISTIK, *LAISSEZ-FAIRE, RISK-TAKING*.

KONFLIK ANTAR MANAJEMEN DAPAT TERJADI JIKA ADA PERBEDAAN PEMAHAMAN TENTANG SUATU NILAI YANG ADA DIPERUSAHAAN. TERKAIT DENGAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI, NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI INI MENDORONG MANAJEMEN UNTUK BERSIKAP HATI-HATI (*CONSERVATISM*) YAITU CENDERUNG UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA. SEMENTARA ITU, MANAJEMEN YANG LAIN TIDAK MENINGINKAN PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI DAN CENDERUNG LEBIH MENYUKAI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMPERCEPAT PELAPORAN LABA. SETIAP PERUSAHAAN MENGEMBANGKAN PROSEDUR DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN MEMPERHATIKAN KEPENTINGAN DARI SEMUA PIHAK YANG TERKAIT, YANG MEMBEDAKAN ANTARA PERUSAHAAN SATU DENGAN YANG LAINNYA ADALAH CARA MEMAHAMI SITUASI AKUNTANSI YANG ADA DALAM PERUSAHAAN (GERIESH, 2003). URAIAN DI ATAS MENGINDIKASIKAN ADANYA PERMASALAHAN PENELITIAN SEBAGAI BERIKUT:

**APAKAH NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI
MEMPENGARUHI MANAJER DALAM MEMILIH KEBIJAKAN
AKUNTANSI?**

REPUTASI EKSTERNAL MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN MENDAPATKAN BONUS DAN MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* DENGAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA (HEFLIN ET AL, 2000). SEMENTARA ITU, KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN MENGARAHKAN MANAJEMEN PERUSAHAAN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG BERSIFAT HATI-HATI DAN DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA. MANAJEMEN YANG MEMEGANG NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT JUGA DIHADAPKAN PADA OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS DAN MENGHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*. HAL INI MENIMBULKAN PERTANYAAN PENELITIAN SEBAGAI BERIKUT:

**APAKAH KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT MEREDUKSI
PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN
LABA UNTUK TUJUAN OPORTUNIS MANAJEMEN MENDAPATKAN
BONUS DAN MENGHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT
COVENANT*?**

DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI, MANAJEMEN DIHADAPKAN PADA LEBIH DARI SATU KONDISI (MOTIF). PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN *BONUS PLAN*, PADA SAAT YANG SAMA JUGA DAPAT DIHADAPKAN PADA *DEBT COVENANT*. SECARA

TEORITIES, MANAJEMEN MEMPUNYAI OPORTUNISTIK UNTUK MENDAPATKAN KOMPENSASI DENGAN MENGEKSPLOITASI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA, SEIRING DENGAN ITU, MANAJEMEN JUGA MEMPUNYAI KESEMPATAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* (FIELDS ET AL 2001). PILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA BERDAMPAK PADA DISTRIBUSI KEKAYAAN PADA MANAJEMEN DAN *DEBTHOLDER*, SEHINGGA DISTRIBUSI KEKAYAAN PADA *STOCKHOLDER* MENJADI BERKURANG. PERTANYAAN YANG TIMBUL ADALAH, KENAPA *STOCKHOLDER* MASIH MEMBERIKAN BONUS PADA MANAJEMEN, PADAHAL DENGAN ADANYA BONUS TERJADI TRANSFER KEKAYAAN KE MANAJEMEN DAN TRANSFER KEKAYAAN KE *DEBTHOLDER*.

MANAJEMEN DAPAT DIHADAPKAN PADA DUA MOTIF YANG BERTOLAK BELAKANG YAITU KEPENTINGAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS DAN KEPENTINGAN UNTUK MEMINIMALISIR *POLITICAL COST*. MANAJEMEN DIHADAPKAN PADA *TRADE OFF* ANTAR DUA KEPENTINGAN TERSEBUT. OPORTUNITIK MANAJEMEN MENGINGINKAN BAHWA KOMPENSASI MANAJEMEN MENJADI BESAR, TETAPI JIKA DIHADAPKAN PADA FAKTA BAHWA TEKANAN *POLITICAL COST* SANGAT KUAT MAKA BONUS YANG BESAR JUGA AKAN DIIRINGI DENGAN *POLITICAL COST* YANG BESAR PULA. *POLITICAL COST* YANG BESAR BERARTI TERJADI TRANSFER KEKAYAAN KE PIHAK KETIGA YANG SANGAT BESAR PULA. DALAM

KONTEKS INDONESIA, PIHAK KETIGA (PARTAI POLITIK, LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH) RELATIF KUAT. KENAIKAN BONUS AKAN DIIRINGI KENAIKAN *POLITICAL COST*, SEHINGGA KINERJA PERUSAHAAN JUGA AKAN MENJADI TIDAK BAIK. BERDASARKAN URAIAN DI ATAS MAKA DAPAT DIRUMUSKAN PERMASALAHAN PENELITIAN SEBAGAI BERIKUT:

APAKAH MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DIPENGARUHI OLEH INTERAKSI ANTARA MOTIF *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAN INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST*?

1.8. ORISINALITAS PENELITIAN

PENELITIAN INI MENGEMBANGKAN PENELITIAN TERDAHULU YANG DILAKUKAN OLEH MISSIONIER-PIERA (2004); ZMIJEWSKY DAN HAGERMAN (1981), SKINNER (1993), DAN HAND (1998) YANG FOKUS PADA PORTOFOLIO KEBIJAKAN AKUNTANSI (*MULTIPLE METHOD/INCOME STRATEGY*). PENELITIAN INI BERBEDA DENGAN PENELITIAN TERDAHULU DALAM HAL:

1. PENELITIAN YANG DILAKUKAN OLEH MISSIONIER-PIERA (2004) DAN ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981) ADALAH PENELITIAN TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI (STRATEGI LABA) YANG

MENGANALISIS DETERMINAN EKONOMI SECARA INDIVIDUAL (*SINGLE MOTIVE*). SELAIN MENGANALISIS MOTIF TUNGGAL YAITU *BONUS PLAN*, *DEBT COVENANT* DAN *POLITICAL COST*, DENGAN DIINSPIRASI DARI FIELDS ET AL (2001), PENELITIAN INI JUGA MENGANALISIS MOTIF GANDA (*MULTIPLE MOTIVE*) YANG MENGINTERAKSIKAN *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAN *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST*. INTERAKSI *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* MENUNJUKKAN KESETARAAN ARAH KEBIJAKAN AKUNTANSI ANTAR DUA MOTIF. SEHINGGA PERPADUAN DUA MOTIF INI AKAN MEMPERKOKOH KEPUTUSAN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. SEMENTARA INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST* MENGGAMBARAKAN DUA MOTIF YANG SALING BERTENTANGAN SEHINGGA AKAN TERGAMBAR *TRADE OFF* ANTARA DUA MOTIF TERSEBUT.

2. SELAIN MENGANALISIS *DEBT COVENANT*, *BONUS PLAN* DAN *POLITICAL COST* SEBAGAI MOTIF TUNGGAL MAUPUN MOTIF GANDA, PENELITIAN INI JUGA MENCOBA MENGEMBANGKAN KONSEP NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN. BERLANDASKAN PADA PANDANGAN FAMA (1990) BAHWA ADA MONITORING INTERNAL ANTAR MANAJEMEN DALAM PERUSAHAAN, MAKA KONFLIK ANTAR MANAJEMEN DALAM PERUSAHAAN AKAN TERJADI. TERKAIT DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN, KONFLIK

KEPENTINGAN TIMBUL KARENA ADANYA PERBEDAAN NILAI TENTANG KONSERVATISME AKUNTANSI DARI MASING MASING MANAJEMEN. MANAJEMEN DENGAN LATAR BELAKANG NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI YANG TINGGI BERTOLAK BELAKANG DENGAN MANAJEMEN YANG BERLATAR BELAKANG KONSERVATISME AKUNTANSI YANG RENDAH.

3. PENELITIAN INI JUGA BERBEDA DENGAN PENELITIAN HEFLIN ET AL, (2000) YANG MENGGUNAKAN REPUTASI EKSTERNAL SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. SEMENTARA ITU, PENELITIAN INI MENGGUNAKAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI CERMINAN NILAI YANG DIYAKINI OLEH MANAJEMEN PERUSAHAAN. NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT MEMPENGARUHI MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI SERTA MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN YANG DAPAT MENAIKKAN LABA.
4. PROKSI VARIABEL YANG MENCERMINKAN *POLITICAL COST* PADA PENELITIAN TERDAHULU SEBAGIAN BESAR ADALAH BESARNYA PERUSAHAAN YANG DIUKUR DENGAN *TOTAL ASSETS*, DAN PENJUALAN BERSIH. BERBEDA DENGAN PENELITIAN TERDAHULU, SELAIN MENGGUNAKAN BESARNYA PERUSAHAAN, PENELITIAN INI JUGA MEMPROKSI *POLITICAL COST* DENGAN KEKUATAN BURUH YANG DIUKUR DENGAN BANYAKNYA

KARYAWAN. PROKSI INI DIPILIH KARENA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI INDONESIA LEBIH CENDERUNG KE PADAT KARYA DARIPADA PADAT MODAL, SEHINGGA *POLITICAL COST* JUGA DICIRIKAN OLEH BANYAKNYA KARYAWAN PERUSAHAAN.

5. BERBEDA DENGAN PROKSI *BONUS PLAN* YANG DIGUNAKAN OLEH ROBBIN, ET AL. (1993) YAITU *BONUS PLAN* AKTUAL, PENELITIAN INI JUGA MENGGUNAKAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN DALAM PERUSAHAAN SEBAGAI PROKSI DARI *BONUS PLAN*. KEPEMILIKAN MANAJEMEN MENUNJUKKAN OPORTUNIS MANAJEMEN. JIKA MANAJEMEN MEMPUNYAI KEPEMILIKAN YANG BESAR MAKA MANAJEMEN AKAN MENGABAIKAN BONUS DAN LEBIH MENGUTAMAKAN DIVIDEN DAN JIKA KEPEMILIKAN MANAJEMEN KECIL (BAHKAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN = 0) MAKA MANAJEMEN AKAN LEBIH MENGUTAMAKAN BONUS.
6. KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA PENELITIAN TERDAHULU MELIPUTI PORTOFOLIO KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG TERKAIT DENGAN PENYUSUTAN, PERSEDIAAN, INVESTASI DALAM SEKURITAS, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (R & D), DAN PAJAK PENGHASILAN. PADA PENELITIAN INI KEBIJAKAN AKUNTANSI MELIPUTI KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PERSEDIAAN, PENYUSUTAN DAN PENILAIAN PIUTANG. SEPANJANG PENGETAHUAN PENELITI, PENILAIAN PIUTANG TIDAK PERNAH DITELITI SEBAGAI BAGIAN DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI. PENILAIAN PIUTANG DAPAT DILAKUKAN DENGAN

METODE *DIRRECT WRITE OFF* DAN METODE *ALLOWANCE*. KETIKA PERUSAHAAN MEMILIH METODE *ALLOWANCE* PERUSAHAAN HARUS MENGAKUI ADANYA BIAYA PENGHAPUSAN PIUTANG. SEMENTARA ITU, METODE *DIRRECT WRITE OFF* HANYA MENGAKUI BIAYA PENGHAPUSAN PIUTANG HANYA PADA SAAT TERJADI PENGHAPUSAN PIUTANG USAHA. PERBEDAAN PENGAKUAN BIAYA PENGHAPUSAN PIUTANG INI AKAN MEMPENGARUHI BESARNYA LABA YANG DIHASILKAN PERUSAHAAN.

1.9. MANFAAT PENELITIAN

PENELITIAN INI DIHARAPKAN DAPAT MEMBERI KONTRIBUSI PENGEMBANGAN TEORI AKUNTANSI POSITIF. PARADIGMA INI MERUPAKAN PERLUASAN DARI TEORI AKUNTANSI POSITIF YANG DIKEMBANGKAN OLEH WATTS DAN ZIMMERMAN (1986) YANG MELIPUTI *DEBT COVENANT HYPOTHESIS*, *BONUS PLAN HYPHOTHESIS*, DAN *POLITICAL HYPOTHESIS*. TEORI AKUNTANSI POSITIF DIBANGUN BERDASARKAN HUBUNGAN KONTRAKTUAL ANTARA MANAJEMEN-STOCKHOLDER, MANAJEMEN-DEBTHOLDER, DAN MANAJEMEN-PIHAK KETIGA, PENELITIAN INI DIHARAPKAN DAPAT MEMBERI KONTRIBUSI TERCIPTANYA PERSPEKTIF BARU DALAM TEORI AKUNTANSI YANG TERKAIT DENGAN HUBUNGAN KONTRAKTUAL ANTAR MANAJEMEN DALAM PERUSAHAAN. SECARA LEBIH

SPEKIFIK, PENELITIAN INI DIHARAPKAN DAPAT MENGUNGKAP KONFLIK KEPENTINGAN ATAS NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI ANTAR MANAJEMEN DALAM PERUSAHAAN, SEHINGGA DAPAT MEMPERLUAS KHASANAH ILMU PENGETAHUAN TENTANG MOTIF MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN MEMASUKKAN KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN SEBAGAI CERMINAN NILAI YANG DIANUT PERUSAHAAN.

KONTRIBUSI PRAKTIS BAGI MANAJEMEN ADALAH BAHWA MANAJEMEN LEBIH BAIK MENGGUNAKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DALAM MENGELOLA INFORMASI LABA YANG AKAN DILAPORKAN. PENELITIAN INI DIHARAPKAN DAPAT MEMBERIKAN MASUKAN BAGI MANAJEMEN PERUSAHAAN BAHWA UNTUK MENGHADAPI TARIK ULUR KEPENTINGAN ANTAR *STAKEHOLDER*, MANAJEMEN MASIH DAPAT MEMANFAATKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI SARANA UNTUK MENGELOLA LABA PERUSAHAAN. SELAIN TIDAK MELANGGAR ATURAN, STRATEGI LABA DENGAN MENGEKSPLOITASI KEBIJAKAN AKUNTANSI JUGA MURAH, SEHINGGA MANAJEMEN TIDAK PERLU MELAKUKAN PRAKTEK TERCELA.

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH PERUSAHAAN MENCERMINKAN PERILAKU MANAJER PERUSAHAAN. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, PENELITIAN INI DIHARAPKAN DAPAT BERMANFAAT BAGI *STOCKHOLDER* DAN *DEBTHOLDER* UNTUK MENGEVALUASI KINERJA MANAJEMEN. *DEBTHOLDER* DAPAT MENGEVALUASI

KECENDERUNGAN PERILAKU MANAJEMEN DENGAN MENGEVALUASI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH OLEH MANAJEMEN.

TARIK ULUR KEPENTINGAN ANTARA BERBAGAI PIHAK YANG TERKAIT DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI MENGAMBARKAN KOMPLEKSITAS YANG TINGGI DARI PILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. BUKTI OPPORTUNISTIK MANAJEMEN DALAM MEMBELA KEPENTINGANNYA MENGHARUSKAN PEMEGANG OTORITAS BURSA (BADAN PENGAWAS PASAR MODAL) UNTUK MEMBUAT REGULASI YANG MENCERMINKAN SIKAP KETERBUKAAN DARI PARA EMITEN BURSA EFEK YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN. BADAN PENGAWAS PASAR MODAL DAPAT MENGELUARKAN REGULASI BAHWA PARA EMITEN WAJIB MENGUNGKAPKAN INFORMASI TENTANG KECENDERUNGAN PERUSAHAAN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. BILA PERLU, BAPEPAM MENGHARUSKAN PIHAK INDEPENDEN (AUDITOR) UNTUK MENGUNGKAPKAN TINGKAT KONSERVATISME LAPORAN KEUANGAN DALAM OPINI AUDITNYA.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. menganalisis perilaku manajer dalam menyusun strategi laba perusahaan melalui kebijakan akuntansi. Motif ekonomi berupa penghindaran terhadap biaya politik (*political cost*), pelanggaran atas perjanjian utang

(*debt covenant – agency cost*), dan kompensasi manajemen (*bonus plan*) dianalisis untuk melihat perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. Analisis ini menggambarkan konflik kepentingan antar *stakeholder* perusahaan.

2. mendapatkan bukti empiris bahwa perbedaan nilai konservatisme akuntansi antar manajemen akan mempengaruhi perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi.
3. mengurai tentang peran nilai konservatisme akuntansi dalam mempengaruhi sikap oportunistik manajemen
4. menguji untuk mendapatkan bukti empiris bahwa dalam memilih kebijakan akuntansi dapat dihadapkan pada dua motif sekaligus yaitu dengan menginteraksikan antara *bonus plan* dengan *debt covenant* dan *bonus plan* dengan *political cost*.

BAB II

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menjelaskan tentang perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. Sehubungan dengan itu, bab berikut ini akan mengkaji literatur yang berhubungan dengan rasionalitas perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dengan dasar teori akuntansi positif dan rasionalitas teori agensi. Watts dan Zimmerman (1986, 1990) mengidentifikasi tiga hipotesis generik yang terkait dengan teori akuntansi positif untuk memprediksi perilaku manajemen yaitu *debt covenant hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Kajian literatur didasarkan pada teori akuntansi positif dengan rasionalitas teori agensi. Determinan ekonomi berupa *debt covenant hypothesis*, *bonus plan hypothesis*, dan *political cost hypothesis* akan dikaji dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Kajian atas motif ekonomi dilakukan untuk masing-masing motif secara individual dan interaksi antar motif ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji konservatisme akuntansi manajer sebagai motif alternatif dan peran konservatisme akuntansi manajer dalam mempengaruhi oportunitas manajemen.

2.1. Justifikasi Teori

Teori agensi yang berbasiskan *stakeholder* adalah teori utama (*grand theoretical*) dalam penelitian ini. Selanjutnya teori agensi dijadikan pijakan dari teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori akuntansi positif menggambarkan dan memprediksikan apa yang akan dilakukan dan apa yang

tidak akan dilakukan oleh manajer secara khusus (Watts dan Zimmerman 1986). Sesuai dengan perkembangan teori agensi, kajian pada teori akuntansi positif juga mulai melebar bukan hanya pada perspektif ekonomi tetapi sudah bergeser pada perspektif non ekonomi. Sehubungan dengan itu, selain kajian berbasis ekonomi, penelitian akuntansi positif juga sudah mulai mengkaji dalam perspektif nilai.

2.1.1. TEORI AGENSI

PERUSAHAAN DIGAMBARAKAN SEBAGAI SEBUAH ENTITAS LEGAL YANG BERJALAN SEBAGAI SEBUAH NEXUS UNTUK SEPERANGKAT KONTRAK YANG KOMPLEK DIANTARA INDIVIDU-INDIVIDU YANG BERBEDA (JENSEN, 1983; MISANGYI, 2002). HUBUNGAN AGENSI DIDEFINISIKAN SEBAGAI KONTRAK ANTARA SATU ORANG ATAU LEBIH (*PRINCIPLE*) MENGGUNAKAN ORANG LAIN (*AGENT*) UNTUK MENYELENGGARAKAN BEBERAPA TUGAS DEMI KEPENTINGANNYA YANG MELIPUTI PENDELEGASIAN BEBERAPA OTORITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH AGEN. NAMUN DEMIKIAN, HUBUNGAN ANTARA AGEN DAN *PRINCIPLE* SERING MENIMBULKAN PERMASALAHAN AGENSI. PROBLEM AGENSI TIMBUL KARENA ADA PERBEDAAN TUJUAN ANTARA *AGENT* DENGAN *PRINCIPLE* (JENSEN & MECKLING, 1976). KONFLIK KEPENTINGAN MENYEBABKAN PROBLEM AGENSI ANTARA MANAJER DAN PEMILIK, KETIKA RISIKO YANG DITANGGUNG OLEH PEMILIK TERPISAH DARI MANAJEMEN. DENGAN BAHASA YANG BERBEDA, BERLE DAN MEANS (1932) MENGUNGKAPKAN BAHWA PROBLEM AGENSI TIMBUL KETIKA PEMILIK TERPISAH DARI

MANAJEMEN (*CONTROL*). MANAJER SECARA EFEKTIF MENGENDALIKAN KEKAYAAN PERUSAHAAN TETAPI PADA UMUMNYA TIDAK MEMILIKI EQUITAS YANG SIGNIFIKAN DI PERUSAHAAN.

PREMIS TEORI AGENSI MELIPUTI AGEN MEMENTINGKAN KEPENTINGAN SENDIRI, MENGHINDARI RISIKO, BERTINDAK RASIONAL, MORAL HAZARD (SELALU MENGHARAPKAN HASIL YANG LEBIH BESAR DENGAN USAHA YANG SEDIKIT), DAN MEMPROYEKSIKAN DIRI MEMPUNYAI KAPABILITAS DAN KEAHLIAN DIRI YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN YANG SESUNGGUHNYA. SELAIN ITU, BAIK *PRINCIPLE* MAUPUN AGEN DIASUMSIKAN BERTINDAK RASIONAL DAN BERUPAYA UNTUK MEMAKSIMALKAN UTILITASNYA, OLEH KARENA ITU, MASING-MASING PIHAK AKAN SENANTIASA BERTINDAK UNTUK KEPENTINGANNYA SENDIRI (HEFZI 1988).

SECARA GARIS BESAR TEORI AGENSI DIKELOMPOKKAN MENJADI DUA YAITU *POSITIVE AGENCY RESEARCH* DAN *PRINCIPLE AGENT RESEARCH*. *POSITIVE AGENCY RESEARCH* FOKUSNYA ADALAH MENGIDENTIFIKASI SITUASI DIMANA AGEN DAN PRINSIPAL MEMPUNYAI TUJUAN YANG BERTENTANGAN DAN MEKANISME PENGENDALIAN YANG TERBATAS HANYA MENJAGA PERILAKU *SELF SERVING* AGEN. SECARA EKSLUSIF, KELOMPOK INI HANYA MEMPERHATIKAN KONFLIK TUJUAN ANTARA PEMILIK

(*STOCKHOLDER*) DENGAN MANAJER. SEMENTARA ITU *PRINCIPLE AGENT RESEARCH* MENGUNGKAPKAN BAHWA HUBUNGAN *AGENT-PRINCIPLE* DAPAT DIAPLIKASIKAN SECARA LEBIH LUAS, MISALNYA UNTUK MENGGAMBARAKAN HUBUNGAN PEKERJA DENGAN PEMBERI KERJA, *LAWYER* DENGAN KLIENNYA, *AUDITOR* DENGAN *AUDITEE*, PENJUAL DAN PEMBELI (EKANAYAKE, 2004).

SEBAGAIAN BESAR KONTRAK AGENSI MENJELASKAN HUBUNGAN ANTARA PERUSAHAAN DAN *STAKEHOLDERNYA* BAIK SECARA IMPLISIT MAUPUN EKPLISIT BERDASARKAN INFORMASI AKUNTANSI (MISSIONER-PIERA, 2004). INFORMASI AKUNTANSI MERUPAKAN FUNGSI DARI PORTOFOLIO KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN, SEHINGGA PERBEDAAN KEBIJAKAN AKUNTANSI AKAN MEMBERIKAN INFORMASI AKUNTANSI YANG BERBEDA PULA. HUNT (2001) MEMBERI CONTOH BAHWA PERBEDAAN KEBIJAKAN PENETAPAN PENILAIAN PERSEDIAAN ATAU PENYUSUTAN DAPAT MENYEBABKAN LABA PERUSAHAAN DIPERBESAR ATAUPUN DIPERKECIL, SELARAS DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIGUNAKAN. HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA LABA SANGAT TERPENGARUH OLEH INTERVENSI MANAJER MELALUI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIHNYA.

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menimbulkan konflik kepentingan antara manajer-*shareholder* dan manajer-*bondholder*. Baik prinsipal maupun agen secara rasional sama-sama bertindak untuk kepentingannya sendiri dan berupaya untuk

memaksimalkan utilitasnya sendiri. Sehubungan dengan itu, maka harus diyakini bahwa tidak selamanya manajer akan bertindak untuk kepentingan terbaik principal. Dalam konteks teori agensi terkait dengan pemilihan kebijakan akuntansi, manajer akan bersifat oportunistik untuk membela kepentingannya (Deegan 2004). Oportunistik dalam pemilihan kebijakan akuntansi oleh Christie dan Zimmerman (1994) didefinisikan sebagai penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba melebihi yang seharusnya. Manajer oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dengan tujuan mensiasati perencanaan bonus (*bonus plan hypothesis*), dan menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) Namun demikian, jika manajer mendapat tekanan dari pihak ketiga (misalnya: pekerja, lembaga swadaya masyarakat, partai politik, pemerintah) akan cenderung menghindari tekanan tersebut dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda/menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalisir *political cost* (*political cost hypothesis*).

Penggunaan teori agensi secara lebih luas dapat menjelaskan asumsi tentang perilaku masyarakat (misalnya, mementingkan diri sendiri, bertindak rasional, dan menghindari risiko), perilaku organisasi (konflik antar anggota) dan informasi (Eisenhardt, 1985). Hal ini mendukung pandangan Jensen (1983) yang melihat teori agensi sebagai penjelasan perilaku manusia didalam organisasi. Fama (1980) menyebutkan bahwa didalam perusahaan terdapat *internal monitoring* manajer oleh manajer itu sendiri. *Monitoring* antar manajer dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik antar manajer dapat terjadi karena perbedaan persepsi tentang konservatisme akuntansi. Manajer dengan latar belakang konservatisme akuntansi yang tinggi akan menginginkan kebijakan

akuntansi yang lebih hati-hati dalam pengakuan labanya. Sementara itu manajer dengan latar belakang konservatisme akuntansi yang rendah akan cenderung bersikap oportunistik dengan memilih kebijakan akuntansi yang mempercepat pelaporan laba.

2.1.2. TEORI AKUNTANSI POSITIF

TEORI AKUNTANSI POSITIF BERHUBUNGAN DENGAN PREDIKSI BEBERAPA TINDAKAN SEPERTI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI OLEH PERUSAHAAN DAN BAGAIMANA PERUSAHAAN AKAN MERESPON STANDAR AKUNTANSI BARU (SCOTT, 2000). LEBIH LANJUT, WATTS DAN ZIMMERMAN (1986, 1990) MEMBERIKAN GAMBARAN TENTANG PRAKTEK AKUNTANSI YANG DIDESAIN UNTUK MENJELASKAN DAN MEMPREDIKSI APA YANG AKAN DILAKUKAN PERUSAHAAN DAN APA YANG TIDAK AKAN DILAKUKAN PERUSAHAAN SECARA KHUSUS, MISALNYA PEMILIHAN METODE AKUNTANSI. TEORI AKUNTANSI POSITIF MEMFOKUSKAN PADA HUBUNGAN ANTARA BERBAGAI INDIVIDU DIDALAM DAN DILUAR ORGANISASI. TEORI AKUNTANSI POSITIF MENJELASKAN BAGAIMANA AKUNTANSI KEUANGAN DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MEMINIMALISASI BIAYA KEAGENAN DARI SETIAP PIHAK YANG TERLIBAT DALAM KONTRAK YANG MASING-MASING PIHAK MENGUTAMAKAN KEPENTINGANNYA (DEEGAN, 2004).

Deegan (2004) menyatakan bahwa kunci untuk menjelaskan pilihan metode akuntansi oleh manajer berasal dari teori agensi. Teori agensi memberi penjelasan penting mengapa memilih metode akuntansi tertentu, oleh karena itu

teori agensi sangat penting dalam pengembangan teori akuntansi positif. Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi tiga hipotesis generik teori akuntansi positif, yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis, Ceteris paribus*, manajer perusahaan dengan bonus plan lebih menyukai untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan pelaporan earning masa akan datang ke periode sekarang.
2. *Debt/equity Hypothesis, Ceteris paribus*, perusahaan dengan debt/equity rasio, manajer lebih menyukai memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laporan earning periode akan datang ke periode sekarang.
3. *Size Hypothesis, Ceteris paribus*, pada perusahaan besar, manajer lebih menyukai memilih akuntansi yang menunda pelaporan earning dari periode sekarang ke periode yang akan datang.

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). Permasalahan moral hazard dapat timbul ketika ada kontrak antara *debtholder* dengan perusahaan (manajemen). *Debtholder* dalam kontrak ini adalah prinsipal dan manajer sebagai agen (Scott, 2000). Teori agensi mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak untuk kepentingan perusahaan (manajer dan *stockholder*) sehingga *debtholder* mengantisipasi dengan *debt covenant*. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan dengan *debt/equity* rasio tinggi, manajer lebih menyukai memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laporan earning periode akan datang ke periode sekarang (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hipotesis bonus plan mengungkapkan bahwa untuk tujuan oportunistik agar mendapatkan bonus, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempercepat pelaporan laba (Watts dan Zimmerman 1990; Fields, et al 2001; Deegan 2004). *Bonus plan* timbul karena adanya kontrak agensi antara manajemen dengan *stockholder* yang menempatkan manajemen sebagai agen dan *stockholder* sebagai prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa agen akan mengutamakan kepentingannya sendiri, sehubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi sebagaimana dijelaskan dalam hipotesis *bonus plan*, a manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk tujuan bonus bagi dirinya sendiri.

HIPOTESIS *POLITICAL COST* SECARA IMPLISIT

MENGUNGKAPKAN TENTANG KONFLIK KEPENTINGAN ANTARA MANAJER (PERUSAHAAN) DENGAN *STAKEHOLDER* YANG BUKAN *STOCKHOLDER* DAN *DEBTHOLDER* (MISAL, PEMERINTAH, LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT, PARTAI POLITIK, DAN BURUH) (FIELDS, ET AL 2001). MANAJEMEN PADA PERUSAHAAN DENGAN TINGKAT SENSITIFITAS YANG TINGGI AKAN BERUPAYA UNTUK MENGHINDARI TEKANAN POLITIK. PERUSAHAAN BESAR MUNGKIN DIBEBANKAN KINERJA DENGAN STANDAR TINGGI, SEBAGAI CONTOH TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN ATAU SOSIAL. JIKA PERUSAHAAN BESAR MENGHASILKAN LABA YANG JUGA BESAR, MAKA TEKANAN POLITIKNYA PUN MENJADI BESAR (SCOTT, 2000).

TEORI AKUNTANSI POSITIF SENANTIASA MENGGUNAKAN PERSPEKTIF EKONOMI UNTUK MENJELASKAN TENTANG PERILAKU

MANAJER DALAM PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DIDASARKAN PADA ASUMSI TERTENTU DALAM PENELITIAN DAN ASUMSI UNTUK MENGINTERPRETASIKAN HASILNYA (MANGOS DAN LEWIS 1999). TEORI AKUNTANSI POSITIF UMUMNYA DIDASARKAN PADA TIGA ASUMSI. PERTAMA, MANAJER DIASUMSIKAN SEBAGAI RASIONAL EKONOMIK YANG BERTINDAK UNTUK MEMAKSIMALKAN UTILITAS BAGI KEPENTINGANNYA SENDIRI (THORNTON, 1984). MANAJER MELAKUKAN *EXERCISE* TENTANG PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN MEMPERTIMBANGKAN *EX-ANTE* EFISIENSI TETAPI DENGAN *EX-POST* MENGHASILKAN OPORTUNIS. ASUMSI INI MENUNJUKKAN BAHWA *SHAREHOLDER* DAN *DEBTHOLDER* MENGETAHUI TENTANG PERILAKU MANAJER YANG BERTOLAK BELAKANG DENGAN KEPENTINGANNYA DAN MELIHAT RATA-RATA MANAJER BERSIKAP OPORTUNIS. KEDUA, MANAJER DIASUMSIKAN BERTRANSAKSI DALAM PASAR PERSAINGAN SEMPURNA (ASUMSI INI TERKAIT DENGAN TINGKAT EFISIENSI DALAM PASAR). KETIGA, AKUNTANSI BERPERAN SEBAGAI SALAH SATU PENYEDIA INFORMASI UNTUK PASAR MODAL.

PERSPEKTIF EKONOMI DALAM PENELITIAN AKUNTANSI POSITIF MEMBELENGGU PARA PENELITI UNTUK MENGEKSPLORASI PENELITIANANNYA. PARA PENELITI AKUNTANSI POSITIF HANYA MEMPERTIMBANGKAN FAKTOR EKONOMI DAN MENGELIMINASI ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MANUSIA YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN (MANGOS DAN LEWIS, 1999). SEBAGAI

CONTOH, TEORI AKUNTANSI POSITIF DAN PENELITIAN PASAR MODAL MENGASUMSIKAN BAHWA MANAJER BERTINDAK SECARA TERBUKA (TERUS TERANG) UNTUK KEPENTINGANNYA SECARA SEMPIT TERKAIT DENGAN KEPENTINGAN EKONOMI PRIBADI, JIKA DIPERLUKAN DENGAN TIPU MUSLIHAT DAN KEBOHONGAN. PERILAKU TIPU MUSLIHAT DAN KEBOHONGAN DIKATEGORIKAN SEBAGAI PERILAKU YANG WAJAR. PERILAKU INI TIDAK MEMPERMASALAHKAN ASUMSI DAN NILAI YANG DIJADIKAN DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH MANAJER, SEHINGGA PERILAKU OPORTUNIS DAN KETAMAKAN DIPERTIMBANGKAN SEBAGAI PERILAKU NORMAL.

ASUMSI EKONOMI DALAM TEORI AKUNTANSI POSITIF MEMBUAT KERANGKA PIKIR MENJADI TERLALU SEMPIT. ASUMSI INI MENGHALANGI PARA PENELITI TERDAHULU MEMPERLUAS UNTUK MEMPERKAYA PENELITIAN DAN KONTEKS PENELITIAN YANG LEBIH KOMPLEK. MANGOS DAN LEWIS (1995) MENKRITIK ASUMSI EKONOMI MURNI SEBAGAI DASAR PENJELASAN PERILAKU DALAM PEMILIHAN METODE AKUNTANSI. MANGOS DAN LEWIS (1995) MEMPERTANYAKAN TENTANG HILANGNYA PENGARUH SOSIAL PADA PERILAKU PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. SEMENTARA ITU, ROBERT DAN MAHONEY (2004) MENGEMUKAKAN BAHWA AKUNTANSI DIGAMBARAKAN SEBAGAI GAGASAN SOSIAL YANG MENJADI PERANTARA KEPENTINGAN MASYARAKAT DAN PERUSAHAAN, SEHINGGA PILIHAN ALTERNATIF METODE

AKUNTANSI MERUPAKAN PERMASALAHAN PILIHAN SOSIAL. KONSEP INI DIDUKUNG OLEH LEHMAN (1992) YANG BERARGUMENTASI BAHWA PROSES DAN PARTISIPAN TIDAK DAPAT NETRAL DARI AKUNTANSI KETIKA DIHADAPKAN PADA PERMASALAHAN NILAI, TRANSFER KEKAYAAN DAN SOSIAL.

NILAI KONSERVATISME SUDAH LAMA MEMPENGARUHI PRAKTEK AKUNTANSI (WATTS, 2002). PERUSAHAAN DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI YANG TINGGI MENUNJUKKAN BAHWA SEBAGIAN BESAR MANAJER PERUSAHAAN LEBIH MENGUTAMAKAN KEHATI-HATIAN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. PADA UMUMNYA KEBIJAKAN YANG BERSIFAT KONSERVATIF MEMPUNYAI KUALITAS YANG LEBIH TINGGI DIBANDING KEBIJAKAN AGRESIF KARENA KONSERVATIF TIDAK MUNGKIN MENYAJIKAN *OVERSTATE* (BERNSTEIN DAN SIEGEL, 1979). DENGAN KATA LAIN DAPAT DINYATAKAN BAHWA KONSERVATISME AKUNTANSI MANAJER MEMPENGARUHI MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA AGAR LAPORANNYA KEUANGAN YANG BERKUALITAS.

2.1.3. PERSPEKTIF OPORTUNIS DAN EFISIENSI DALAM TEORI

AKUNTANSI POSITIF

HIPOTESIS *DEBT COVENANT*, *BONUS PLAN* DAN *POLITICAL COST* DALAM TEORI AKUNTANSI POSITIF DAPAT DINJELASKAN DALAM PERSPEKTIF OPORTUNIS MAUPUN DALAM PERSPEKTIF EFISIENSI

(DEEGAN, 2004; SCOTT, 2000; DAN EMANUEL, WONG, DAN WONG, 2003). PERSPEKTIF OPORTUNIS MENGASUMSIKAN BAHWA MANAJER MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI UNTUK MEMAKSIMALKAN UTILITAS RELATIF YANG DIHARAPKANNYA UNTUK RENUMERASI, KONTRAK-KONTRAK PINJAMAN, DAN *POLITICAL COST*. OPORTUNIS TERJADI KETIKA KEBIJAKAN MANAJER MENINGKATKAN KEKAYAAN MANAJER, TETAPI TIDAK MENCIPTAKAN PENINGKATAN KEKAYAAN SECARA AGREGAT (CHRISTIE DAN ZIMMERMAN, 1994). PERSPEKTIF OPORTUNIS SERING DIHUBUNGKAN DENGAN PERSPEKTIF SETELAH KEJADIAN DAN TUJUAN SETELAH KEJADIAN (*EX POST PERSPECTIVE-EX POST MEANING*), KARENA ITU PERSPEKTIF INI MEMPERTIMBANGKAN TINDAKAN OPORTUNIS YANG DAPAT DILAKUKAN SEGERA SETELAH KONTRAK DISEPAKATI/DIBUAT. (DEEGAN, 2004).

PERSPEKTIF LAIN DALAM TEORI AKUNTANSI POSITIF ADALAH PERSPEKTIF EFISIENSI, PERSPEKTIF INI MENGASUMSIKAN BAHWA SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, MONITORING OLEH DEWAN DIREKSI, OPORTUNIS YANG TERBATAS (*LIMIT OPPORTUNISM*), DAN MOTIVASI MANAJER UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMINIMALISIR *CONTRACTING COST* (SCOTT, 2000). CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1993) MENJELASKAN BAHWA DALAM PERSPEKTIF EFISIENSI MENEJEMEN BERTINDAK UNTUK MENINGKATKAN KEKAYAAN SELURUH PIHAK YANG TERLIBAT DIDALAM KONTRAK. DALAM PERSPEKTIF EFISIENSI, PARA PENELITI

MENJELASKAN BAGAIMANA BERBAGAI MACAM MEKANISME KONTRAK DAPAT DITEMPATKAN UNTUK MEMINIMALISIR *AGENCY COST* PERUSAHAAN, DIMANA, *AGENCY COST* DIHUBUNGAN DENGAN OTORITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH AGEN (DEEGAN 2004). PERSPEKTIF EFISIENSI SERING DIHUBUNGAN DENGAN PERSPEKTIF SEBELUM KEJADIAN-TUJUAN SEBELUM KEJADIAN (*EX ANTE PERSPECTIVE – EX ANTE MEANING*) DENGAN MEMPERTIMBANGKAN MEKANISME APA YANG DAPAT DITETAPKAN DIMUKA DENGAN TUJUAN UNTUK MEMINIMALISIR *AGENCY COST* DAN *CONTRACTING COST* UNTUK MASA YANG AKAN DATANG.

PERSPEKTIF OPORTUNIS DAN PERSPEKTIF EFISIENSI SULIT UNTUK DIBEDAKAN. PROKSI UNTUK PERSPEKTIF OPORTUNIS JUGA DAPAT DIGUNAKAN UNTUK PERSPEKTIF EFISIENSI. SCOTT (2000) MENGUNGKAPKAN BAHWA KEBANYAKAN KEDUA BENTUK PERSPEKTIF DALAM TEORI AGENSI MENGHASILKAN PREDIKSI YANG SAMA. SEBAGAI CONTOH, DARI HIPOTESIS BONUS PLAN SEORANG MANAJER MUNGKIN LEBIH BANYAK MEMILIH AMORTISASI GARIS LURUS DIBANDING METODE SALDO MENURUN (*DOUBLE DECLINE*) YANG SECARA OPORTUNIS AKAN MENINGKATKAN RENUMERASI. KEBIJAKAN YANG SAMA DAPAT DIPILIH BERDASARKAN HIPOTESIS *BONUS PLAN* UNTUK ALASAN EFISIENSI. AMORTISASI GARIS LURUS ADALAH TINDAKAN *OPORTUNITY COST* TERBAIK UNTUK PERUSAHAAN YANG MENGGUNAKAN AKTIVA TETAP. HASIL AMORTISASI GARIS LURUS MELAPORKAN LABA YANG

MENUNJUKKAN KINERJA MANAJEMEN YANG LEBIH BAIK.
KEBIJAKAN INI SECARA LEBIH EFISIEN MEMOTIVASI MANAJER
DIBANDING KEBIJAKAN AMORTISASI YANG LAINNYA. CONTOH INI
MEMBERI GAMBARAN BAHWA HIPOTESIS YANG SAMA DAPAT
DIJELASKAN DENGAN DUA PERSPEKTIF YANG BERBEDA YAITU
OPORTUNIS DAN EFISIENSI.

2.2. Kebijakan akuntansi

KEBIJAKAN AKUNTANSI ADALAH PROSES PEMILIHAN
METODE PELAPORAN ALTERNATIF, SISTEM PENGUKURAN, DAN
TEKNIK PENGUNGKAPAN TERTENTU DARI SEMUA YANG MUNGKIN
TERSEDIA UNTUK PELAPORAN KEUANGAN OLEH PERUSAHAAN
(HENDRIKSEN 1982). SELANJUTNYA PERNYATAAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO. 1 TAHUN 2004 (REVISI 1998)
MENDEFINISIKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI PRINSIP
KHUSUS, DASAR, KONVENSI, PERATURAN, DAN PRAKTEK YANG
DITERAPKAN PERUSAHAAN DALAM MENYUSUN DAN MENYAJIKAN
LAPORAN KEUANGAN. DEFINISI INI SEJALAN DENGAN PENGERTIAN
KEBIJAKAN AKUNTANSI MENURUT INTERNATIONAL FINANCIAL
REPORTING STANDARDS (IFRS) (2005) DAN INTERNATIONAL
ACCOUNTING STANDAR (IAS) SEKSI 8.5. KEBIJAKAN AKUNTANSI
ADALAH SERANGKAIAN KEBIJAKAN PERUSAHAAN YANG DIPILIH
DARI BERBAGAI ALTERNATIF METODE AKUNTANSI YANG
DIDASARKAN PADA STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN BAIK YANG

MEMPENGARUHI PENYAJIAN LABA-RUGI, NERACA, ARUS KAS DAN LAPORAN EKUITAS.

KEBIJAKAN AKUNTANSI MEMBERIKAN ALTERNATIF PILIHAN PADA MANAJEMEN, SEHINGGA MANAJER MEMPUNYAI HAK UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI DALAM RANGKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN. KEBEBASAN MANAJEMEN INI DIBATASI OLEH PRINSIP AKUNTANSI YANG BERTERIMA UMUM (PABU). PABU BERPERAN UNTUK MEMBERIKAN KEYAKINAN TENTANG TINGKAT AKSEPTABILITAS EKONOMI TERKAIT RELEVANSI DAN RELIABILITAS LAPORAN KEUANGAN. KETIKA MANAJER MEMPUNYAI FLEKSIBILITAS AKUNTANSI, MANAJER DAPAT MENGGUNAKAN FLEKSIBILITAS TERSEBUT UNTUK MENKOMUNIKASIKAN TENTANG SITUASI EKONOMI PERUSAHAAN ATAU MENUTUPI KINERJA YANG SEBENARNYA (LEE, 2000; ZHOU 2000). MANAJER DAPAT MELAKUKAN *EXERCISE* KEBIJAKANNYA DENGAN BERBAGAI MACAM CARA, MISALNYA, MANAJER DAPAT MENGAMBIL KEBIJAKAN KETIKA MENGESTIMASIKAN KEJADIAN EKONOMI DIMASA DEPAN SEPERTI UMUR EKONOMIS DAN NILAI RESIDU UNTUK BANGUNAN DAN PERALATAN, KEWAJIBAN PENSIUN, *DEFERRED TAX*, KERUGIAN DARI PIUTANG YANG DIHAPUSKAN DAN KERUSAKAN ASSET.

FLEKSIBILITAS YANG DIPERBOLEHKAN DALAM PRINSIP AKUNTANSI BERLAKU UMUM (PABU) MEMBERIKAN KELELUASAAN BAGI KEBIJAKAN MANAJEMEN UNTUK MEMILIH METODE

AKUNTANSI, ESTIMASI-ESTIMASI DAN *TREATMENT* ATAS TRANSAKSI EKONOMI. KEBIJAKAN AKUNTANSI MEMBERIKAN KESEMPATAN PADA MANAJER PERUSAHAAN UNTUK MENENTUKAN STRATEGI LABA. MANAJER DAPAT MEMILIH ALTERNATIF KEBIJAKAN AKUNTANSI UNTUK MENUNDA PELAPORAN LABA (*DELAY*) SEHINGGA LABA LEBIH KECIL (*DECREASING INCOME*) ATAU MEMPERCEPAT PELAPORAN LABA (*ACCELERATE*) SEHINGGA DAPAT MENAIKKAN LABA (*INCREASING INCOME*) (MISSONIER-PIERA, 2004).

PENELITIAN INI MENGAJAI KEBIJAKAN AKUNTANSI UNTUK PEMILIHAN METODE AKUNTANSI GANDA DENGAN MENGACU PADA MISSONIER-PIERRA (2001) TENTANG METODE AKUNTANSI (*MULTIPLE ACCOUNTING METHOD*), INOUE DAN THOMAS (1996) DAN ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981) TENTANG STRATEGI LABA (*INCOME STRATEGY*) DAN ROBBINS ET AL (1993) TENTANG STRATEGI PILIHAN AKUNTANSI (*ACCOUNTING CHOICE STRATEGY*). INOUE DAN THOMAS MENDEFINISIKAN STRATEGI LABA SEBAGAI BANYAKNYA PROSEDUR AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DALAM PORTOFOLIO PROSEDUR AKUNTANSI PERUSAHAAN. ROBBINS, ET AL (1993) MENDEFINISIKAN STRATEGI AKUNTANSI SEBAGAI SATU PAKET PILIHAN METODE AKUNTANSI YANG MENUNJUKKAN KECENDERUNGAN UNTUK MENAIKKAN ATAU MENURUNKAN PELAPORAN LABA. MISSONIER-PIERRA (2004) MENDEFINISIKAN STRATEGI METODE AKUNTANSI SEBAGAI JUMLAH PENGARUH AKUMULASI PROSEDUR-PROSEDUR AKUNTANSI.

2.2.1. PENELITIAN TERDAHULU

PENELITIAN TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA PRINSIPNYA DAPAT DIKELOMPOKKAN MENJADI DUA YAITU PENELITIAN TENTANG PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TUNGGAL (*SINGLE ACCOUNTING METHOD*) DAN PEMILIHAN METODE AKUNTANSI GANDA (*MULTIPLE ACCOUNTING METHOD*). PENELITIAN TENTANG METODE AKUNTANSI TUNGGAL ADALAH PENELITIAN TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG HANYA MENGAJI SATU METODE AKUNTANSI ATAU MENELITI LEBIH DARI SATU METODE AKUNTANSI TETAPI DIANALISIS SECARA TERPISAH. PENELITIAN TENTANG METODE AKUNTANSI GANDA ADALAH PENELITIAN YANG MENGKOMBINASIKAN LEBIH DARI SATU METODE AKUNTANSI YANG DIANALISIS SEBAGAI SATU PAKET KEBIJAKAN AKUNTANSI (FIELDS, ET AL 2001).

METODE AKUNTANSI TUNGGAL, HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) MENELITI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI (I) *FIRST IN FIRS OUT (FIFO) VS LAST IN FIRS OUT (LIFO)*, (II) PENYUSUTAN GARIS LURUS VS PENYUSUTAN AKSELERASI, (III) *FLOW-TROUGHT VS DEFERRAL METHOD* UNTUK INVESTASI KREDIT PAJAK, DAN (IV) PERIODE AMORTISASI BIAYA SETELAH PENSIUN. ANALISIS DILAKUKAN DENGAN MENGGUNAKAN PROBIT YANG MENDIKOTOMIKAN KEEMPAT KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI

VARIABEL INDEPENDEN. SAMPEL DIPILIH SECARA RANDOM UNTUK SEBANYAK 300 PERUSAHAAN.

MORSE DAN RICHARDSON (1983) YANG MENGUJI DATA 40 TAHUN YAITU DATA DARI TAHUN 1938 SAMPAI TAHUN 1978. HASIL PENGUJIANNYA MENUNJUKKAN BAHWA METODE PERSEDIAAN YANG DIPILIH SEBAIKNYA ADALAH METODE LIFO. METODE LIFO DIPILIH UNTUK TUJUAN MEMINIMALISIR LABA AGAR PAJAKNYA MENJADI LEBIH RENDAH. PENELITI LAIN YANG MENELITI TENTANG PEMILIHAN METODE PERSEDIAAN ADALAH LEE DAN HSIEH (1985) DAN NIEHAUS (1989). LEE DAN HSIEH (1985) DENGAN SAMPEL 127 PERUSAHAAN YANG MENGADOPSI LIFO DAN 672 PERUSAHAAN YANG MENGADOPSI *fifo* DAN NIEHAUS (1989) MENELITI KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN DENGAN SAMPEL SEBANYAK 344 PERUSAHAAN (224 *lifo* DAN 120 *fifo*).

TABEL 2.1. METODE AKUNTANSI TUNGKAL DAN PENGUKURANNYA PADA PENELITIAN TERDAHULU			
NO	PENELITI (TAHUN)	KEBIJAKAN AKUNTANSI	PENGUKURAN
1	HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979)	1. PENYUSUTAN 2. PERSEDIAAN 3. AKUNTANSI UNTUK <i>INVESTMENT TAX CREDIT</i> 4. AKUNTANSI UNTUK <i>PAST SERVICE COST</i>	1. AKSELERASI VS GARIS LURUS 2. <i>FIFO VS LIFO</i> 3. <i>FLOW TROUGHT VS DEFFERAL,</i> 4. PERIODE AMORTISASI
2	MORSE DAN	PERSEDIAAN	FIFO VS LIFO

	RICHARDSON (1983)		
3	LEE DAN HSIEH (1985)	PERSEDIAAN	FIFO VS LIFO
4	NIEHAUS (1989)	PERSEDIAAN	FIFO VS LIFO
5	CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994)	1. PENYUSUTAN, 2. PERSEDIAAN 3. INVESTMENT <i>TAX CREDIT</i>	1. AKSELERASI VS GARIS LURUS 2. FIFO VS LIFO 3. <i>FLOW TROUGHT VS DEFFERAL</i>
	GOPALAKRISHNAN (1994)	1. PERSEDIAAN 2. PENYUSUTAN	1. FIFO VS LIFO 2. AKSELERASI VS GARIS LURUS
6	DHALIWAL, HENINGER, DAN HUGHES II (1999)	1. <i>EXPLORATION & DEVELOPMENT COST</i> 2. <i>RESEARCH & DEVELOPMENT COST</i>	1. <i>FULL COST VS SUCCESFULL COST</i> 2. KAPITALISASI VS BIAYA
7	CULLINAN DAN BLINE (2003)	PENYUSUTAN	GARIS LURUS VS METODE AKSELERASI/ KOMBINASI GARIS LURUS DENGAN AKSEKERASI.

SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994) SECARA PARSIAL MENGUJI METODE PENYUSUTAN, PERSEDIAAN DAN INVESTMENT *TAX CREDIT*. SAMPEL PENELITIAN SEBANYAK 543 UNIT SAMPEL.

GOPALAKRISHNAN (1994) MENGUJI SECARA TERPISAH KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PERSEDIAAN DAN PENYUSUTAN. SAMPEL YANG TERPILIH SEBANYAK 727 UNTUK METODE PENYUSUTAN DAN

690 UNTUK METODE PENILAIAN PERSEDIAAN YANG KESEMUAANYA TIDAK MEMILIKI UTANG JANGKA PANJANG (UNLEVERAGE). DENGAN OBJEK PENELITIAN PERUSAHAAN DI KANADA, CULLINAN DAN BLINE (2003) MENGUJI DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK UNTUK MENGANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN. CULLINAN DAN BLINE (2003) MENETAPKAN METODE GARIS LURUS SEBAGAI WUJUD KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DAN METODE AKSELERASI SERTA KOMBINASINYA SEBAGAI PROKSI DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA.

METODE AKUNTANSI GANDA, PENELITIAN TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI TELAH BANYAK DILAKUKAN. NAMUN DEMIKIAN SEBAGIAN BESAR PENELITIAN HANYA MENGANALISIS SATU KEBIJAKAN AKUNTANSI SAJA, MISALNYA PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN, PEMILIHAN METODE PENYUSUSUTAN AKTIVA TETAP, METODE PENYAJIAN *GOODWILL* (FIELDS, ET AL. 2001; MISSONIER-PIERRA, 2004). PENELITIAN YANG FOKUS PADA SATU KEBIJAKAN AKUNTANSI ATAU MENGANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI SECARA TERPISAH BERARTI MENGISOLASI PRAKTEK AKUNTANSI DAN MENGASUMSIKAN BAHWA KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SATU INDEPENDEN DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG LAINNYA (MISSONIER-PIERA, 2004). JIKA PENELITIAN BERTUJUAN UNTUK MENGUNGKAP PERILAKU MANAJER TENTANG KECENDERUNGAN UNTUK MENUNDA ATAU MEMPERCEPAT

PELAPORAN LABA YANG MENGGAMBARAKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN, MAKA ANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG PALING TEPAT ADALAH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENGAKUMULASI SELURUH PENGARUH DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI (ROBBINS, ET AL, 1993; MISSIONIER-PIERA, 2004). SELANJUTNYA INOUE DAN THOMAS (1996) MENGUNGKAPKAN BAHWA KOMBINASI METODE AKUNTANSI PERUSAHAAN DIGUNAKAN UNTUK MENGEMBANGKAN SETIAP STRATEGI LABA PERUSAHAAN. ZIMMERMAN DAN HAGERMAN (1981) MENJELASKAN BAHWA PENGUJIAN YANG LEBIH KUAT DAPAT DIHASILKAN DARI PORTOFOLIO PEMILIHAN METODE AKUNTANSI YANG DIBUAT OLEH MANAJEMEN.

PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI GANDA AKAN DIJELASKAN PADA PENJELASAN DIBAWAH INI. ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981) MEREVISI PENELITIAN HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) DENGAN PERSPEKTIF GABUNGAN STRATEGI LABA SEBAGAI BENTUK ALTERNATIF TIDAK KONKLUSIFNYA ANALISIS SECARA PARSIAL UNTUK MASING-MASING KEBIJAKAN AKUNTANSI. PENDEFINISIAN VARIABEL DEPENDEN “*INCOME STRATEGY*” ADALAH DIMUNCULKAN OLEH ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981). EMPAT ALTERNATIF PILIHAN METODE AKUNTANSI YANG DIANALISIS YAITU PENYUSUTAN (AKSELERASI VS GARIS LURUS), PERSEDIAAN (FIFO VS LIFO) AKUNTANSI UNTUK *INVESTMENT TAX CREDIT (FLOW TROUGHT VS*

DEFERAL), DAN AKUNTANSI UNTUK *PAST SERVICE COST* (PERIODE AMORTISASI). ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN (1981) MENGASUMSIKAN BAHWA PEMILIHAN METODE FIFO ATAU LIFO MEMPUNYAI PENGARUH YANG SAMA DENGAN PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS ATAU METODE PENYUSUTAN AKSELERASI. ALTERNATIF PEMILIHAN METODE AKUNTANSI MEMPUNYAI PENGARUH YANG SAMA TERHADAP LAPORAN KUANGAN, SEHINGGA MANAJEMEN DAPAT MEMILIH LIMA ALTERNATIF STRATEGEGI LABA YANG BERBEDA.

PENELITI MENYEBUT ANALISIS INI SEBAGAI STRATEGI LABA (*INCOME STRATEGY*). TERDAPAT LIMA STRATEGI LABA MELIPUTI:

1. *INCREASING, INCREASING, INCREASING, INCREASING,*
2. *INCREASING, INCREASING, INCREASING, DECREASING*
3. *INCREASING, INCREASING, DECREASING, DECREASING*
4. *INCREASING, DECREASING, DECREASING, DECREASING,*
5. *DECREASING, DECREASING, DECREASING, DECREASING*

Robbin, et al. (1993) memperluas penelitian teori akuntansi positif dengan objek penelitian perusahaan privat-non profit yaitu rumah sakit. Konsisten dengan Zmijewski dan Hagerman (1981), Robbin, et al. (1993) menguji strategi laba terkait dengan karakteristik perusahaan (rumah sakit). Strategi laba didasarkan atas pilihan alternatif metode akuntansi penyusutan (akselerasi vs garis lurus) dan arus harga pokok persediaan (FIFO vs LIFO). Variabel dependen diasumsikan bernilai nol untuk *strategy income decreasing* (bukan *income increasing* yang dipilih), satu untuk netral strategy (satu *income increasing* dan

satu *income decreasing*), dan dua untuk *income increasing strategy* (keduanya alternatif *income increasing* yang dipilih). Ketika sampel telah diklasifikasikan, disini hanya ada satu sampel perusahaan dengan strategy *income decreasing*. Untuk menghindari sel dengan satu sampel, *strategi income decreasing* dan *neutral* digabungkan ke dalam *strategy non-income increasing* dan memberikan nilai nol. Strategi *income increasing* diasumsikan bernilai satu.

Inoue dan Thomas (1996) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajer Jepang dalam memilih kebijakan akuntansi. Hal ini dilatar belakangi perbedaan budaya antara perusahaan-perusahaan di Jepang dengan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Strategi laba dihasilkan dari 4 kebijakan akuntansi yaitu penyusutan, pembentukan penyisihan, *marketable securities*, dan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan probit analisis untuk melihat perilaku individual kebijakan akuntansi dengan memberi skor 1 untuk kebijakan akuntansi *income increasing* dan 0 untuk *income non increasing*. Selain itu, peneliti juga melihat *income strategy* dengan memformulasikan metode akuntansi sebagai strategi laba, 0 diberikan jika tidak ada kebijakan *income increasing* yang dipilih, 1 jika 1 kebijakan akuntansi *increasing* yang dipilih, 2 jika 2 kebijakan akuntansi *increasing* yang dipilih, 3 jika 3 kebijakan akuntansi *increasing* yang dipilih, dan seterusnya.

Bowen, DuCharme dan Shores (1999) menguji pengaruh determinan ekonomi dan industri pada kebijakan akuntansi penyusutan dan penilaian persediaan. Metode penilaian persediaan meliputi FIFO, rata-rata, dan LIFO. Pada kondisi inflasi metode FIFO akan menghasilkan laba lebih besar dibanding metode LIFO, sedangkan metode rata-rata menghasilkan laba yang besarnya

terletak antara metode FIFO dan metode LIFO. Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus dan metode dipercepat. Metode penyusutan garis lurus menghasilkan laba yang lebih besar dibanding metode akselerasi. Bowen, DuCharme dan Shores (1999) memberi kode 0 untuk *income decreasing*, 0,5 untuk *income intermediate* dan 1 untuk *income increasing*. Selanjutnya, kebijakan akuntansi (*combined*) kedua metode akuntansi yang dipilih dibagi dua.

Missioner-Piera (2004) menginvestigasi determinan ekonomik yang mungkin mempengaruhi pemilihan metode akuntansi yang dibuat oleh perusahaan Swiss. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dengan sampel sebanyak 106 unit sampel. Missioner-Piera memperluas penelitian terdahulu yang menginvestigasi paling banyak empat pilihan metode yang berbeda (Zmijewski dan Hagerman, 1981; Skinner, 1993; Bowen et al., 1995; Inoue dan Thomas, 1996). Metode akuntansi yang dianalisis adalah revaluasi *assets*, biaya R & D, kewajiban pensiun, penilaian investasi sementara (*marketable securities*), penilaian persediaan, biaya bunga, nilai terbawa laba rugi pajak tangguhan (*deffered tax and loss carry over*), dan pajak tangguhan dan pendapatan cabang yang tidak didistribusikan (*diferred taxes & undistributed subsidies income*).

TABEL 2.2
KLASIFIKASI MULTIPLE ACCOUNTING METHOD
 Missioner-Piera (2004)

<i>Accounting policy</i>	<i>Income delaying</i>	<i>Income accelerating</i>
<i>Assets Revaluation</i>	<i>Upward revaluation</i>	<i>Historical cost</i>
<i>Goodwill</i>	<i>Capitalized</i>	<i>Deducted from equity</i>
<i>R & D expenses</i>	<i>Taken into income statement</i>	<i>Capitalized</i>
<i>Pension obligation</i>	<i>Provisioned</i>	<i>Off balance sheet</i>
<i>Marketable securities</i>	<i>Other valuation</i>	<i>Market Value</i>

<i>valuation</i>		
<i>Inventories valuation</i>	<i>Other method</i>	<i>FIFO</i>
<i>Deffered taxes & Loss carry over</i>	<i>Not taken into account</i>	<i>Taken into account</i>
<i>Deffered taxes & undistributed subsidies income</i>	<i>Taken into account</i>	<i>Not taken into account</i>

Sumber: Missonier Pierra (2004) tabel 2

Kebijakan akuntansi yang dikembangkan oleh Missonier-Pierra (2004) dikelompokkan menjadi kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba (mempercepat pelaporan laba) dan kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba (menunda pelaporan laba) Jika 50% lebih kebijakan akuntansi memilih metode yang menaikkan laba (*increasing*) diberi skore 1 dan sebaliknya jika lebih dari 50% memilih *decreasing income* diberi skore 0. Penelitian terdahulu tentang kebijakan akuntansi diringkas pada tabel 2.3.

TABEL 2.3. METODE AKUNTANSI GANDA DAN PENGUKURANNYA PADA PENELITIAN TERDAHULU		
PENELIT I (TAHUN)	METODE AKUNTANSI	KETERANGAN
ZMIJEWS KI DAN HAGERM AN (1981)	1. PENYUSUTAN (AKSELERASI VS GARIS LURUS), 2. PERSEDIAAN (FIFO VS LIFO) 3. AKUNTANSI UNTUK <i>INVESTMENT TAX CREDIT (FLOW TROUGHT VS DEFFERAL)</i> , 4. AKUNTANSI UNTUK <i>PAST SERVICE COST</i>	PENELITI MENYEBUT ANALISIS INI SEBAGAI STRATEGI LABA (INCOME STRATEGY). TERDAPAT LIMA STRATEGI LABA MELIPUTI: <i>1. INCREASING, INCREASING, INCREASING, INCREASING,</i> <i>2. INCREASING, INCREASING, INCREASING, DECRASING</i> <i>3. INCREASING, INCREASING, DECREASING, DECRASING</i> <i>4. INCREASING, DECREASING, DECREASING, DECREASING,</i> <i>5. DECREASING, DECREASING,</i>

		<i>DECREASING, DECREASING</i>
ROBBINS, TURPIN, DAN POLINSKI (1993)	1. METODE PENYUSUTAN 2. METODE PENILAIAN PERSEDIAAN	Strategi income didasarkan atas pilihan alternatif metode akuntansi. 1. <i>strategy income decreasing</i> 2. netral strategy (satu <i>income increasing</i> dan satu <i>income decreasing</i>), 3. <i>income increasing strategy</i> Hanya ada satu sampel <i>strategy income decreasing</i> . Strategi <i>income decreasing</i> dan netral digabungkan ke dalam <i>strategy non-income increasing</i> dan memberikan nilai nol. Strategi <i>income increasing</i> diasumsikan bernilai satu.
INOUE DAN THOMAS (1996)	1. <i>DEPRECIATION</i> 2. <i>MARKETABLE SECURITIES</i> 3. <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> 4. <i>RETIREMENT ALLOWANCE</i>	Peneliti melihat <i>income strategy</i> dengan memformulasikan metode akuntansi sebagai strategi laba, ➤ 0 diberikan jika tidak ada kebijakan <i>income increasing</i> yang dipilih, ➤ 1 jika 1 kebijakan akuntansi <i>increasing</i> yang dipilih, ➤ 2 jika 2 kebijakan akuntansi <i>increasing</i> yang dipilih, ➤ 3 jika 3 kebijakan akuntansi <i>increasing</i> yang dipilih, dan seterusnya.
BOWEN, DUCHAR ME DAN SHORES (1999)	1. PENYUSUTAN 2. PERSEDIAAN	➤ FIFO =1, average=0,5, dan LIFO =0 ➤ garis lurus =1 dipercepat = 0 Selanjutnya, kebijakan akuntansi (<i>combined</i>) kedua metode akuntansi yang dipilih dibagi dua.

TABEL 2.3. LANJUTAN
METODE AKUNTANSI GANDA DAN PENGUKURANNYA PADA
PENELITIAN TERDAHULU

PENELITI (TAHUN)	METODE AKUNTANSI	KETERANGAN
MISSIONER -PIERA (2004)	1. <i>REVALUASI ASSETS</i> 2. <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> 3. <i>PENSION LIABILITY</i>	Metode akuntansi yang dianalisis adalah ➤ Revaluasi assets, ➤ Goodwill ➤ biaya R & D, ➤ Kewajiban pensiun, ➤ <i>marketable securities</i> ➤ penilaian persediaan, ➤ biaya bunga, ➤ <i>deffered tax and loss carry over</i> ➤ <i>differred taxes & undistributed subsidies income</i> Jika 50% lebih memilih metode yang menaikkan

	<p>4. <i>MARKETABLE SECURITIES</i></p> <p>5. <i>INVENTORY VALUATION</i></p> <p>6. <i>INTEREST EXPENSE</i></p> <p>7. <i>DEFERRED TAX AND LOSS CARRY OVER</i></p> <p>8. <i>DEFERRED TAXES AND UNDISTRIBUTED SUBSIDIES INCOME</i></p>	<p>laba (increasing) diberi skor 1 dan sebaliknya jika lebih dari 50% memilih <i>decreasing income</i> diberi skor 0</p>
--	--	--

SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

Hasil Penelitian Terdahulu

Manajer mempunyai fleksibilitas akuntansi melalui kebijakan akuntansi untuk mengkomunikasikan situasi ekonomi perusahaan atau menutupi kinerja yang sebenarnya. Fleksibilitas kebijakan akuntansi mengakibatkan variasi pelaporan laba perusahaan.

Sub bab ini akan membahas hasil penelitian terdahulu tentang motif manajemen memilih kebijakan akuntansi. Telaah penelitian terdahulu ini dikelompokkan sebagai penelitian terdahulu yang menganalisis satu kebijakan akuntansi (metode akuntansi), dan penelitian terdahulu yang menganalisis lebih dari satu kebijakan akuntansi (kebijakan akuntansi). Selain itu, telaah ini membahas hasil penelitian yang rasionalitas pemilihan kebijakan akuntansinya didasarkan lebih dari satu motif (motif ganda).

A. HASIL PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE

AKUNTANSI TUNGGAL

DEAKIN (1979) MENGUJI 53 SAMPEL “*NON MAJOR OIL AND GAS EXPLORATION AND PRODUCTION COMPANIES* YANG PORSI UTAMA PENDAPATANNYA BERASAL DARI OPERASIONAL GAS DAN OIL”. KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIANALISIS ADALAH METODE PERHITUNGAN HARGA POKOK EKSPLORASI YAITU *SUCCESSFUL EFFORTS METHOD (DECREASING INCOME)* DAN *FULL COST METHOD (INCREASING INCOME)*. KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG DIUJI MELIPUTI VARIABEL *DEBT/REVENUE*, *CAPITAL EXPENDITURE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN UMUR PERUSAHAAN. PENELITI MENGGUNAKAN TEKNIK ANALISIS *MULTIPLE DISCRIMINANT*. HASIL PENGUJIAN MENUNJUKKAN BAHWA HANYA VARIABEL *LEVERAGE* YANG MEMPUNYAI KEMAMPUAN DISKRIMINAN UNTUK MENJELASKAN PILIHAN ALTERNATIF METODE AKUNTANSI.

HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) MEMPERLUAS PENELITIAN TEORI AKUNTANSI POSITIF DENGAN SEBUAH STUDI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI. HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) MENGUJI EMPAT METODE AKUNTANSI YAITU PENYUSUTAN (AKSELERASI VS GARIS LURUS), PERSEDIAAN (FIFO VS LIFO) AKUNTANSI UNTUK *INVESTMENT TAX CREDIT (FLOW TROUGHT VS DEFFERAL)*, DAN AKUNTANSI UNTUK *PAST SERVICE COST* (PERIODE AMORTISASI). SAMPEL DIPILIH SECARA *RANDOM* SEBANYAK 300 PERUSAHAAN. HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) MENGUJI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KONSENTRASI INDUSTRI, RISIKO (BETA), INTENSITAS

MODAL, DAN ADANYA INSENTIF SKEMA KOMPENSASI. PENELITIAN HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) MENGGUNAKAN ANALISIS PROBIT SECARA TERPISAH BERDASARKAN DIKOTOMI VARIABEL DEPENDEN. HASIL YANG SIGNIFIKAN UNTUK MODEL PENYUSUTAN DITEMUKAN PADA VARIABEL RISIKO DAN UKURAN PERUSAHAAN (LEVEL 5%). SEDANGKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN UNTUK MODEL *INVENTORY* DITEMUKAN PADA VARIABEL INTENSITAS MODAL DAN KONSENTRASI INDUSTRI (LEVEL 10%). SEMENTARA ITU PADA MODEL *INVESTMENT TAX CREDIT* DAN *ACCOUNTING PAST SERVICE COST* TIDAK ADA SATU VARIABELPUN YANG SIGNIFIKAN.

DHALIWAL, SALAMON DAN SMITH (1981) MENGUJI PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN UNTUK SAMPEL SEBANYAK 83 PERUSAHAAN. VARIABEL YANG DIUJI ADALAH STATUS PENGENDALIAN (MANAGEMENT CONTROL VS OWNER CONTROL), LEVERAGE DAN BESARNYA PERUSAHAAN. HIPOTESIS DIUJI DENGAN MENGGUNAKAN PROBIT. HASIL PENGUJIAN MENUNJUKKAN BAHWA PERUSAHAAN DENGAN LEVERAGE YANG TINGGI CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN PENYUSUTAN GARIS LURUS.

MORSE DAN RICHARDSON (1983) MENGUJI MOTIF MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN. DASAR TEORI YANG DIGUNAKAN ADALAH TEORI *AGENCY COST*, *POLITICAL COST* DAN *RICARDIAN*. ANALISIS DILAKUKAN DENGAN UJI BEDA RATA-RATA DAN UJI MULTILATERAL LOGIT DENGAN VARIABEL INDEPENDEN

PERUBAHAN LABA AKUNTANSI (*POLITICAL COST*), RASIO DEVIDEN PADA *UNRESTRICTED RE*, RASIO *INCOME* PADA *INTEREST EXPENSE*, RASIO *NET TANGIBLE ASSET* PADA *LONG TERM DEBT* (*AGENCY COST*), DAN POTENSIAL *TAX SAVING* (RICARDIAN). HASIL PENGUJIAN MENUNJUKKAN BAHWA VARIABEL-VARIABEL YANG BERLATAR BELAKANG *AGENCY COST* DAN *POLITICAL COST* TIDAK SIGNIFIKAN. SEMENTARA ITU, VARIABEL YANG BERDASARKAN RICARDIAN YAITU POTENSIAL *TAX SAVING* SIGNIFIKAN PADA LEVEL 0,05.

ABDEL-KHALIK (1985) MENGINVESTIGASI PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN PERUBAHAN METODE AKUNTANSI LIFO UNTUK TENGGANG WAKTU 4 TAHUN (DUA TAHUN SEBELUM PERUBAHAN DAN DUA TAHUN SETELAH PERUBAHAN). SAMPEL PENELITIAN SEBANYAK 176 PERUSAHAAN. HASIL PENGUJIAN MENYATAKAN BAHWA UKURAN PERUSAHAAN (*TOTAL ASSET* DAN *TOTAL PENJUALAN BERSIH*) DAN INTENSITAS MODAL BERPENGARUH SECARA SIGNIFIKAN PADA LEVEL 5% PADA PERUBAHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN, SEDANGKAN UNTUK KOMPENSASI CEO DIDAPAT HASIL YANG TIDAK SIGNIFIKAN.

LEE DAN HSIEH (1985) DENGAN SAMPEL 127 PERUSAHAAN YANG MENGADOPSI LIFO DAN 672 PERUSAHAAN YANG MENGADOPSI FIFO MENDAPATKAN BAHWA PROKSI UKURAN PERUSAHAAN ABSOLUD, UKURAN PERUSAHAAN RELATIF DAN INTENSITAS MODAL TIDAK BERBEDA SECARA SIGNIFIKAN, SEDANGKAN VARIABILITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS LABA

SEBELUM PAJAK, RASIO HUTANG JANGKA PANJANG PER EKUITAS, RATIO PERSEDIAAN, INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, RATIO PERSEDIAAN PER TOTAL HARTA BERBEDA SECARA SIGNIFIKAN UNTUK METODE LIFO DENGAN METODE FIFO. PADA PENGUJIAN *UNIVARIATE* INI, LEE DAN HSIEH MENGGUNAKAN UJI PARAMETRIK YAITU UJI BEDA RATA-RATA T TEST DAN PENGUJIAN MULTILATERAL MENGGUNAKAN PROBIT. PENELITIAN INI MENDAPATKAN BAHWA VARIABILITAS PERSEDIAAN, INTENSITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS HARGA DAN KLASIFIKASI INDUSTRI KONSISTEN DENGAN HIPOTESIS, YANG BERARTI BAHWA VARIABEL INI BERPENGARUH SECARA SIGNIFIKAN PADA PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN.

DOPUCH DAN PINCUS (1988) MENGUJI ULANG PENELITIAN YANG DILAKUKAN OLEH LEE DAN HSIEH (1985) DENGAN MANAMBAHKAN PROKSI PERBEDAAN *HOLDING GAIN*, RATA-RATA PERUBAHAN HARGA, DAN *TURN OVER* PERSEDIAAN. PENGUJIAN DENGAN MANN-WHITNEY PADA 22 PERUSAHAAN DENGAN METODE LIFO, DAN 102 PERUSAHAAN FIFO MENDAPATKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN PADA LEVEL 0,0005 UNTUK INTENSITAS MODAL, VARIABILITAS PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERBEDAAN *HOLDING-GAIN*, PERPUTARAN PERSEDIAAN SIGNIFIKAN PADA 0,005, SEDANGKAN INTENSITAS MODAL DAN VARIABILITAS PERUBAHAN HARGA SIGNIFIKAN PADA LEVEL 0,05. HASIL TIDAK SIGNIFIKAN DIDAPAT PADA INTENSITAS PERSEDIAAN DAN

VARIABILITAS HARGA. YANG YANG MENELITI PROKSI ESTIMASI *TAX SAVING*, VARIABILITAS PERSEDIAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN MENDAPATKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN DENGAN PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN, SEDANGKAN PROKSI VARIABILITAS *MATERIALITY*, DAN *LEVERAGE* HASILNYA TIDAK SIGNIFIKAN.

NIEHAUS (1989) MENELITI SAMPEL SEBANYAK 344 PERUSAHAAN (224 LIFO DAN 120 FIFO) DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK MENDAPATKAN HASIL BAHWA KEPEMILIKAN MANAJEMEN BERPENGARUH SECARA SIGNIFIKAN TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI (*P VALUE* 0,003), HASIL YANG SAMA JUGA DIDAPAT PADA VARIABILITAS PERSEDIAAN (*P VALUE* 0,001). SEDANGKAN VARIABEL *ASSET* (UKURAN PERUSAHAAN) DAN *LEVERAGE* MENDAPATKAN HASIL YANG TIDAK SIGNIFIKAN TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN.

CUSHING DAN LECLERE (1992) MELIHAT ESTIMASI *TAX SAVING*, MATERIALITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS PERSEDIAAN, *INVENTORY OBSOLESCENCE*, UKURAN PERUSAHAAN, *LVERAGE*, DAN *CURRENT RATIO* DALAM KAITANNYA DENGAN PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN. CUSHING DAN LECLERE MENELITI SEBANYAK 175 PERUSAHAAN DENGAN METODE FIFO DAN 48 PERUSAHAAN DENGAN METODE LIFO. PENELITIAN CUSHING DAN LECLERE MENDAPATKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN PADA LEVEL 0,001 UNTUK VARIABILITAS PERSEDIAAN, *OBSOLENCE* PERSEDIAAN

DAN LEVERAGE. *ESTIMASI TAX SAVING, CURRENT RATIO* DAN *FIRM SIZE* SIGNIFIKAN BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA *P VALUE* 0,01.

GOPALAKRISHNAN (1994) DENGAN OBJEK PENELITIAN PERUSAHAAN YANG TIDAK MEMILIKI UTANG JANGKA PANJANG (*UNLEVERAGE*). PENGUJIAN DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK MENGINDIKASIKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN UNTUK LEVERAGE SEBAGAI PROKSI *DEBT COVENANT* BAIK UNTUK METODE PENYUSUTAN MAUPUN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN. SEMENTARA ITU BESARNYA PERUSAHAAN BERTENTANGAN DENGAN HIPOTESIS *POLITICAL COST*. WALAUPUN HASIL PENGUJIAN SIGNIFIKAN, TETAPI KOEFISIEN REGRESI PADA PERSAMAAN TERSEBUT BERTANDA POSITIF, SEHINGGA HIPOTESIS *SIZE* INI DITOLAK.

DHALIWAL, HENINGER, DAN HUGHES II (1999) MENGUJI DUA KELOMPOK SAMPEL YAITU *EXPLORATION & DEVELOPMENT COST* DAN *RESEACH & DEVELOPMENT COST*. SAMPEL YANG DIPILIH UNTUK *EXPLORATION & DEVELOPMENT COST* TERDIRI DARI *FULL COST* SEBANYAK 293 DAN *SUCCESFULL EFFORT* 113. SEMENTARA ITU, SAMPEL UNTUK *RESEARCH & DEVELOPMENT COST* TERDIRI DARI *CAPITALIZER* 109 UNIT SAMPEL DAN *EXPENSER* 110 UNIT SAMPEL. HASIL PENELITIAN MENUNJUKKAN BAHWA PENJUALAN SEBAGAI PROKSI DARI BESARNYA PERUSAHAAN SEBAGAI WUJUD VARIABEL *POLITICAL COST* DAN LEVERAGE SEBAGAI PROKSI DARI VARIABEL

DEBT COVENANT SIGNIFIKAN PADA LEVEL 5%. HIPOTESIS GROWTH MENUNJUKKAN BAHWA BAIK UNTUK *EXPLORATION & DEVELOPMENT COST* MAUPUN *RESEACH & DEVELOPMENT COST EXPLORATION & DEVELOPMENT COST* DAN *RESEACH & DEVELOPMENT COST* SIGNIFIKAN PADA LEVEL 5% KECUALI GROWTH YANG DIUKUR DENGAN PEMBELANJAAN MODAL DIBAGI DENGAN TOTAL *PROPERTY, PLANT DAN EQUIPMENT* YANG SIGNIFIKAN SECARA MARGINAL PADA LEVEL 10%.

MUKHLASIN (2002) MENGANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN. OBJEK PENELITIAN EMITEN BURSA EFEK JAKARTA DARI TAHUN 1995 SAMPAI DENGAN 1999 DENGAN SAMPEL SEBANYAK 76 PERUSAHAAN. PENGUJIAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK MENUNJUKKAN BAHWA INTENSITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, BESARNYA PERUSAHAAN, DAN INTENSITAS MODAL BERPENGARUH SECARA SIGNIFIKAN TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN. SEMENTARA ITU, VARIABILITAS PERSEDIAAN DAN VARIABILITAS LABA TIDAK MEMPENGARUHI MANAJEMAN DALAM MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN.

TAQWA, SUGIYANTO, DAN DALJONO (2003) MENGUJI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ. SAMPEL YANG DIPILIH SEBANYAK 68 PERUSAHAAN YANG SECARA KONSISTEN SELAMA EMPAT TAHUN MEMILIH METODE FIFO ATAU

KONSISTEN SELAMA EMPAT TAHUN MEMILIH METODE PERSEDIAAN RATA-RATA. DATA DIDAPAT DARI PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN DARI TAHUN 1997 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000. HASIL PENGUJIAN DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK MENEMUKAN BAHWA UKURAN PERUSAHAAN (BESARNYA PERUSAHAAN) DAN VARIABILITAS PERSEDIAAN SECARA SIGNIFIKAN MEMPENGARUHI MANAJEMEN DALAM MEMILIH METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN. SEMENTARA ITU, STRUKTUR KEPEMILIKAN, LEVERAGE, DAN RASIO LANCAR TIDAK MEMPENGARUHI MANAJEMEN DALAM MEMILIH METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN.

RUSTARDY, RATNAWATI, DAN KURNIA (2004) MENELITI TENTANG PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP EARNING PRICE RATIO. DENGAN SAMPEL SEBANYAK 68 PERUSAHAAN YANG SECARA KONSISTEN SELAMA 7 TAHUN TIDAK MENGGANTI METODE PERSEDIAAN MENEMUKAN BAHWA VARIABILITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS LABA AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN DAN RASIO LANCAR SECARA SIGNIFIKAN MEMPENGARUHI MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN.

MUKHLASIN (2004) MENELITI TENTANG KEBIJAKAN AKUNTANSI PERSEDIAAN UNTUK DATA TAHUN 1998 DAN TAHUN 1999. HASIL PENELITIAN MEMBUKTIKAN BAHWA LEVERAGE

SEBAGAI PROKSI DARI *AGENCY COST (DEBT COVENANT HYPOTHESIS)*
 BERPENGARUH SECARA SIGNIFIKAN TERHADAP PEMILIHAN
 KEBIJAKAN AKUNTANSI. SEMENTARA ITU, INTENSITAS MODAL DAN
 BESARNYA PERUSAHAAN TIDAK SIGNIFIKAN.

TABEL 2.4.			
PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI TUNGGAL DAN HASIL PENELITIANNYA			
PENELITI (TAHUN)	METODE AKUNTANSI	VARIABEL	HASIL
DEAKIN (1979)	HARGA POKOK EKSPLORASI	1. <i>DEBT/REVENUE</i> , 2. <i>CAPITAL EXPENDITURE</i> , UKURAN PERUSAHAAN 3. UMUR PERUSAHAAN	SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN
HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979)	PENYUSUTAN	1. BESARNYA PERUSAHAAN 2. KONSENTRASI INDUSTRI 3. RISIKO (BETA), 4. INTENSITAS MODAL, 5. SKEMA KOMPENSASI	SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN
HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979)	PERSEDIAAN	1. BESARNYA PERUSAHAAN 2. KONSENTRASI INDUSTRI 3. RISIKO (BETA), 4. INTENSITAS MODAL, 5. SKEMA KOMPENSASI	TIDAK SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN
HAGERMAN	<i>INVESTMENT</i>	1. BESARNYA	TIDAK

N DAN ZMIJEWSKI (1979)	<i>TAX CREDIT</i>	PERUSAHAAN 2. KONSENTRASI INDUSTRI 3. RISIKO (BETA), 4. INTENSITAS MODAL, 5. SKEMA KOMPENSASI	SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN
HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979)	AKUNTANSI UNTUK <i>PAST SERVICE COST</i>	1. BESARNYA PERUSAHAAN 2. KONSENTRASI INDUSTRI 3. RISIKO (BETA), 4. INTENSITAS MODAL, 5. SKEMA KOMPENSASI	TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN

TABEL 2.4. LANJUTAN
PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI
TUNGGAL DAN HASIL PENELITIANNYA

PENELITI (TAHUN)	METODE AKUNTANSI	VARIABEL	HASIL
DHALIWA L, SALAMON, DAN SMITH (1982)	PENYUSUTAN	1. KEPEMILIKAN MANAJEMEN 2. LEVERAGE 3. BESARNYA PERUSAHAAN	TIDAK SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN

MORSE DAN RICHARDSON (1983)	PENILAIAN PERSEDIAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. PERUBAHAN LABA AKUNTANSI RASIO DEVIDEN PADA <i>UNRESTRICTED RE,</i> 2. RASIO <i>INCOME</i> PADA <i>INTEREST EXPENSE,</i> 3. RASIO <i>NET TANGIBLE ASSET</i> PADA <i>LONG TERM DEBT</i> 4. POTENSIAL <i>TAX SAVING</i> 	<p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p>
LEE DAN HSIEH (1985)	PERSEDIAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. UKURAN PERUSAHAAN 2. INTENSITAS MODAL 3. VARIABILITAS PERSEDIAAN, 4. VARIABILITAS LABA AKUNTANSI, 5. INTENSITAS PERSEDIAAN, 6. VARIABILITAS HARGA 7. KLASIFIKASI INDUSTRI 	<p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p>
DOPUCH DAN PINCUS (1988)	PERSEDIAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. INTENSITAS MODAL 2. VARIABILITAS PERSEDIAAN 3. UKURAN PERUSAHAAN 4. PERBEDAAN HOLDING GAIN 5. INTENSITAS PERSEDIAAN 6. VARIABILITAS PERUBAHAN HARGA 7. ESTIMASI PENGHEMATAN PAJAK 	<p>SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p>
NIEHAUS (1989)	PERSEDIAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. KEPEMILIKAN MANAJEMEN 2. UKURAN PERUSAHAAN 3. VARIABILITAS PERSEDIAAN 	<p>SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK SIGNIFIKAN</p> <p>SIGNIFIKAN</p> <p>TIDAK</p>

		4. LEVERAGE	SIGNIFIKAN
TABEL 2.4. LANJUTAN PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI TUNGGAL DAN HASIL PENELITIANNYA			
PENELITI (TAHUN)	METODE AKUNTANSI	VARIABEL	HASIL
CUSHING DAN LECLERE (1992)	PERSEDIAAN	1. ESTIMASI <i>TAX SAVING</i> 2. MATERIALITAS PERSEDIAAN 3. VARIABILITAS PERSEDIAAN 4. INVENTORY OBSOLENCE 5. UKURAN PERUSAHAAN 6. LEVERAGE 7. CURRENT RATIO	SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN
GOPALAK RISHNAN (1994)	PENYUSUTAN	1. LEVERAGE 2. BESARNYA PERUSAHAAN 3. PROFIT	SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN
DHALIWA L, HENINGE R, DAN HUGHES II (1999)	EXPLORASI & DEVELOPMENT COST	1. <i>SALES</i> 2. <i>LEVERAGE</i> 3. <i>GROWTH</i> 4. <i>IOS</i>	SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN
MUKHLAS IN (2002)	PERSEDIAAN	1. INTENSITAS PERSEDIAAN, 2. VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, 3. BESARNYA PERUSAHAAN 4. INTENSITAS MODAL 5. VARIABILITAS PERSEDIAAN	SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN

		6. VARIABILITAS LABA	
TAQWA, S., SUGIYAN TO, F.X., DAN DALJONO (2003)	PERSEDIAA N	1. UKURAN PERUSAHAAN 2. VARIABILITAS PERSEDIAAN 3. STRUKTUR KEPEMILIKAN, 4. LEVERAGE, 5. RASIO LANCAR	SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN

TABEL 2.4. LANJUTAN PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI TUNGGAL DAN HASIL PENELITIANNYA			
PENELITI (TAHUN)	METODE AKUNTANSI	VARIABEL	HASIL
RUSTARD Y, W., RATNAW ATI DAN KURNIA (2004)	PERSEDIAA N	1. VARIABILITAS PERSEDIAAN, 2. VARIABILITAS LABA AKUNTANSI, 3. UKURAN PERUSAHAAN, 4. INTENSITAS MODAL, 5. INTENSITAS PERSEDIAAN, 6. VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN 7. RASIO LANCAR	SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN SIGNIFIKAN
MUKHLAS IN (2004)	PERSEDIAA N	1. LEVERAGE 2. INTENSITAS MODAL 3. BESARNYA PERUSAHAAN	SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN TIDAK SIGNIFIKAN

SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE

AKUNTANSI GANDA

ZMIJEWSKY DAN HAGERMAN (1981) BERUSAHA UNTUK MEMBUKTIKAN TEORI AKUNTANSI POSITIF YANG PADA PENELITIAN HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979) SULIT UNTUK DIINTERPRETASIKAN. SALAH SATU ALASAN HASIL INKONSISTEN ADALAH KEBIJAKAN AKUNTANSI MERUPAKAN FUNGSI DARI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG MENGHADAPI BEBERAPA ALTERNATIF, SEHINGGA KARAKATERISTIK PERUSAHAAN DIDILUSI OLEH SEJUMLAH KEBIJAKAN AKUNTANSI.

ZMIJEWSKY DAN HAGERMAN (1981) MENGGUNAKAN *N-CHOTOMOUS* ANALISIS PROBIT ATAS SAMPEL YANG DIGUNAKAN OLEH HAGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979). ZMIJEWSKY DAN HAGERMAN (1981) MENGUJI VARIABEL KARAKTERISTIK UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI INDUSTRI, RISIKO, INTENSITAS MODAL, DAN ADANYA INSENTIF RENCANA KOMPENSASI SEPERTI PADA PENELITIAN SEBELUMNYA DENGAN *TOTAL DEBT/TOTAL ASSETS* SEBAGAI KARAKTERISTIK TAMBAHAN. DATA MENUNJUKKAN ADANYA PERBEDAAN YANG SIGNIFIKAN PENGGUNAAN METODOLOGI YANG DIKEMBANGKAN DALAM PENELITIAN INI DIBANDING PENELITIAN TAHUN 1979. KARAKTERISTIK PERUSAHAAN UNTUK BESARNYA PERUSAHAAN, KONSENTRASI INDUSTRI, ADANYA INSENTIF RENCANA KOMPENSASI, DAN *TOTAL DEBT/TOTAL ASSETS* ADALAH SIGNIFIKAN.

Robbin, et al. (1993) memperluas penelitian PAT kedalam lingkungan *privat-non profit management* rumah sakit. Atribut yang diuji meliputi besarnya rumah sakit, ada tidaknya rencana kompensasi, persentasi *fee* medis dari pendapatan rumah sakit, rasio utang pada *total assets*, ada tidaknya staf medis dalam proses pengambilan keputusan, dan ada tidaknya serikat buruh dalam rumah sakit. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 298 rumah sakit. Pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *bonus plan*, besarnya perusahaan dan regulasi pemerintah diindikasikan searah, tetapi hanya variabel *bonus plan* yang signifikan (level 0.0500). Sedangkan variabel besarnya rumah sakit, persentasi *fee* medis dari pendapatan rumah sakit, rasio utang pada *total assets*, ada tidaknya staf medis dalam proses pengambilan keputusan, dan ada tidaknya serikat buruh dalam rumah sakit mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Hasil penelitian Robbin, et al. (1993) menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan tidak merepresentasikan insentif ekonomi yang terkait hubungan karakteristik perusahaan dalam lingkungan profit (*a for-profit enviroment*). Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rencana kompensasi manajemen dengan strategi memilih kebijakan akuntansi. Penelitian Robbin, et al (1993) konsisten dengan gambaran bahwa organisasi dengan *bonus plan* lebih menyukai untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba karena pelaporan laba mempengaruhi kompensasi yang akan diterima.

Ineou dan Thomas (1996) meneliti untuk menginvestigasi faktor-faktor yang secara potensial mempengaruhi manajer Jepang dalam memilih kebijakan akuntansi. Ineou dan Thomas mengacu pada penelitian Zmijewski dan Hagerman

(1981). Kebijakan akuntansi yang dianalisis meliputi kebijakan penyusutan, kebijakan *marktable securities*, penyisihan dana pensiun, dan biaya penelitian dan pengembangan. Hipotesis disusun berdasarkan *political cost*, *debt covenant*, *bonus plan*, pendanaan eksternal/internal, *political cost* luar negeri.

Political cost diproksi dengan besarnya perusahaan yang diukur dengan *log natural* penjualan bersih dan tingkat pajak efektif yang diukur dengan pajak penghasilan yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak ditambah dengan penyusutan. *Debt covenant* diproksi dengan leverage yang diukur berdasarkan rasio utang pada *assets* perusahaan. *Bonus plan* diproksi dengan bonus untuk direktur yang diukur dengan bonus para direktur dibagi dengan pendapatan ordinary. Pendanaan eksternal/internal diukur berdasarkan perbandingan antara pencadangan laba ditahan dibagi dengan net assets. *Political cost* luar negeri diproksi dengan proporsi penjualan luar negeri yang diukur dengan penjualan ekspor dibagi dengan penjualan bersih.

Hasil pengujian dengan menggunakan *ordered probit analysis* menunjukkan bahwa besarnya perusahaan, *leverage*, tingkat pajak efektif, penjualan luar negeri dan pendanaan internal-eksternal secara signifikan (pada level 0,05 dan 0,01) berpengaruh pada strategi laba. Sementara itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *bonus plan* secara statistik tidak signifikan. Hal ini memberi penjelasan bahwa manajer Jepang dalam memilih kebijakan akuntansi tidak didasarkan pada bonus plan. Walaupun tidak signifikan, koefisien regresi *bonus plan* pada penelitian ini menunjukkan tanda positif.

BOWEN, ET AL (1999) MENELITI KEBIJAKAN AKUNTANSI
UNTUK KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PERSEDIAAN,

PENYUSUTAN DAN KOMBINASI PENILAIAN PERSEDIAAN DENGAN PENYUSUTAN. DATA DIANALISIS SECARA CROSS SECTIONAL UNTUK TAHUN 1984, 1990, DAN 1996. VARIABEL YANG DIANALISIS ADALAH *BONUS PLAN* DIPROKSI DENGAN ROA DAN *MARKET TO BOOK RATIO*; *DEBT COVENANT* DIPROKSI DENGAN *NOTES PAYABLE*, *LEVERAGE*, DAN UTANG ATAU MODAL BARU; MONITORING DIPROKSI DENGAN AUDITOR DAN STATUS *LISTING* DI NYSC; *POLITICAL COST* DIPROKSI DENGAN *BENEFIT PENSION PLAN*, SERIKAT PEKERJA, DAN *TAX LOSS CARRYFORWARD*; *POLITICAL SCRUTINY* DIPROKSI DENGAN PENJUALAN, PENJUALAN GAS DAN OLI, PENJUALAN PADA PEMERINTAH, DAN INDEK HERFINDAL HIRSCHMAN; DAN REPUTASI DIPROKSI DENGAN DURABILITAS BARANG, BIAYA R & D, JUMLAH PERSEDIAAN, BIAYA IKLAN, DAN INTENSITAS BURUH. HASIL PENGUJIAN KOMBINASI PENILAIAN PERSEDIAAN DENGAN METODE PENYUSUTAN YANG DIANALISIS SECARA MULTIVARIATE MENUNJUKKAN BAHWA VARIABEL *BENEFIT PENSION PLAN*, BIAYA IKLAN, BIAYA R & D, DURABILITAS BARANG, INTENSITAS BURUH, *LEVERAGE*, *NOTES PAYABLE*, PENJUALAN GAS DAN OLI, PENJUALAN PADA PEMERINTAH, ROA, SERIKAT PEKERJA, DAN UTANG ATAU MODAL BARU SIGNIFIKAN PADA LEVEL 5%. SEMENTARA ITU HASIL PENGUJIAN YANG TIDAK SIGNIFIKAN MELIPUTI VARIABEL INDEK HERFINDAL HIRSCHMAN, JUMLAH PERSEDIAAN, *MARKET TO BOOK RATIO*, DAN PENJUALAN.

Missioner-Piera (2004) meneliti dengan tujuan untuk menginvestigasi determinan ekonomik pemilihan kebijakan akuntansi di Swiss. Peneliti mengungkapkan bahwa kebijakan akuntansi di Swiss paling utama dipengaruhi oleh *debt cost*, *covenant constraint*, *political cost*, dan kompensasi untuk manajemen. Selanjutnya determinan ekonomi leverage diproksi dengan rasio utang pada total assets, pinjaman bank dan private diproksi dengan pinjaman bank dan private dibagi dengan *total financial debt*, pinjaman jangka pendek diproksi dengan rasio pinjaman jangka pendek pada total pinjaman, *growth opportunities* diproksi dengan tobin's Q, spesifikasi assets diproksi dengan rasio pengeluaran R & D pada total penjualan, besarnya perusahaan diproksi dengan *natural logaritma turnover* karyawan, kekuatan buruh diproksi dengan beban gaji dibagi *turnover* karyawan, dan struktur kepemilikan diproksi dengan persentasi hak suara dari pemegang saham utama.

Hasil penelitian Missioner-Piera (2004) menunjukkan bahwa beberapa variabel ekonomi konvensional secara tradisional yang digunakan dalam penelitian akuntansi tidak berpengaruh terhadap pilihan metode akuntansi dalam konteks perusahaan yang terdaftar di bursa efek Swiss, seperti leverage dan ukuran perusahaan. Tetapi untuk variabel yang diperluas dari *political cost*, *bonus plan* dan *debt covenant/ agency cost* berpengaruh pada pemilihan kebijakan akuntansi (bank dan *private loan*, *assets* spesifikasi, kekuatan buruh, dan struktur kepemilikan).

TABEL 2.5.
PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI GANDA
DAN HASIL PENELITIANNYA

	METODE AKUNTANSI	TEORI	PROKSI	SIG N	HASIL
ROBBINS, TURPIN, DAN POLINSKI (1993)	1. METODE PENYUSUTAN	<i>POLITICAL COST</i>	UKURAN PERUSAHAAN	-	TIDAK SIGNIFIKAN
	2. METODE PENILAIAN PERSEDIAAN	<i>BONUS PLAN</i>	RENCANA KOMPENSASI MANAJEMEN	+	SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL COST</i>	REGULASI PEMERINTAH	-	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>DEBT COVENANT</i>	DEBT CONTRACTING COST	+	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL COST</i>	PENGARUH PHYSICIAN	-	TIDAK SIGNIFIKAN
INOUE DAN THOMAS (1996)	1. DEPRECIATION	<i>POLITICAL COST</i>	BESARAN PERUSAHAAN	-	SIGNIFIKAN
	2. MARKETABLE SECURITIES		EFEKTIVITAS TINGKAT PAJAK	-	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>DEBT COVENANT</i>	DER	+	SIGNIFIKAN
	3. RESEARCH AND DEVELOPMENT	<i>BONUS PLAN</i>	BONUS PLAN	+	SIGNIFIKAN
	4. RETIREMENT ALLOWANCE	<i>INTERNAL/EXTERNAL FINANCING</i>	FINANCE OPERATION INTERNALLY	-	SIGNIFIKAN
		<i>FOREIGN POLITICAL COST</i>	FOREIGN SALES RATIO	-	SIGNIFIKAN
MISSIONE R-PIERA (2004)	1. REVALUASI ASSETS	<i>DEBT COVENANT</i>	LEVERAGE	+	TIDAK SIGNIFIKAN
	2. RESEARCH AND DEVELOPMENT		PINJAMAN BANK DAN PRIVATE	+	SIGNIFIKAN
			PINJAMAN JANGKA PENDEK	+	TIDAK SIGNIFIKAN
	3. PENSION LIABILITY	<i>NATURE OF ASSETS</i>	OPPORTUNITIES GROWTH	+	TIDAK SIGNIFIKAN
	4. MARKETABLE SECURITIES		ASSETS SPECIFICITY	+	SIGNIFIKAN
	5. INVENTORY VALUATION		<i>POLITICAL</i>	SIZE	-

	N	<i>L COST</i>			SIGNIFIKAN
	6. INTEREST EXPENSE			LABOUR FORCE	-
	7. DEFFERED TAX AND LOSS CARRY OVER	<i>BONUS PLAN</i>	OWNERSHIP STRUCTURE	+	SIGNIFIKAN
	8. DEFFERED TAXES AND UNDISTRIBUTED SUBSIDIES INCOME	<i>POLITICAL COST</i>	SERIKAT BURUH	-	TIDAK SIGNIFIKAN

**TABEL 2.5. LANJUTAN
PENELITIAN TERDAHULU TENTANG METODE AKUNTANSI GANDA
DAN HASIL PENELITIANNYA**

	METODE AKUNTANSI	TEORI	PROKSI	SIGN	HASIL
BOWEN, DUCHARME DAN SHORES (1999)	1. PENYUSUTAN	REPUTASI	DURABILITAS BARANG	+	SIGNIFIKAN
	2. PERSEDIAAN	REPUTASI	BIAYA R & D	+	SIGNIFIKAN
		REPUTASI	JUMLAH PERSEDIAAN	+	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>REPUTATION</i>	INTENSITAS BURUH	+	SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL COST</i>	BENEFIT PENSION PLAN	-	SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL COST</i>	SERIKAT PEKERJA	-	SIGNIFIKAN
		<i>BONUS PLAN</i>	ROA	+	SIGNIFIKAN
		<i>BONUS PLAN</i>	MARKET TO BOOK RATIO	+	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>DEBT COVENANT</i>	NOTES PAYABLE	+	SIGNIFIKAN
		<i>DEBT COVENANT</i>	LEVERAGE	+	SIGNIFIKAN
		<i>DEBT COVENANT</i>	UTANG ATAU MODAL BARU	+	SIGNIFIKAN
		<i>REPUTASI</i>	BIAYA IKLAN	+	SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL SCRUTINY</i>	PENJUALAN	-	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL SCRUTINY</i>	PENJUALAN GAS DAN OLI	-	SIGNIFIKAN
<i>POLITICAL</i>	PENJUALAN	-	SIGNIFIKAN		

		<i>SCRUTINY</i>	PADA PEMERINTAH		
		<i>POLITICAL SCRUTINY</i>	INDEK HERFINDAL HIRSCHMAN	-	TIDAK SIGNIFIKAN
		<i>MONITORING</i>	AUDITOR	-	SIGNIFIKAN
		<i>MONITORING</i>	TERDAFTAR DI NYSC	-	SIGNIFIKAN
		<i>POLITICAL COST</i>	TAX LOSS CARRYFORWARD	-	TIDAK SIGNIFIKAN

SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

c. Hasil Penelitian Terdahulu untuk Motif Ganda

Heflin, Kwon dan Wild (2002) meneliti motif manajemen dalam konteks oportunistik dalam penggunaan *accrual*. Manajer termotivasi bersikap oportunistik menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi kendala yang timbul dari mekanisme kontraktual. Secara implisit timbul asumsi bahwa seluruh manajer akan bertindak yang sama untuk tujuan kontraktual. Penelitian ini mengurangi kendala (asumsi) dengan menginvestigasi manajer dalam memilih kebijakan akuntansi berdasarkan variasi motivasi kontraktual dengan reputasi eksternal. Hasil penelitian membuktikan bahwa koefisien untuk interaksi antara reputasi dengan besarnya perusahaan, reputasi dengan risiko, reputasi dengan utang, reputasi dengan varian laba, dan reputasi dengan return on equity berlawanan dengan koefisien risiko, utang, varian laba, dan *return on equity*.

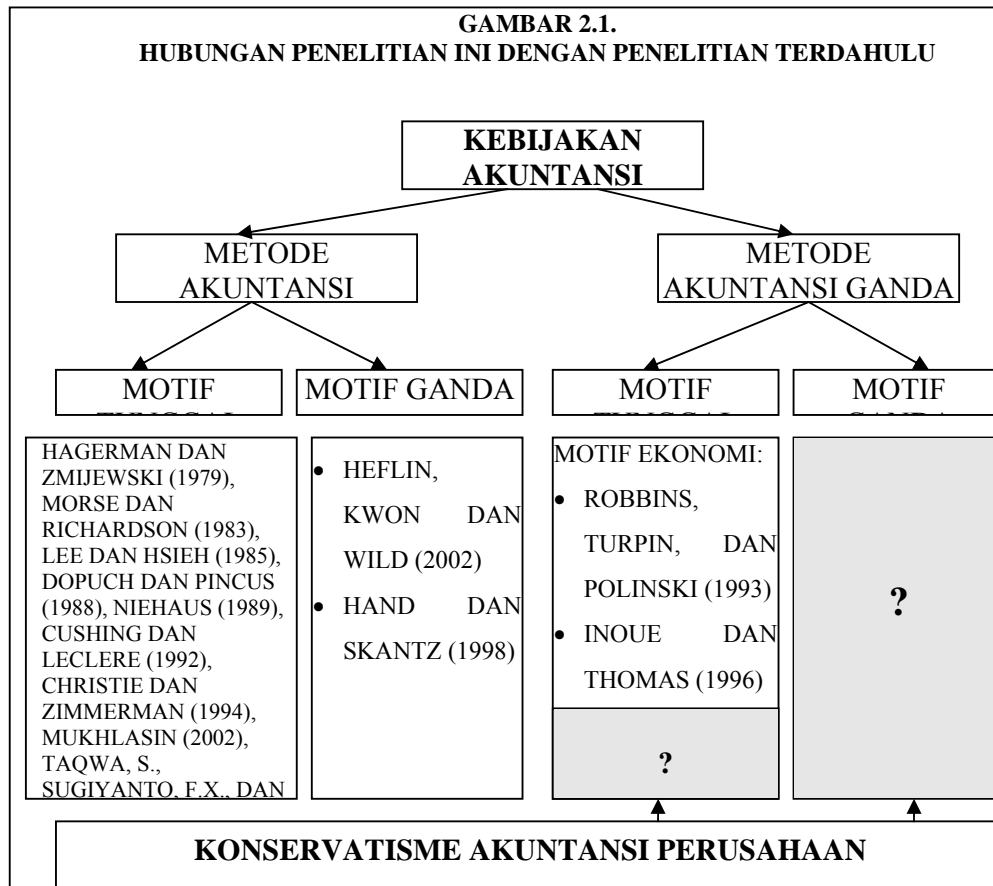
Hand dan Skantz (1998) mengeksplorasi determinan ekonomi pemilihan kebijakan akuntansi berdasarkan SAB51 dengan memilih mencatat laba (rugi) *carve-out equity* atau langsung menaikkan (menurunkan) ekuitas dengan menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menemukan bahwa motif *political cost*, *debt covenant*, *earnings management*, dan *information signaling* mempunyai

kekuatan prediksi dalam memilih kebijakan akuntansi tentang SAB 51. Dengan setting laba/rugi langsung mengurangi *shareholder equity* dan laba/rugi diakui sebagai laba/rugi induk interaksi antara besarnya perusahaan dengan *equity carve-out gain or loss* memberikan hasil yang tidak signifikan, dan interaksi antara *leverage* dengan *equity carve-out gain or loss* menunjukkan hasil yang signifikan pada level 5%.

2.2.3. HUBUNGAN PENELITIAN INI DENGAN PENELITIAN

TERDAHULU

PENELITIAN TERDAHULU YANG DIURAIKAN DI ATAS DAPAT DIRINGKAS DALAM BENTUK DIAGRAM SEPerti TERSAJI PADA GAMBAR 2.1. PENELITIAN INI MENGAJI TENTANG PERILAKU MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI . SECARA METODOLOGIS, PENELITIAN INI MENGEMBANGKAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN OLEH ROBBINS, ET AL (1993), INOUE DAN THOMAS (1996), DAN MISSIONER-PIERA (2004) YANG MENGANALISIS KEBIJAKAN AKUNTANSI BERDASARKAN METODE-METODE AKUNTANSI YANG DIPILIH OLEH MANAJEMEN. KAJIAN TEORITIS PENELITIAN INI MENGACU PADA HIPOTESIS GENERIK TEORI AKUNTANSI POSITIF WATTS DAN ZIMMERMAN (1986) YANG DIADOPSI OLEH SEBAGIAN BESAR PENELITI TERDAHULU YAITU HIPOTESIS *BONUS PLAN*, *DEBT COVENANT* DAN *POLITICAL COST*.



SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI.

PENELITIAN INI JUGA MENGEMBANGKAN TEORI AKUNTANSI POSITIF BERDASARKAN PERSPEKTIF NILAI (SOSIAL) DENGAN MENGGUNAKAN RASIONALITAS TEORI AGENSI YANG MENGAJAI KONFLIK NILAI ANTAR MANAJEMEN. KONSEP MOTIF EKONOMI DALAM PENELITIAN INI JUGA DIANALISIS BERDASARKAN INTERAKSI ANTAR MOTIF SEBAGAIMANA DITELITI OLEH HAND DAN SKANTZ (1998) YANG MENGINTERAKSIKAN ANTARA *POLITICAL COST* DAN *DEBT COVENANT*. INTERAKSI ANTAR MOTIF EKONOMI YANG DILAKUKAN UNTUK MELIHAT PERILAKU MANAJEMEN JIKA

DIHADAPKAN PADA DUA MOTIF EKONOMI YANG SEJALAN DAN DUA MOTIF EKONOMI YANG BERTOLAK BELAKANG. SELAIN ITU, PENELITIAN INI JUGA MENGEMBANGKAN PENELITIAN HEFLIN, ET AL (2002) YANG MENGINTERAKSIKAN REPUTASI EKSTERNAL DENGAN *DEBT COVENANT* DAN *BONUS PLAN* UNTUK MELIHAT PENGARUH REPUTASI EKSTERNAL PADA PERILAKU OPORTUNIS MANAJEMEN.

2.3. Pengembangan konseptual

Kebijakan akuntansi berdasarkan perhatian manajer berdasarkan teori akuntansi positif dapat dijelaskan dengan perspektif oportunistik dan perspektif efisiensi (Scott, 2000 dan Deegan, 2004). Penelitian ini fokus pada perspektif oportunistik. Manajer melakukan *exercise* kebijakan akuntansi secara oportunistik untuk tujuan *debt covenant*, mengurangi pengungkapan politis, atau untuk memaksimalkan kompensasi (Deegan, 2004; Zhou, 2000; Watts dan Zimmerman, 1986, 1990). Sub bab 2.3.1., 2.3.2., dan 2.3.3. akan menguraikan secara konseptual oportunistik manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi.

Manajer mempunyai sikap oportunistik untuk menghindari pelanggaran *debt covenant* dan memaksimalkan kompensasi melalui kebijakan akuntansi. Sikap oportunistik ini akan tereduksi ketika nilai konservatisme akuntansi menjadi bagian dari pengelolaan perusahaan. Secara konseptual, sub bab 2.3.4 akan menjelaskan konservatisme akuntansi manajer dan pengaruhnya terhadap praktek akuntansi.

Kajian terdahulu tentang determinan ekonomi pemilihan kebijakan akuntansi selalu dikaitkan dengan motif tunggal. Pada kenyataannya, manajer

dapat dihadapkan pada 2 permasalahan secara bersama-sama. Secara teorities, dua permasalahan ini dapat saling mendukung atau ada *trade off* diantaranya. Sub bab 2.3.5. akan menjelaskan tentang dua motif yang secara bersama-sama dihadapi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi.

2.3.1. Debt Covenant

DEBT COVENANT ADALAH KONTRAK YANG DITUJUKAN PADA PEMINJAM OLEH KREDITUR UNTUK MEMBATASI AKTIVITAS YANG MUNGKIN MERUSAK NILAI PINJAMAN DAN *RECOVERY* PINJAMAN (COCHRAN, 2001). SEBAGIAN BESAR KESEPAKATAN UTANG BERISI PERJANJIAN (COVENANT) YANG MENGHARUSKAN PEMINJAM MEMENUHI SYARAT YANG DISEPAKATI DALAM PERJANJIAN UTANG (SCOTT, 2000). WATT DAN ZIMMERMAN (1986) MENGIDENTIFIKASIKAN PERJANJIAN SEPERTI PEMBATASAN DEVIDEN (*DEVIDEND RESTRICTION*) DAN PEMBATASAN PEMBELIAN KEMBALI SAHAM (*SHARE REPURCHASE RESTRICTION*), PEMBATASAN MODAL KERJA (*WORKING CAPITAL RESTRICTION*), PEMBATASAN MERGER (*MERGER RESTRICTION*) DAN PEMBATASAN AKUISISI (*ACQUITTION RESTRICTION*), PEMBATASAN INVESTASI (*INVESMENT RESTRICTION*), *ASSET DISPOSAL RESTRICTION*, DAN *FUTURE FINANCING RESTRICTION* MERUPAKAN BENTUK *DEBT COVENANT*. SEMENTARA ITU, SMITH DAN WARNER (1979) MENGANALISIS BENTUK UMUM RESTRIKSI YANG DITEMUKAN DALAM *DEBT COVENANT* DAN MENUNJUKKAN BAGAIMANA BAGIAN-BAGIAN *COVENANT* MENGURANGI KONFLIK KEPENTINGAN *BONDHOLDER*-

SHARE-HOLDERS. KETIKA *DEBT COVENANT* BERISIKAN BEBERAPA RESTRIKSI ATAS KEUANGAN, AKTIVITAS INVESTASI DAN PRODUKSI PERUSAHAAN, HANYA RESTRIKSI YANG DIDASARKAN PADA ANGKA AKUNTANSI YANG MEMPUNYAI ARTI PENTING DALAM PENELITIANNYA. RESTRIKSI YANG BERDASARKAN ANGKA AKUNTANSI MELIPUTI: RESTRIKSI PEMBAYARAN DIVIDEN, MENGADAKAN TAMBAHAN UTANG, MENGELOLA MODAL KERJA DAN INVESATASI PADA BISNIS LAIN.

ROBBINS ET AL (1996) MENYATAKAN BAHWA PERJANJIAN PINJAMAN SERING MEMBERI RESTRIKSI ATAS AKTIVITAS PEMINJAM DALAM *BENTUK DEBT COVENANT* YANG DIDASARKAN PADA AKUNTANSI. KREDITUR MENGGUNAKAN INFORMASI AKUNTANSI DALAM PERJANJIAN PINJAMANNYA DAN DIDALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBERIKAN PINJAMAN SEHINGGA MEMPENGARUHI MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIBUAT OLEH MANAJEMEN (MISSONIER-PIERRA, 2004). SELANJUTNYA SCOTT (2000) MENYATAKAN BAHWA MANAJER PERUSAHAAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* BERDASARKAN AKUNTANSI LEBIH MENYUKAI MEMILIH PROSEDUR AKUNTANSI YANG MEMINDAHKAN LABA PERIODE YANG AKAN DATANG KE PERIODE SEKARANG.

Teori akuntansi positif tentang hipotesis *debt covenant* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt/equity* yang lebih tinggi lebih menyukai menggunakan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba

(Watts dan Zimmerman, 1990). Selanjutnya Zhou (2000) menghipotesiskan bahwa manajer perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi melakukan pengelolaan laba (*earnings management*) untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pelanggaran *debt covenant*. Pada saat ada restriksi bagi manajemen, manajemen akan patuh pada keinginan *bondholder*. Hal ini disebabkan biaya untuk menghindari *debt covenant* sangat mahal. Manajer dapat menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mengambil kebijakan pelaporan keuangan. Dengan demikian, manajer mempunyai insentif dan kesempatan untuk menghindari melanggar *debt covenant* dengan mengeksplorasi fleksibilitas prinsip akuntansi yang berterima umum (Cochran, 2001; Zhou, 2000).

Manajer memilih kebijakan akuntansi yang melaporkan laba lebih tinggi dengan pertimbangan agar tidak terjadi kegagalan tehnik (*technical default*), karena kebanyakan *debt covenant* menyatakan bahwa peminjam harus memenuhi syarat tertentu selama periode tertentu (Scott, 2000). Selanjutnya, pemilihan kebijakan akuntansi ini dilakukan untuk melaporkan laporan keuangan yang menyenangkan dalam terminologi *creditorworthiness* (Bowen et al., 1995). Sejalan dengan itu, manajer juga memilih kebijakan untuk melepaskan pembatas perjanjian utang yang ditentukan oleh prinsip akuntansi berterima umum (Missionier-Piera, 2005) dan manajer mencoba untuk mengembangkan fleksibilitas keuangan perusahaan (Easton et al., 1993) dalam rangka untuk mencegah pelaporan dengan "*image of financial distress*" (Malmquist, 1990). Pertimbangan pelaporan yang bersifat *increasing income* ini juga relevan bagi

perusahaan untuk mendapatkan penambahan utang, sehingga perusahaan mendapatkan pinjaman dengan proporsi yang lebih tinggi dibanding *assets* yang dimilikinya (Zimmer, 1986; Cullinan dan Knoblett, 1994; Piot, 2001).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhaliwal (1980) membuktikan bahwa manajer dalam perusahaan dengan *leverage* yang tinggi terpengaruh menentang untuk memilih standar akuntansi yang menurunkan pelaporan laba, karena risiko dilanggarnya perjanjian menjadi lebih besar. Duke et al. (1995) mendapatkan hasil yang mendukung hipotesis *debt covenant*. *Debt covenant* yang diproksi dengan restriksi *current ratio* mempengaruhi dengan kuat keputusan manajemen memilih kebijakan akuntansi persediaan. Sementara itu, *debt equity ratio* memberi bukti tentang hipotesis *debt covenant*, walaupun hanya signifikan secara marginal untuk proksi *debt equity ratio* (10%).

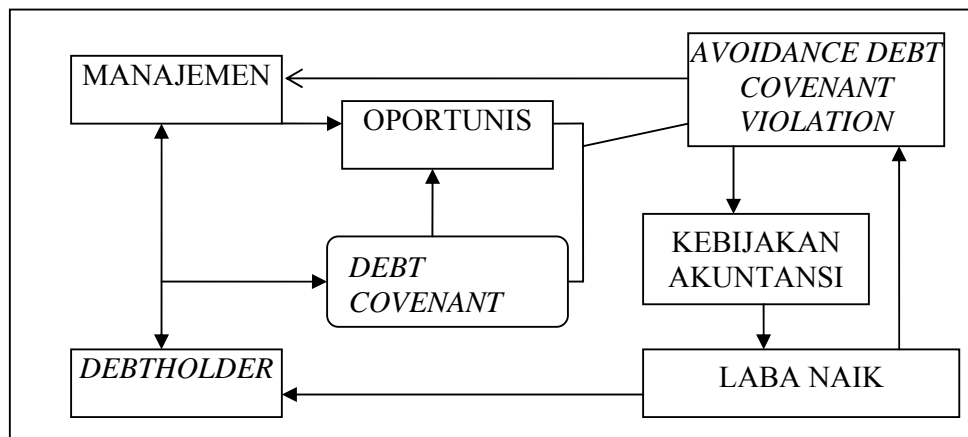
Penelitian yang dilakukan di negara-negara Asia juga membuktikan adanya hasil yang signifikan. Jaggi dan Leung (2003) yang meneliti perusahaan di Hong Kong terkait dengan pemilihan metode akuntansi untuk penilaian investasi pada sekuritas menemukan bukti bahwa *debt equity ratio* menjadi pertimbangan penting dalam memilih metode penilaian investasi pada sekuritas. Pada objek penelitian di perusahaan Jepang, Inoue dan Thomas (1996) yang menguji kebijakan akuntansi secara individual untuk metode penyusutan, *retirement allowance*, marketable securities, dan research dan development mendapatkan hasil yang signifikan untuk leverage pada level

0,01. Hasil yang signifikan pada variabel leverage juga didapat untuk strategi laba 4 metode maupun tiga metode.

Hasil penelitian lain yang mendukung hipotesis *debt covenant* adalah Collins, et al. (1981); Zmijewski dan Hagerman (1981) (strategi); Dhaliwal, Salamon, dan Smith (1982); Dhaliwal (1988), Niehaus (1989) (depresiasi); Chusing dan LeClere (1992); Kuo (1993) dan Christie dan Zimmerman (1994). Sementara itu, beberapa penelitian mendapatkan hasil yang tidak signifikan, diantaranya, Hunt (1985), Lee dan Hsieh (1985), Niehaus (1989) (inventory), Knoeber dan McKee (1991), dan Bowen, DuCharme dan Shores (1995). Secara ringkas berdasarkan perspektif oportunistik *debt covenant* dalam pemilihan kebijakan akuntansi yang diuraikan di atas dapat dijelaskan pada gambar 2.2.

GAMBAR 2.2.

DEBT COVENANT



Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

Kontrak agensi antara manajemen dengan *debtholder* mengikat manajemen pada *debt covenant* yang dibuat oleh *debtholder*. *Debt covenant* ini mendorong manajemen untuk berperilaku oportunistik dengan tujuan untuk

menghindari pelanggaran *debt covenant*. Perilaku oportunistis manajemen diwujudkan dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba akan menghindarkan manajemen dari pelanggaran *debt covenant*, sehingga kinerja manajemen menjadi baik.

2.3.2. Bonus Plan

Bonus plan adalah metode sederhana bagi manajer untuk mentransfer kekayaan dari pemilik untuk manajer. Scott (2000) mengemukakan bahwa *compensation plan* adalah kontrak agensi antara perusahaan dan manajernya yang berusaha untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan kompensasi manajer berdasarkan satu atau lebih ukuran kinerja manajer dalam mengoperasikan perusahaan. Sesuai dengan Fama (1980), Lu (2000) menyatakan bahwa potensi konflik kepentingan ada antara manajer profesional dan *shareholders*. Sehubungan dengan konflik kepentingan antara manajemen dengan *shareholder* maka untuk mengurangi *agency problem* antara manajer dan *shareholders* diperlukan kontrak kompensasi bagi manajer yang umumnya berisi provisi untuk mendorong manajer memaksimalkan nilai saham (Watts dan Zimmerman 1986).

Perencanaan kompensasi manajemen dalam sektor profit sering memperkenalkan manajer untuk mendapatkan bagian laba karena level target yang didasarkan pada laba bersih akuntansi (Robbins et al 1993). Cochran (2000) mengungkapkan bahwa kebanyakan bonus menggunakan beberapa ukuran kinerja terkait dengan laba bersih didalam mengkalkulasi bonus yang diterima manajer.

Sehubungan dengan itu, jika ada kenaikan laba bersih secara langsung menaikkan kompensasi yang diterima oleh manajer. Pernyataan ini selaras dengan teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan bahwa *ceteris paribus*, manajer perusahaan dengan *bonus plan* lebih menyukai untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan pelaporan laba masa akan datang ke periode sekarang. Selanjutnya Inoue dan Thomas (1996) menyatakan bahwa manajer yang pembayaran bonusnya ditentukan berdasarkan besarnya laba perusahaan mempunyai insentif untuk meningkatkan laba melalui prosedur akuntansi.

Perusahaan yang pembayaran pada manajernya didasarkan pada angka akuntansi, seperti: laba, penjualan atau total assets, kebijakan akuntansi dapat digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi besarnya bonus (Deegan, 2004). Proposisi ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer memaksimalkan utilitasnya dengan memaksimalkan kompensasi yang secara langsung tergantung dari pelaporan laba.

Akuntansi memberikan keleluasaan pada manajer untuk memilih berbagai alternatif kebijakan akuntansi baik yang bersifat menaikkan laba maupun menurunkan laba. Sehubungan dengan hal tersebut, manajer perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika kinerja manajer diperhitungkan berdasarkan pencapaian laba perusahaan. Manajer perusahaan akan bersifat oportunistik, sehingga jika kinerja tidak didasarkan pada pencapaian laba maka manajer juga tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba (Inoue dan Thomas, 1996). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kontrak kompensasi

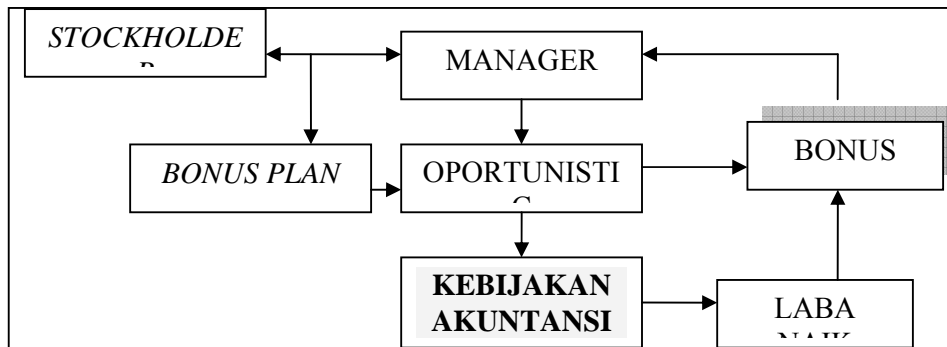
antara manajer dengan pemilik (Fields, et.al. 2001). Manajemen memilih prosedur akuntansi untuk mencapai laba akuntansi yang dapat memberikan *reward* bonus untuk kepentingannya (Hefzi, 1988). Manajer memilih strategi pelaporan yang dapat memaksimalkan kompensasi dan selanjutnya manajemen akan mendapatkan kompensasi (Said, 2003).

Dhaliwal et al. (1982) dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang konsisten dengan hipotesis *bonus plan* terkait dengan kebijakan akuntansi penyusutan. Hasil menunjukkan bahwa pemilik dari luar perusahaan (*outsider ownership*) harus memikirkan mekanisme yang akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pihak luar. Hasil penelitian yang sama dengan Dhaliwal et al. (1982) didapat oleh Cochran (2001). Cochran (2001) meneliti tentang metode kapitalisasi biaya bunga dan mengungkapkan bahwa banyak perusahaan yang menerapkan *bonus plan* menggunakan ukuran kinerja berbasis laba bersih dalam memperhitungkan bonus bagi manajer. Penelitian ini menghasilkan signifikansi pada level 0,056 yang berarti bahwa *bonus plan* mempengaruhi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Zmijewski dan Hagerman, (1981) (uji ulang penelitian Hagerman dan Zmijewski (1979)) dengan menggunakan analisis probit menemukan adanya pengaruh variabel *dummy* insentif rencana kompensasi dalam pemilihan kebijakan akuntansi (strategi laba). Robbin, et al. (1993) yang meneliti pada rumah sakit *non profit* menemukan bahwa hasil regresi logistik untuk variabel kompensasi manajemen adalah signifikan berpengaruh pada pemilihan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba pada p value sebesar 0,0110. Sedangkan hasil

penelitian yang tidak konsisten didapat oleh Hagerman dan Zmijewski (1979), Hunt (1985), Press dan Weintrop (1990), dan Inoue dan Thomas (1996).

Konsep dan penelitian terdahulu tentang *bonus plan* dengan pemilihan kebijakan akuntansi dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

GAMBAR 2.3.
BONUS PLAN



Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

Konflik kepentingan antara manajemen dengan *stockholder* terjadi karena adanya pemisahan pengendalian perusahaan. *Stockholder* sebagai pemilik menginginkan manajemen senantiasa bertindak untuk kepentingan *stockholder*. Sehubungan dengan itu, *stockholder* akan memberikan bonus pada manajemen jika manajemen bekerja sesuai yang diinginkan *stockholder*. Manajemen bersikap oportunist agar mendapatkan bonus, sehingga manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

2.3.3. POLITICAL COST

Secara implisit kontrak terjadi antara perusahaan yang beroperasi disuatu negara dengan warga negara dari negara tersebut. Warga negara mengizinkan perusahaan untuk beroperasi dalam suatu wilayah asal tidak merugikan atau

mengeksploitir warga negara (Meyer, et al, 2000). Pemerintah dan kelompok yang berkepentingan dapat mengekspos perusahaan yang menghasilkan laba berlebihan tetapi tidak membayarkan bagiannya secara fair untuk segmen lain dari komunitasnya, misalnya, gaji yang terlalu rendah, harga produk yang terlalu tinggi, pembayaran pajak rendah, dan komitmen terhadap lingkungan rendah (Deegan, 2004), sehingga perhatian publik akan tertuju pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* dari luar perusahaan mencoba untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mempengaruhi wakil rakyat agar mengeluarkan regulasi yang dapat mendistribusikan kekayaan dari perusahaan ke *stakeholder* yang diluar perusahaan (Cochran, 2001). *Stakeholder* yang seperti ini umumnya berargumentasi bahwa “ ini adalah kegagalan pasar yang hanya bisa diperbaiki oleh pemerintah” (Watts dan Zimmerman, 1979, 282). Distribusi kekayaan dari perusahaan ke pihak luar perusahaan dalam konteks inilah yang dimaksudkan sebagai *political cost*.

Bagi perusahaan, *political cost* merupakan bentuk dari intervensi negara, tekanan serikat pekerja dan tekanan pelanggan yang mungkin akan menghasilkan *opportunity cost* (Missonier- Piera, 2004). Hal ini tidak lepas dari praktek bisnis yang berlaku, kebanyakan hubungan dalam praktek bisnis dicirikan oleh keinginan untuk menghindari kontra-produktif atau konflik yang tidak bermanfaat. *Political cost* dapat dibebankan pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi yang menarik perhatian media dan pelanggan (Scott, 2000). *Political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi pengungkapan politik akan menggunakan alternatif akuntansi yang mengurangi laba (Wojdat, 1999). Scott (2000) menyatakan bahwa semua orang sama, jika biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, maka manajer lebih menyukai memilih

prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan laba yang berbeda-beda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott (2000) mencontohkan “*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen”.

Selanjutnya, Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar lebih menyukai prosedur (kebijakan) akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibanding perusahaan kecil. Kondisi ini ada berdasarkan asumsi bahwa perusahaan besar sensitivitasnya lebih besar dan transfer kekayaan secara relatif lebih besar dibebankan pada perusahaan lebih besar dibanding perusahaan yang lebih kecil. Manajer perusahaan yang dihadapkan pada kemungkinan dikeluarkannya *political cost* akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Ekspos atas sesuatu yang berdampak dikeluarkannya *political cost* akan dihindari oleh manajer.

Cullinan dan Bline (2003) mengungkapkan bahwa salah satu perspektif dalam *political cost* adalah posisi tawar buruh yang akan menciptakan insentif bagi manajemen untuk membuat kebijakan akuntansi yang dapat meminimalisasi laba atau memperkecil kemampuan perusahaan untuk membayar dan atau menaikkan gaji. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba dalam jangka panjang untuk mempengaruhi persepsi serikat buruh yang secara implisit tergantung pada angka akuntansi (Bowen, et al. 1995).

Penelitian empiris pada umumnya menerima ukuran perusahaan sebagai proksi *political costs* (Watts dan Zimmerman, 1978, 1981; Bowen, et al., 1981;

Robbin, et al., 1993; Gopalakrishnan (1994); Peltier-Rivest, 1999; Cochran, 2001; dan Missioner-Piera, 2004). Sementara itu, Liberty dan Zimmerman (1986), Elias (1990), Cullinan dan Knoblett (1994), dan Missioner-Piera (2004) memproksi *political cost* dengan kekuatan buruh

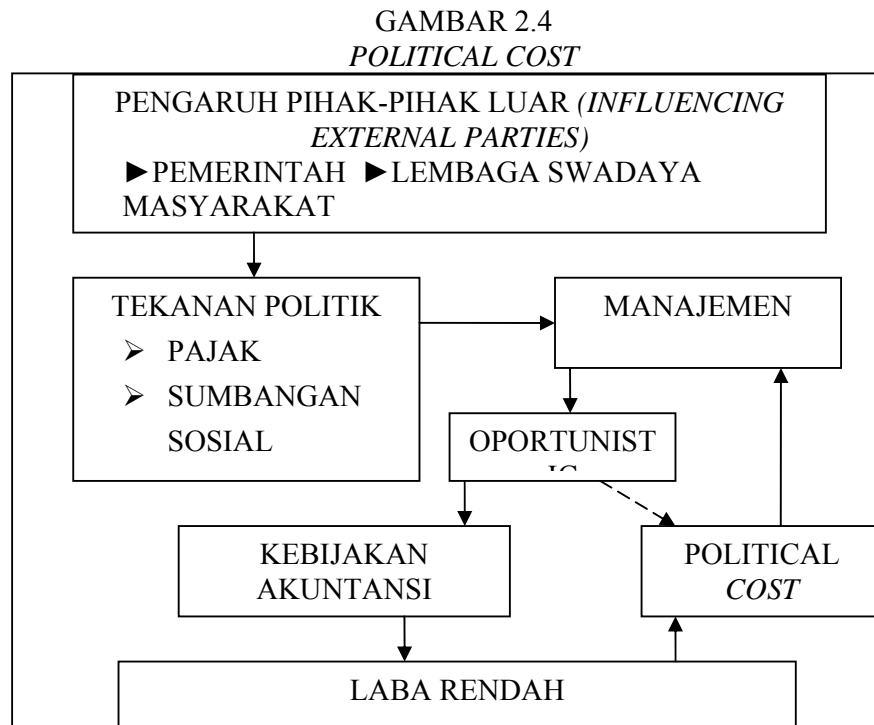
Missonier-Piera (2004) yang memproksi *political cost* sebagai kekuatan buruh (*labour force*) dengan menggunakan regresi logistik atas strategi laba mendapatkan hasil yang mendukung hipotesis *political cost* terkait dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Penelitian ini mendapatkan wald-statistic sebesar 3,32. Nilai *wald* ini signifikan pada level 10%. Namun demikian, proksi tradisional besaran perusahaan memberikan hasil yang tidak signifikan.

CULLINAN DAN BLINE (2003) MENGUJI PENGARUH BURUH PADA PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DI CANADA. HASIL MEMBUKTIKAN BAHWA KEMAMPUAN MEMBAYAR YANG DIUKUR DENGAN SERIKAT PEKERJA TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN. SEBALIKNYA, UNTUK PERSPEKTIF MENARIK PERHATIAN DAN MENGUASAI (*ATTRACT AND RETAIN*) YANG DIUKUR DENGAN *LABOUR INTENCITY* SECARA SIGNIFIKAN BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. SEDANGKAN UNTUK PENGUKURAN YANG DIDASARKAN PADA JUMLAH KARYAWAN *WHITE-COLLOR* MEMBERIKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN SECARA MARGINAL. BEBERAPA STUDI LAIN MENGUJI PENGARUH TEKANAN BURUH PADA PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN AKUNTANSI SEBAGAI PETUNJUK YANG BAIK KEKUATAN KARYAWAN DALAM NEGOSIASI

(LIBERTY DAN ZIMMERMAN, 1986; CULLINAN DAN KNOBLETT, 1994).

SECARA PIKTOGRAFIS, *POLITICAL COST* DAPAT DIGAMBARKAN

SEPERTI PADA GAMBAR 2.4.



Sumber: dikembangkan untuk disertasi ini

Pihak ketiga (eksternal dan internal) perusahaan akan memberikan tekanan ke manajemen perusahaan agar membayarkan *political cost* ke pihak luar perusahaan, jika perusahaan menghasilkan laba yang besar. Sementara itu, kinerja manajemen dikatakan baik jika *political cost* rendah. Sehubungan dengan itu, maka manajemen akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba agar *political cost*nya rendah.

2.3.4. Nilai Konservatisme Akuntansi

AICPA (1994) MENDEFINISIKAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI PRAKTEK AKUNTANSI YANG MENGAKUI SEMUA KERUGIAN KETIKA KERUGIAN TERJADI BUKAN KETIKA TEREALISIR, TETAPI TIDAK MENGAKUI KEUNTUNGAN (GAINS) SAMPAI DENGAN KEUNTUNGAN TEREALISIR. KONSEP KONSERVATISNE AKUNTANSI ADALAH KETIKA ADA KERAGUAN, MENGAKUI SEMUA KERUGIAN DAN TIDAK MENGAKUI BEBERAPA KEUNTUNGAN (STICE ET AL., 2004). KETIKA DUA ESTIMASI MEMPUNYAI SIFAT YANG SAMA, MAKA KEBIJAKAN YANG HATI-HATI ADALAH MENGGUNAKAN ANGKA YANG LEBIH KONSERVATIF. KONSERVATISME SECARA LUAS DAPAT DIIDENTIFIKASIKAN DENGAN PENGAKUAN BIAYA SECARA AGRESIF DAN PENGAKUAN PENDAPATAN KURANG AGRESIF (DEMSKI, 1993). KONSERVATISME AKUNTANSI AKAN MENGHASILKAN LABA YANG LEBIH RENDAH DAN NILAI ASSET YANG LEBIH RENDAH.

AKUNTANSI KONSERVATIF MERUPAKAN PANDUAN BAGI AKUNTAN PADA KONDISI KETIDAK-PASTIAN DAN AKUNTAN HARUS MEMILIH DIANTARA ALTERNATIF YANG ADA. PERNYATAAN ACCOUNTING PRINCIPLE BOARD NO 4, SALAH SATU HAL YANG MEMOTIVASI KONSERVATISME AKUNTANSI ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

FREQUENTLY, ASSETS AND LIABILITIES ARE MEASURED IN CONTEXT OF SIGNIFICANT UNCERTAINTIES. HISTORICALLY, MANAGERS, INVESTORS AND ACCOUNTANTS HAVE GENERALLY PREFERRED THAT POSSIBLE ERRORS IN MEASUREMENT BE IN THE DIRECTION OF UNDERSTATEMENT RATHER THAN

OVERSTATEMENT OF NET INCOME AND NET ASSETS. THIS HAS LED TO THE CONVENTION OF CONSERVATISM.

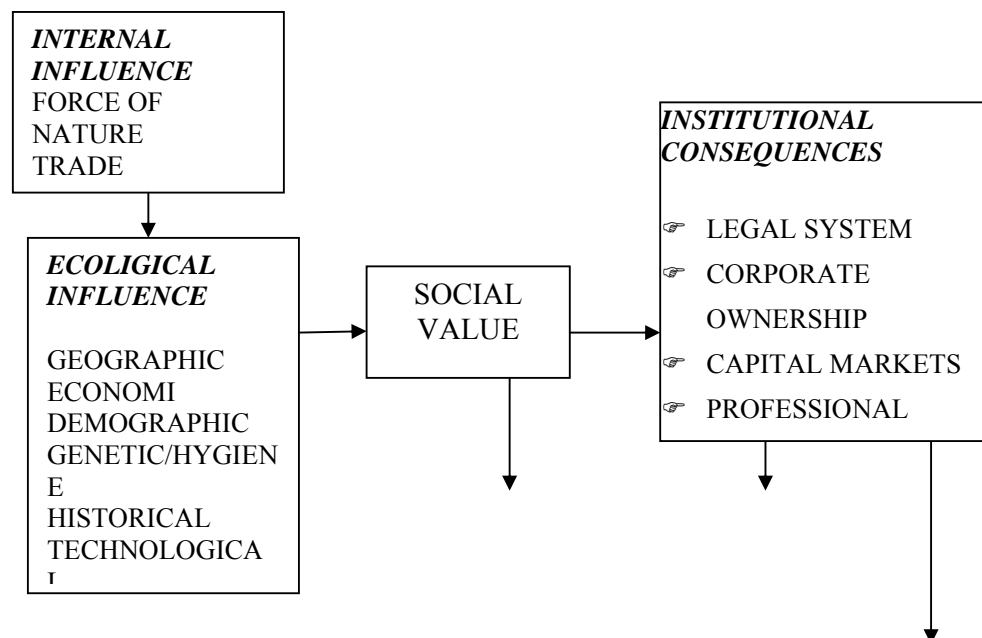
SELANJUTNYA, KOMITE KHUSUS PELAPORAN KEUANGAN AICPA (1994) MENYATAKAN BAHWA KONSERVATISME AKUNTANSI ADALAH KONVENSI YANG BERMANFAAT UNTUK MEMANDU PEMILIHAN PROSEDUR AKUNTANSI SEHUBUNGAN DENGAN KETIDAK-PASTIAN.

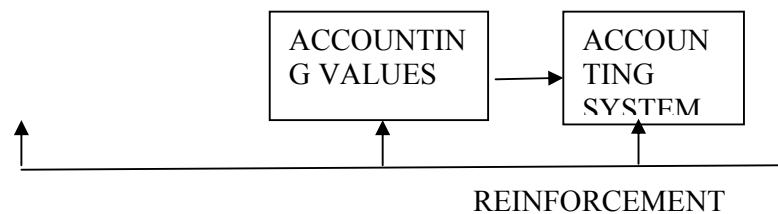
BERNSTEIN DAN SIEGEL (1979) MENGUNGKAPKAN BAHWA PADA UMUMNYA KEBIJAKAN YANG BERSIFAT KONSERVATIF MEMPUNYAI KUALITAS YANG LEBIH TINGGI DIBANDING KEBIJAKAN AGRESIF KARENA KONSERVATIF TIDAK MUNGKIN MENYAJIKAN *OVERSTATE*. SECARA EMPIRIS KUALITAS DAPAT TIMBUL JIKA PENERAPAN KONSERVATIF KONSISTEN DILAKUKAN DI PERUSAHAAN TANPA ADA PERUBAHAN METODE AKUNANSI DAN ESTIMASI AKUNTANSI. KUALITAS LABA DITENTUKAN OLEH PILIHAN MANAJEMEN TENTANG KUALITAS INFORMASI YANG AKAN DIHASILKAN DAN PILIHAN ATESTASI AKUNTAN TERKAIT DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI (PENMAN DAN ZHANG, 2002).

GRAY,S (1988) MENJELASKAN BAHWA NILAI AKUNTANSI DIPENGARUHI OLEH NILAI SOSIAL DAN KONSEKUENSI INSTITUSIONAL YANG MENCAKUP SISTEM HUKUM, KEPEMILIKAN PERUSAHAAN, PASAR MODAL, ASOSIASI PROFESIONAL, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN AGAMA. NILAI SOSIAL INILAH YANG SELANJUTNYA AKAN MEMPENGARUHI PRAKTEK AKUNTANSI.

MENGACU PADA KERANGKA PIKIR GRAY'S (1988), KONSERVATISME AKUNTANSI TIMBUL KARENA KONSEKUENSI INSTITUSIONAL YAITU ASOSIASI PROFESI AKUNTAN DAN PENDIDIKAN AKUNTANSI. KEBIJAKAN PADA SETIAP TINGKAT ORGANISASI DIPENGARUHI OLEH NILAI YANG DIANUT PENGAMBIL KEPUTUSAN (HOFSTEDE, 1980) DAN PERSEPSI ATAS SUATU KEADAAN (DEMIRAGE DAN TYLECOTE, 1992). JIKA MANAJEMEN MEMANDANG BAHWA SUATU KEBIJAKAN DENGAN MOTIF SOSIAL AKAN MEMBERIKAN NILAI TAMBAH YANG LEBIH BESAR DIBANDING KEBIJAKAN DENGAN MOTIF EKONOMI, MAKA MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN TERSEBUT. KONSEP SOSIAL MEMBERIKAN ALTERNATIF LAIN DALAM PENELITIAN AKUNTANSI POSITIF YAITU PERSPEKTIF NILAI DAN NORMA YANG ADA DALAM PERUSAHAAN (HANIFFA DAN COOKE, 2002; MANGOS DAN LEWIS, 1995; GERIEST, 2000).

GAMBAR 2.5
KERANGKA PIKIR GRAY'S (1988) CULTURE, SOCIETAL VALUES AND THE ACCOUNTING SUB-CULTURE





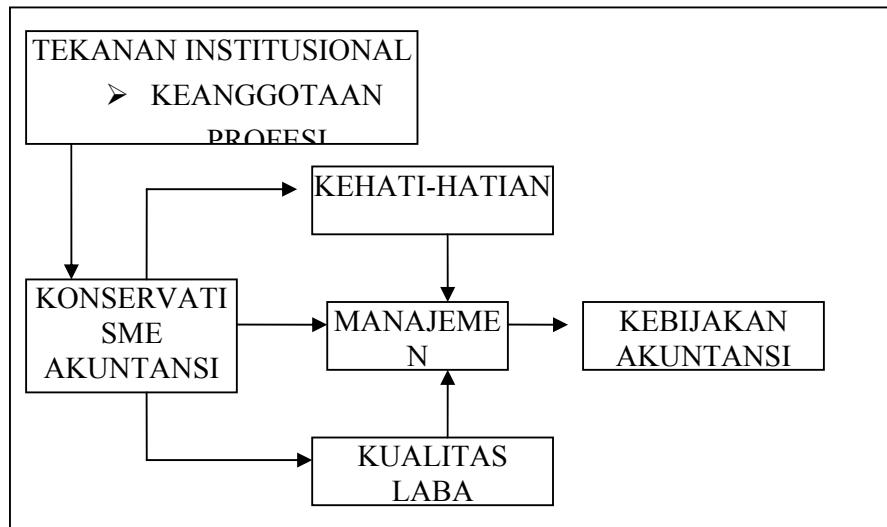
SUMBER: GRAY (1988) HAL. 7

KONSERVATISME AKUNTANSI MENDORONG MANAJEMEN UNTUK BERSIKAP HATI-HATI (STICE, ET AL 2004) DAN MENGHASILKAN INFORMASI YANG LEBIH BERKUALITAS. TERKAIT DENGAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI, KONSERVATISME AKUNTANSI MANAJER MENDORONG MANAJEMEN UNTUK MEMILIH PRAKTEK AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNJUKKAN SIKAP KEHATI-HATIAN DAN INFORMASI YANG LEBIH BERKUALITAS.

Secara institusional keanggotaan profesi akuntan dan latar belakang pendidikan akuntan akan mempengaruhi anggotanya untuk menerapkan konservatisme akuntansi di perusahaan. Konservatisme akuntansi membawa misi agar manajer bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi yang berkualitas pada para pemakai laporan keuangan. Sehubungan dengan itu, manajer pada perusahaan yang akuntansinya konservatif akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba.

GAMBAR 2.6.

KONSERVATISME AKUNTANSI DAN PRAKTEK AKUNTANSI



Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

2.3.5. Motif Ganda (*multiple motive*)

Motif ganda adalah dua motif atau lebih yang secara bersama-sama dijadikan dasar oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. Pada prinsipnya dua motif memilih kebijakan akuntansi yang dianalisis secara bersama-sama dapat dikelompokkan sebagai motif yang berlawanan arah (*trade off*) dan motif yang searah (*interaksi*) (Fields et al., 2001).

Trade off antar dua motif dalam penelitian ini meliputi *trade off* antara konservatisme akuntansi dengan oportunistis manajemen untuk mendapatkan bonus dan menghindari dari pelanggaran *debt covenant* serta antara *political cost* dengan *bonus plan*. Oportunistis manajemen terkait dengan pemilihan kebijakan akuntansi terkait erat dengan adanya problem agensi antara manajemen dengan *stockholder* dan antara manajemen dengan *debtholder*. Namun demikian sikap oportunistis ini bertentangan dengan konservatisme akuntansi manajer, sehingga interaksi antara konservatisme akuntansi dengan keinginan mendapatkan bonus dan keinginan

untuk menghindari dari pelanggaran *debt covenant* dapat tereduksi. *Trade off* antara konservatisme akuntansi dengan bonus plan atau *debt covenant* akan dijelaskan pada sub bab 2.3.5.1.

Trade off antar dua motif juga terjadi antara *political cost* dengan keinginan untuk mendapatkan bonus. Ketika manajemen mempunyai oportunitas untuk mendapatkan bonus melalui *bonus plan* manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Namun demikian, jika pada saat yang sama manajemen juga dihadapkan pada tekanan politik dan manajemen tetap memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba, maka *political cost* perusahaan akan menjadi besar. Pada kondisi yang berseberangan ini, manajemen harus memperhatikan untung dan rugi dari kebijakan akuntansi yang akan dipilihnya (Fields et al, 2001). *Trade off* antara motif *political cost* dan *bonus plan* akan dijelaskan pada sub bab 2.3.5.2.

Kebijakan akuntansi yang dipilih dapat memaksimalkan kompensasi manajer, sekaligus menurunkan kemungkinan melanggar *debt covenant* dan meningkatkan nilai perusahaan (Fields et al, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa satu kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba mempunyai konsekuensi meningkatkan bonus bagi manajer, menghindari pelanggaran *debt covenant* dan meningkatkan nilai perusahaan. Tiga motif pemilihan akuntansi yaitu *bonus plan*, *debt covenant* dan *firm value* dapat tercapai hanya dengan satu kali pemilihan kebijakan akuntansi. Dua motif yang searah ini dijelaskan pada sub bab 2.3.5.3.

2.3.5.1. Konservatisme akuntansi manajer dan bonus plan/debt covenant

Ketika ada keraguan, manajemen mengakui semua kerugian dan tidak mengakui beberapa keuntungan dan ketika dua estimasi mempunyai sifat yang

sama, maka kebijakan yang hati-hati adalah menggunakan angka yang lebih konservatif (Stice et al., 2004). Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi mendorong manajemen untuk bersikap hati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi. Sikap hati-hati ini terwujud dalam praktek akuntansi dengan memilih kebijakan akuntansi yang menunda pelaporan laba. Sementara itu, oportunistis manajemen untuk mendapatkan bonus dan menghindari dari pelanggaran *debt covenant* mengharuskan manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba/mempercepat pelaporan laba (Field, et al., 2001; Watts dan Zimmerman 1986). Interaksi antara motif konservatisme akuntansi dengan keinginan untuk mendapatkan bonus atau keinginan untuk terhindar dari pelanggaran *debt covenant* dapat diuraikan pada tabel di bawah ini.

TABEL 2.6.			
<i>TRADE OFF KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN BONUS PLAN ATAU DEBT COVENANT</i>			
		X1	
		<i>Bonus/debt covenant rendah (0)</i>	<i>Bonus/debt covenant tinggi (1)</i>
	Konservatisme tinggi (0)	<i>Decreasing</i>	<i>Trade off</i>
X2	Konservatisme rendah (1)	<i>Trade off</i>	<i>Increasing</i>

Sumber: Dikembangkan untuk disertasi ini

Tabel 2.6 menggambarkan pola interaksi antara konservatisme akuntansi dengan bonus plan atau debt covenant. Pola interaksi ini meliputi:

1. konservatisme akuntansi tinggi dengan *bonus plan* atau *debt covenant* rendah.

2. konservatisme akuntansi tinggi dengan *bonus plan* atau *debt covenant* tinggi
3. konservatisme akuntansi rendah dengan *bonus plan* atau *debt covenant* rendah
4. konservatisme akuntansi rendah dengan *bonus plan* atau *debt covenant* tinggi

Pola 1 menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi yang bersifat menurunkan laba akan dipilih oleh manajemen ketika konservatisme akuntansi tinggi dan perusahaan tidak menerapkan *bonus plan* atau tidak terikat dengan *debt covenant*. Interaksi ini menunjukkan dominasi dari konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya problem agensi antara manajemen dengan *stockholder* dan manajemen dengan *debtholder*.

Pola interaksi 2 menggambarkan *trade off* antara konservatisme akuntansi dengan *bonus plan* atau *debt covenant*. Konservatisme akuntansi yang tinggi mendorong manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Sementara itu, *bonus plan* atau *debt covenant* yang tinggi mengharuskan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Ketika interaksi ini terjadi, manajemen dihadapkan pada dua kebijakan yang bertentangan yaitu harus mengutamakan konservatisme akuntansi atau oportunistik untuk mendapatkan bonus (menghindar dari pelanggaran *debt covenant*).

Pola interaksi 3 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan *bonus plan* atau *debt covenant* tidak dijadikan dasar oleh manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi. Selain karena konservatisme akuntansi yang dimiliki perusahaan rendah, antara manajemen dengan *stockholder* atau antara manajemen dengan *debtholder* juga tidak terjadi problem agensi, sehingga konservatisme

akuntansi dan *bonus plan* atau *debt covenant* tidak dijadikan dasar untuk memilih kebijakan akuntansi.

Pola 4 interaksi ini menunjukkan bahwa ada konflik kepentingan antara manajemen dengan *stockholder* atau manajemen dengan *debtholder*, sehingga timbul agensi problem. Sementara itu, konservatisme akuntansi tidak melekat pada perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menikkan laba.

2.3.5.2. Political Cost dan Bonus Plan

Ketika manajemen dihadapkan pada dua motif yang berlawanan, manajemen sebaiknya memperhatikan untung rugi dari dua kondisi tersebut (Shackelford dan Washington, 2000). Motif *bonus plan* mengindikasikan bahwa manajemen secara oportunistik akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba agar manajemen mendapatkan bonus yang besar (Fields et al, 2001). Namun demikian, laba yang besar akan mengakibatkan *political cost* yang besar pula. Tingginya *political cost* berhubungan dengan perlakuan agresif atas laba (Hand dan Skantz, 1998). Perusahaan harus membayar bonus, membayar gaji karyawan yang terlalu besar, mempublikasikan gambaran bahwa terdapat perusahaan besar yang menghasilkan laba yang berlebihan (besar) tetapi membayar gaji terlalu rendah, menjual produk dengan harga yang terlalu tinggi, komitmen keuangan untuk lingkungan dan kegiatan kemasyarakatan terlalu rendah, dan membayar pajak terlalu rendah.

Pada kondisi dua motif yang berlawanan, pemilihan kebijakan akuntansi dihadapkan pada *trade off* antara bonus yang besar tetapi *political cost* juga besar atau *political cost* yang rendah tapi bonus juga rendah. *Trade off* ini menjadi dasar

bagi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. *Trade off* antara bonus dan *political cost* dapat diuraikan pada tabel di bawah ini.

TABEL 2.7.			
TRADE OFF KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA INTERAKSI ANTARA MOTIF BONUS DAN MOTIF POLITICAL COST			
		X1	
		Bonus rendah (0)	Bonus tinggi (1)
	<i>Political cost</i> tinggi (1)	<i>Decreasing</i>	<i>Trade off</i>
X2	<i>Political cost</i> rendah (0)	<i>Trade off</i>	<i>Increasing</i>

Sumber: dikembangkan untuk disertasi

Tabel di atas menunjukkan *trade off* yang timbul ketika manajemen dihadapkan pada dua pilihan yang bertolak belakang. Dalam konteks agensi, manajemen mempunyai sikap oportunistik untuk memaksimalkan bonus. Namun demikian, manajemen juga dituntut untuk menghasilkan *political cost* yang rendah. Bonus hanya akan didapat oleh manajemen jika kebijakan akuntansi yang dipilih adalah kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba, sementara itu, *political cost* yang rendah dapat dicapai dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Manajemen mempunyai kebebasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang secara oportunistik dapat menaikkan bonus dan atau *political cost*. Ketika manajemen memilih strategi *decreasing* maka *political cost* perusahaan akan menjadi rendah, tetapi bonus yang didapat manajemen juga akan menjadi rendah. Sementara itu, jika manajemen memilih strategi *increasing*, maka bonus yang didapat perusahaan juga akan besar dan *political cost* yang ditanggung perusahaan juga menjadi lebih besar.

2.3.5.3. Bonus plan dengan debt covenant

Kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk tujuan memaksimalkan kompensasi mungkin juga dapat menurunkan pelanggaran terhadap perjanjian utang (*debt covenant*) dan meningkatkan nilai perusahaan (Fields et al. 2001). Ketika manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba agar dapat memaksimalkan kompensasi yang diharapkan, maka hal ini akan menguntungkan bagi manajer tetapi beban bagi *stakeholder* lainnya. Meskipun *stockholder* menyadari bahwa manajer akan bertindak oportunistik dengan cara menaikkan laba perusahaan ketika ada *bonus plan*, tetapi *stockholder* tetap menerapkan *bonus plan*. *Stockholder* juga mempunyai keyakinan bahwa tindakan manajer menaikkan laba juga untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*.

Debt covenant timbul karena adanya pemikiran bahwa seluruh *stakeholder* diuntungkan, kecuali *debtholder*. Jika perusahaan bangkrut, jumlah aktual yang akan diterima lebih kecil dari jumlah kontraktualnya. *Debtholder* percaya bahwa jumlah yang akan diterima *debtholder* tergantung dari kepercayaannya pada strategi manajemen untuk operasional dimasa yang akan datang dan hal ini juga akan menentukan harga pasar dari *debt contract* (Begley dan Feltham, 1999).

Stockholder dan *debtholder* berkeyakinan bahwa strategi yang dipilih manajemen akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan berarti potensi aliran kekayaan ke *stockholder* akan semakin besar. Selain itu, peningkatan nilai perusahaan bagi *debtholder* juga menunjukkan bahwa tingkat ketertagihan utang juga akan semakin tinggi (Fields, et al 2001).

Interaksi antara *bonus plan* dengan *debt covenant* dapat dijelaskan pada tabel 2.8.

TABEL 2.8.

INTERAKSI ANTARA <i>BONUS PLAN</i> DAN <i>DEBT COVENANT</i>			
		Bonus (X1)	
		Rendah (0)	Tinggi (1)
<i>Debt Covenant</i> (X2)	Rendah (0)	A	B
	Tinggi (1)	C	D

Bonus rendah dapat diartikan bahwa keinginan untuk mendapatkan bonus adalah rendah sehingga manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba (0). *Bonus* tinggi berarti bahwa keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus adalah tinggi sehingga manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba (1). Sementara itu, *debt covenant* rendah mengindikasikan bahwa keinginan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant* rendah dan manajemen akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba (0). *Debt covenant* tinggi mengindikasikan bahwa keinginan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant* tinggi dan manajemen akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba (1).

Tabel 2.8 mengindikasikan adanya 4 pola interaksi antara bonus dengan *debt covenant*. Pola interaksi tersebut terdiri dari:

1. pola A interaksi antara tidak ada *bonus plan* (keinginan untuk mendapatkan bonus rendah) dengan *debt covenant* rendah. Interaksi untuk pola A mendorong manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada agensi problem antara manajemen dengan *stocholder* dan antara manajemen dengan *debtholder*.
2. pola B interaksi antara ada *bonus plan* (keinginan untuk mendapatkan bonus

tinggi) dengan *debt covenant* rendah. Bonus plan mengindikasikan bahwa antara manajemen dengan *stockholder* mempunyai problem agensi. Walaupun *debt covenant* rendah (tidak ada problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*), manajemen akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk tujuan oportunistik mendapatkan bonus.

3. pola C interaksi antara tidak ada *bonus plan* (keinginan untuk mendapatkan bonus rendah) dengan *debt covenant* rendah. Seperti halnya pola B, interaksi pada pola C juga mengindikasikan kecenderungan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Hal ini dapat terjadi karena pada pola C terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan *debtholder* yang menimbulkan problem keagenan. Problem keagenan ini disikapi oleh manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperbaiki kinerja manajemen.
4. pola D interaksi antara tidak ada *bonus plan* (keinginan untuk mendapatkan bonus rendah) dengan *debt covenant* rendah. Interaksi pada pola D akan mendorong manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menaikkan laba. Kebijakan yang dapat menaikkan laba merupakan solusi atas problem keagenan yang timbul antara manajemen dengan *stockholder* dan antara manajemen dengan *debtholder*.

2.4. PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN MODEL EMPIRIS

HIPOTESIS YANG DIAJUKAN DALAM PENELITIAN INI
DITURUNKAN DARI KONSEP HIPOTESIS *BONUS PLAN*, HIPOTESIS
DEBT COVENANT DAN HIPOTESIS *POLITICAL COST* YANG MENGACU

PADA KERANGKA PIKIR WATTS DAN ZIMMERMAN (1986) DAN KONSERVATISME AKUNTANSI. *DEBT COVENANT* DALAM PENELITIAN INI DIPROKSI DENGAN *LEVERAGE*, PROKSI INI DIPILIH KARENA SEBAGIAN BESAR PENELITIAN TERDAHULU MENGINDIKASIKAN BAHWA PROKSI INI KONSISTEN DENGAN HIPOTESIS *DEBT COVENANT*. HIPOTESIS BONUS PLAN DIPROKSI DENGAN ADA TIDAKNYA BONUS YANG DIBAYARKAN KE MANAJEMEN DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN. PROKSI ADA TIDAKNYA BONUS YANG DIBAYARKAN KE MANAJEMEN DAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN DIHARAPKAN DAPAT MENGGAMBARAKAN KONDISI HUBUNGAN ANTARA MANAJER DENGAN *STOCKHOLDER*. ADA TIDAKNYA BONUS MENGGAMBARAKAN TENTANG KEPENTINGAN YANG BENAR-BENAR TERPISAH ANTARA MANAJEMEN DENGAN *DEBTHOLDERS*. SEMENTARA ITU, FAKTA MENUNJUKKAN BAHWA JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG DIJUAL DI BURSA EFEK JAKARTA RELATIF KECIL. FAKTA INI MENGINDIKASIKAN BAHWA ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER* TIDAK BENAR-BENAR TERPISAH. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, PENELITIAN INI MEMPROKSI *BONUS PLAN* DENGAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN.

POLITICAL COST MENGGAMBARAKAN TEKANAN YANG DIHADAPI OLEH MANAJEMEN KETIKA MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. TEKANAN INI DAPAT BERASAL DARI LUAR PERUSAHAAN DAN DARI DALAM PERUSAHAAN. TEKANAN DARI LUAR PERUSAHAAN DIPROKSI DENGAN BESARNYA PERUSAHAAN DAN TEKANAN DARI

DALAM PERUSAHAAN DIPROKSI DENGAN KEKUATAN BURUH. PERUSAHAAN BESAR CENDERUNG MENDAPAT INTERVENSI DARI PEMERINTAH DAN MENJADI SOROTAN PUBLIK (LAMM-TENNAN DAN ROLLINS, 1994), SEHINGGA PERUSAHAAN BESAR HARUS HATI-HATI DALAM MENETAPKAN KEBIJAKAN. SELAIN BESARNYA PERUSAHAAN YANG MENDAPAT SOROTAN REGULATOR, PERUSAHAAN YANG MEMPEKERJAKAN KARYAWAN DALAM JUMLAH YANG BANYAK JUGA MENUNJUKKAN BAHWA MANAJEMEN MENDAPAT TEKANAN YANG KUAT DARI KARYAWAN.

SELAIN MENGHIPOTESISKAN SECARA INDIVIDUAL MOTIF EKONOMI DAN KONSERVATISME AKUNTANSI, PENELITIAN INI JUGA AKAN MENGANALISA INTERAKSI ANTARA MOTIF EKONOMI DAN KONSERVATISME AKUNTANSI DAN ANTAR MOTIF EKONOMI. MOTIF EKONOMI DALAM PENELITIAN INI DIJABARKAN DALAM VARIABEL LEVERAGE, *BONUS PLAN*, KEPEMILIKAN MANAJEMEN, BESARNYA PERUSAHAAN DAN KEKUATAN BURUH.

2.4.2. HIPOTESIS *DEBT COVENANT*

Secara ekstrim, manajer-pemilik mempunyai keinginan untuk melikuidasi assets perusahaan dalam bentuk dividen dan membiarkan *debtholder* tanpa mendapatkan sesuatu, tetapi hal ini sama dengan menghancurkan perusahaan (Inoue dan Thomas, 1996), karena *debtholder* dapat mengalihkan/mencabut pendanaannya pada perusahaan tersebut. *Debtholder* sebagai sumber pendanaan sangat berperan untuk mengendalikan perilaku manajer dalam pengambilan kebijakan perusahaan melalui *debt covenant*. Sehubungan

dengan itu, manajer akan mengelola laba dengan tujuan mendapatkan rasio keuangan yang dapat mencegah dilanggarnya *debt covenant* (Zhou, 2000). Robbins et al (1993) mengungkapkan bahwa perjanjian peminjaman sering menetapkan pembatasan aktivitas peminjam dalam bentuk *debt covenant*. Banyak *covenant* meminta perusahaan untuk mengelola variabel akuntansi yang utama pada level tertentu. Salah satu rasio keuangan yang harus dipatuhi oleh manajer adalah profitabilitas. Manajer akan berupaya agar laba yang dihasilkan menjadi lebih besar sehingga profitabilitas perusahaan menjadi lebih besar. Cara yang paling mudah bagi manajemen dan tanpa risiko adalah mengeksploitasi kebijakan akuntansi yang sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajer lebih menyukai untuk mengeksploitasi kebebasan PABU karena ada *debt covenant*. Manajemen berusaha menghindari pelanggaran *debt covenant* dengan menyusun laporan keuangan yang menyenangkan *debtholder*, sehingga manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman juga tinggi. Jika *total debt* lebih besar dari nilai ekuitas perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai tekanan *debt covenant* yang tinggi pula. Perusahaan dengan leverage yang tinggi dan perusahaan tersebut juga mempunyai keinginan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, maka perusahaan tersebut sebaiknya memilih kebijakan akuntansi

yang dapat menaikkan laba (Jaggi dan Leung (2003). Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*.

Penelitian yang dilakukan di negara-negara Asia membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara *debt covenant* dengan kebijakan akuntansi . Pada objek penelitian di perusahaan Jepang, Inoue dan Thomas (1996) mendapatkan hasil yang signifikan untuk *leverage* pada level 0,01 baik untuk strategi laba dengan tiga metode akuntansi maupun strategi laba untuk empat metode akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Manajer pada perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi mempunyai probabilitas yang lebih besar untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dibanding manajer pada perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah

2.4.2. HIPOTESIS BONUS PLAN

HIPOTESIS *BONUS PLAN* MENGGAMBARAKAN HUBUNGAN AGENSI ANTARA MANAJER DENGAN *STOCKHOLDER*. SESUAI DENGAN PREMIS UTAMA DALAM TEORI AKUNTANSI POSITIF, MANAJEMEN AKAN MEMAKSIMALKAN UTILITASNYA (WATTS DAN ZIMMERMAN, 1986). MANAJEMEN DIASUMSIKAN BERTINDAK UNTUK KEPENTINGANNYA SENDIRI AGAR MENDAPATKAN BONUS SEHINGGA UTILITAS MAKSIMALNYA DAPAT TERCAPAI. NAMUN

DEMIKIAN, JIKA MANAJEMEN MEMPUNYAI KEPEMILIKAN DALAM PERUSAHAAN, MAKA MANAJEMEN AKAN DIHADAPKAN PADA *TRADE OFF* ANTARA BONUS DENGAN DIVIDEN. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, HIPOTESIS *BONUS PLAN* DALAM PENELITIAN INI DIPROKSI DENGAN *BONUS PLAN* AKTUAL DAN KEPEMILIKAN MANJEMAN. PROKSI KEPEMILIKAN MANAJEMEN DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN INI UNTUK MELENGKAPI PENGGAMBARAN TENTANG HIPOTESIS *BONUS PLAN* AGAR SESUAI DENGAN KONDISI PERUSAHAAN DI INDONESIA. WALAUPUN SECARA TEORITIS PADA PERSEROAN TERBATAS TERBUKA (PT TBK) SUDAH ADA PEMISAHAN YANG JELAS ANTARA MANAJEMEN DENGAN PEMILIK, NAMUN DEMIKIAN PADA KONTEKS PERUSAHAAN DI INDONESIA HUBUNGAN KEKELUARGAAN MASIH DIUTAMAKAN.

1. *BONUS PLAN* AKTUAL.

TEORI AKUNTANSI POSITIF YANG TERKAIT DENGAN HIPOTESIS *BONUS PLAN* MENYATAKAN BAHWA MANAJER YANG PEMBAYARAN BONUSNYA DITENTUKAN BERDASARKAN BESARNYA LABA MEMPUNYAI INSENTIF UNTUK MENINGKATKAN LABA MELALUI KEBIJAKAN AKUNTANSI (INOUE DAN THOMAS, 1999). ROBIN ET AL. (1993) MENGEMUKAKAN BAHWA PERENCANAAN KOMPENSASI MANAJEMEN DALAM PERUSAHAAN BIASANYA DIDASARKAN PADA LABA YANG DITARGETKAN. TARGET UMUMNYA DINYATAKAN DENGAN SYARAT LABA BERSIH AKUNTANSI. KETIKA MANAJER MEMPUNYAI PILIHAN MELALUI

KEBIJAKAN AKUNTANSI, *BONUS PLAN* MENGANJURKAN MANAJER UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMAKSIMALKAN *REWARD* (LU, 2000). HALTHOUSAN (1981) MENGUNGKAPKAN BAHWA MANAJER DAPAT MEMPENGARUHI SECARA POSITIF KOMPENSASINYA DENGAN MERUBAH *INCREASING INCOME* METODE AKUNTANSI. MANAJER MEMILIH METODE AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA UNTUK MEMAKSIMALISASI KOMPENSASI YANG DIDASARKAN PADA LABA AKUNTANSI, SETELAH MANAJEMEN MENYETUJUI KONTRAK KOMPENSASI. BERDASARKAN KONTRAK KOMPENSASI INILAH OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK MENDAPATKAN BONUS TIMBUL.

Perilaku manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba sejalan dengan teori agensi. Pada teori agensi manajemen digambarkan sebagai individu yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga jika bonus yang didapatkan didasarkan pada laba maka manajer tersebut akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dan tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang tidak dapat menaikkan laba jika bonus tidak didasarkan pada *bonus plan* (Inoue dan Thomas, 1996).

Akuntansi memberikan keleluasaan pada manajer untuk memilih berbagai alternatif kebijakan akuntansi baik yang bersifat menaikkan laba maupun menurunkan laba. Sehubungan dengan hal tersebut, manajer perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika kinerja manajer diperhitungkan berdasarkan pencapaian laba perusahaan. Manajer perusahaan akan bersifat oportunistik, sehingga jika kinerja

tidak didasarkan pada pencapaian laba maka manajer juga tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba (Inoue dan Thomas, 1996). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kontrak kompensasi antara manajer dengan pemilik (Fields, et.al., 2001).

HASIL PENELITIAN YANG MENGUNGKAP TENTANG HUBUNGAN ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DIDAPAT OLEH ROBBIN ET AL (1993) YANG MENELITI KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI STRATEGI LABA. ZMIJEWSKI DAN HAGERMAN, (1981) DALAM PENELITIANNYA DENGAN BASIS KEBIJAKAN AKUNTANSI JUGA MENDUKUNG HIPOTESIS *BONUS PLAN*. SELANJUTNYA, PENELITIAN COCHRAN (2001) YANG MENELITI KAPITALISASI BUNGA MEMBUKTIKAN BAHWA *BONUS PLAN* MEMOTIVASI MANAJEMEN UNTUK MENINGKAPITALISIR BUNGA. BERDASARKAN URAIAN DI ATAS DAPAT DISUSUN HIPOTESIS SEBAGAI BERIKUT:

HIPOTESIS 2: MANAJER PADA PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN *BONUS PLAN* MEMPUNYAI PROBABILITAS LEBIH BESAR UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKAN LABA DIBANDING MANAJER PADA PERUSAHAAN YANG TIDAK MENERAPKAN *BONUS PLAN*

2. KEPEMILIKAN MANAJEMEN.

JENSEN DAN MECLING (1976) MENGINDIKASIKAN BAHWA JIKA KEPEMILIKAN MANAJER DALAM PERUSAHAAN MENURUN, KENAIKKAN NILAI PERUSAHAAN KURANG MEMPENGARUHI

KEKAYAAN MANAJER. MANAJER KURANG INSENTIF UNTUK MEMAKSIMALKAN NILAI PERUSAHAAN, SEMENTARA INSENTIF YANG LEBIH BESAR ADALAH UNTUK MEMAKSIMALKAN KEKAYAAN PRIBADINYA. KEPEMILIKAN MANAJERIAL YANG LEBIH BESAR MENDORONG KESETARAAN KEPENTINGAN ANTARA *STOCKHOLDER* DENGAN MANAJER, DAN MENGURANGI AGENSI DIANTARA KEDUANYA (BERLE DAN MEANS, 1932; JENSEN DAN MECKLING, 1976).

KOMPENSASI MANAJEMEN DAPAT DIJELASKAN DENGAN ADANYA KEPEMILIKAN MANAJEMEN DI DALAM PERUSAHAAN. (DHALI WAL ET AL, 1982). SEMAKIN BESAR KEPEMILIKAN MANAJEMEN PADA PERUSAHAAN, MOTIVASI MANAJEMEN LEBIH PADA NILAI PERUSAHAAN YANG DAPAT MENGHASILKAN DIVIDEN YANG BESAR ATAU *CAPITAL GAIN* YANG BESAR BUKAN PADA BONUS YANG AKAN DIDAPATNYA. MORCK ET AL. [1988] BERPENDAPAT BAHWA TINGKAT KEPEMILIKAN MANAJERIAL YANG TINGGI BISA JADI SANGAT MAHAL DENGAN KATA LAIN TIDAK MUNGKIN BAGI PIHAK LUAR UNTUK MENDISIPLINKAN MANAJER. AKIBATNYA, KELELUASAAN MANAJERIAL MUNGKIN AKAN MENINGKAT SEIIRING DENGAN PENINGKATAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL. KETIKA KEPEMILIKAN MANAJEMEN TINGGI, KEBANYAKAN PENINGKATAN KEKAYAAN PERSONAL YANG DIHARAPKAN MANAJER BERASAL DARI LABA TAHUN BERJALAN YANG *OVERSTATING* DAN TRANSFER KEKAYAAN DARI

SHAREHOLDER EKSTERNAL. HAL INI MENGINDIKASIKAN BAHWA KETIKA KEPEMILIKAN MANAJER MENJADI BESAR MAKA MANAJER CENDERUNG MENGHARAPKAN *RETURN* UNTUK JANGKA PANJANG YAITU DIVIDEN. SEBALIKNYA JIKA KEPEMILIKANNYA RELATIF KECIL, MAKA MANAJER AKAN BERSIKAP OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS. HAL INI JUGA MENUNJUKKAN BAHWA SEMAKIN BESAR KEPEMILIKAN MANAJEMEN, MAKA AGENSI PROBLEM ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER* AKAN SEMAKIN KECIL DAN SEMAKIN KECIL KEPEMILIKAN MANJEMAN MAKA PROBLEM AGENSINYA AKAN SEMAKIN BESAR.

PROKSI KEPEMILIKAN MANAJEMEN INI TELAH DITELITI OLEH NIEHAUS (1989). NIEHAUS (1989) MENGEMUKAKAN BAHWA KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAPAT MENCEGAH KEMUNGKINAN MUNCULNYA KONFLIK MENGENAI PEMILIHAN METODE PERSEDIAN. SEMAKIN BESAR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, SEMAKIN KECIL KEMUNGKINAN MUNCULNYA KONFLIK KEPENTINGAN MENGENAI MASALAH PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI, KARENA PENGARUH HARGA SAHAM KEMUNGKINAN BESAR LEBIH MENDOMINASI MOTIVASI MANAJEMEN DIBANDING DENGAN PENGARUH KOMPENSASI. HASIL PENELITIAN NIEHAUS MENGINDIKASIKAN BAHWA PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN MANJEMAN YANG BESAR CENDERUNG MEMILIH METODE AKUNTANSI LIFO (KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA)

DIBANDING DENGAN PERUSAHAAN YANG KEPEMILIKAN
MANJEMANNYA LEBIH KECIL.

BERDASARKAN URAIAN DI ATAS DAPAT DISUSUN HIPOTESIS
SEBAGAI BERIKUT:

HIPOTESIS 3 : MANAJER PADA PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN
MANAJEMEN YANG BESAR MEMPUNYAI PROBABILITAS
YANG LEBIH KECIL MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI
YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DIBANDING MANAJER
PADA PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN
MANAJEMEN YANG KECIL.

2.4.6. HIPOTESIS *POLITICAL COST*

PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI BERDASARKAN TEORI
AKUNTANSI POSITIF DAPAT DIJELASKAN DENGAN HIPOTESIS
POLITICAL COST (WATTS DAN ZIMMERMAN, 1990). PENELITIAN
TERDAHULU TENTANG *POLITICAL COST* SEBAGIAN BESAR
MENGUNAKAN BESARNYA PERUSAHAAN SEBAGAI PROKSI
POLITICAL COST. BESARNYA PERUSAHAAN DIJADIKAN PROKSI
POLITICAL COST KARENA PERUSAHAAN BESAR CENDERUNG
MENDAPAT INTERVENSI DARI PEMERINTAH, SELAIN ITU,
PERUSAHAAN BESAR JUGA MENJADI SOROTAN PUBLIK SEHINGGA
MEMERLUKAN REGULASI YANG LEBIH CERMAT (LAMM-TENNAN
DAN ROLLINS, 1994). SELAIN BESARNYA PERUSAHAAN YANG

MENDAPAT SOROTAN REGULATOR, PERUSAHAAN YANG MEMPEKERJAKAN KARYAWAN DALAM JUMLAH YANG BANYAK JUGA MENDAPAT PERHATIAN DARI PEMERINTAH. MISSIONIER-PIERRA, (2004) MENGUNGKAPKAN BAHWA SUMBER POTENSIAL *POLITICAL COST* BERASAL DARI KONFLIK YANG TERJADI ANTARA MANAJER DENGAN KARYAWAN DAN ATAU SERIKAT PEKERJA.

1. Besarnya Perusahaan

Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986: 234). *Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi finalti politik lebih besar dibanding perusahaan kecil (Hand dan Skantz, 1998). Perusahaan besar, terutama dalam terminologi kemakmuran yang ada, cenderung lebih mudah menarik perhatian banyak *stakeholder*, termasuk dewan perwakilan yang terpilih (dan pemilih), karyawan, pelanggan dan pesaing. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan.

Sebagian besar studi empiris menggunakan *total aset* atau total penjualan sebagai proksi ukuran perusahaan (Bujadi dan Richardson, 1997). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusaha, perusahaan yang lebih besar lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan earning. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Watts dan Zimmerman (1978) mengembangkan kerangka kerja untuk menjelaskan pilihan manajerial terhadap kebijakan akuntansi. Di antara berbagai

faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi adalah ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*. Watt dan Zimmerman (1978) berargumentasi bahwa untuk mengurangi biaya informasi, pembuat undang-undang menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi untuk suksesnya perusahaan yang merefleksikan kemampuan untuk membayar biaya politik yang lebih tinggi sehingga manager dari perusahaan besar mempunyai insentif untuk memilih kebijakan yang mengurangi pendapatan untuk mengurangi transfer kekayaan dalam bentuk biaya politik.

Manajemen perusahaan yang *qualified*, dalam arti perusahaan tersebut memiliki ukuran / skala yang besar (diproksi dengan variabel total aktiva) akan lebih menyukai prosedur (kebijakan) akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Perusahaan yang besar, baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional, akan menerima lebih banyak perhatian dan relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Watts dan Zimmerman, 1978). Perusahaan yang mempunyai total aktiva besar cenderung untuk menurunkan pendapatannya sehingga mengurangi kepekaan politik dan biaya yang terkait.

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan dan kebijakan akuntansi diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Manajer pada perusahaan besar mempunyai probabilitas yang lebih besar untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba dibandingmanajer pada perusahaan kecil.

2. Kekuatan Buruh

SUMBER *POLITICAL COST* POTENSIAL LAINNYA BAGI PERUSAHAAN ADALAH ADANYA KONFLIK YANG MUNGKIN TIMBUL ANTARA MANAJEMEN DENGAN KARYAWAN DAN/ATAU SERIKAT PEKERJA. HAL INI TERKAIT DENGAN TUJUAN UNTUK MEMAKSIMALKAN KEMAKMURAN KARYAWAN YANG BIASANYA BERUPA PERMINTAAN UPAH DAN DAPAT MENGAKIBATKAN TERKOYAKNYA EKONOMI PERUSAHAAN. PENGOYAKAN EKONOMI PERUSAHAAN BIASANYA BERHUBUNGAN DENGAN LABA PERUSAHAAN (LIBERTY DAN ZIMMERMAN, 1986; ELIAS, 1990), DI MANA KARYAWAN MUNGKIN AKAN FOKUS PADA PENDAPATAN YANG DILAPORKAN.

KENAIKAN UPAH DAPAT MENDORONG PENGURANGAN SECARA SUBSTANSIAL DALAM KEMAKMURAN PEMEGANG SAHAM. HAL INI MEMBERIKAN MANAJER SUATU INSENTIF UNTUK MEMBATASI INTENSITAS PERMINTAAN UPAH (YANG BERDAMPAK PADA INTENSITAS KONFLIK) DENGAN MEMILIH METODE AKUNTANSI YANG MENUNDA PELAPORAN LABA. RELEVANSI KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN KEKUATAN BURUH ADALAH PADA MENINGKATKAN KEKUATAN TAWAR MENAWAR KARYAWAN. APABILA PERUSAHAAN MENDAPATKAN LABA YANG BESAR MAKA KARYAWAN AKAN MENUNTUT PENINGKATAN KESEJAHTERAAN, APALAGI DENGAN ADANYA SERIKAT BURUH (MISSIONIER-PIERA 2004, CULLINAN DAN BLINE, 2003).

CULLINAN DAN BLINE (2003) MENGUJI PENGARUH BURUH PADA PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DI CANADA. HASIL MEMBUKTIKAN BAHWA KEMAMPUAN MEMBAYAR YANG DIUKUR DENGAN SERIKAT PEKERJA TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN. SEBALIKNYA, UNTUK PERSPEKTIF MENARIK PERHATIAN DAN MENGUASAI (*ATTRACT AND RETAIN*) YANG DIUKUR DENGAN *LABOUR INTENCITY* SECARA SIGNIFIKAN BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. SEDANGKAN UNTUK PENGUKURAN YANG DIDASARKAN PADA JUMLAH KARYAWAN *WHITE-COLLOR* MEMBERIKAN HASIL YANG SIGNIFIKAN SECARA MARGINAL. BEBERAPA STUDI LAIN MENGUJI PENGARUH TEKANAN BURUH PADA PROSES PEMBUATAN KEPUTUSAN AKUNTANSI SEBAGAI PETUNJUK YANG BAIK KEKUATAN KARYAWAN DALAM NEGOSIASI (LIBERTY DAN ZIMMERMAN, 1986; CULLINAN DAN KNOBLETT, 1994). KARENA INFORMASI TENTANG KEKUATAN SERIKAT BURUH TIDAK TERSEDIA, DEPOERS (2000) DAN MISSONIER-PIERA (2004) MEMPROKSINYA DENGAN RASIO GAJI DAN BEBAN SOSIAL PADA PENJUALAN SEBAGAI PROKSI KEKUATAN ANGKATAN BURUH.

BERDASARKAN KAJIAN INI, MAKA DAPAT DISUSUN HIPOTESIS SEBAGAI BERIKUT:

HIPOTESIS 5 : MANAJER PERUSAHAAN YANG MENDAPATKAN TEKANAN BURUH YANG KUAT MEMPUNYAI PROBABILITAS YANG LEBIH BESAR UNTUK MEMILIH

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA DIBANDING DENGAN TEKANAN BURUH YANG LEMAH.

2.4.7. NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN

PADA UMUMNYA MANAJER PERUSAHAAN AKAN MEMBESAR-BESARKAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DAN MENDORONG INVESTOR UNTUK MEMBELI SAHAM PERUSAHAAN DENGAN HARGA YANG LEBIH TINGGI DARI NILAI YANG SESUNGGUHNYA, CELAKANYA, TERJADI PENGIKISAN SEGERA SETELAH SAHAM DIBELI. BANYAKNYA LAPORAN KEUANGAN YANG DISAJIKAN SECARA *OVERSTATEMENT* MENDORONG PROFESI AKUNTANSI UNTUK MENGADOPSI KEBIJAKAN KONSERVATIF (SCOTT, 2000). SECARA TRADISIONAL, AKUNTAN DIGAMBARKAN SEBAGAI PENJAGA KEKAYAAN PERUSAHAAN, SEHINGGA MEMPUNYAI INTEGRITAS YANG TINGGI (SCOTT, 2000). AKUNTAN DIHARAPKAN MEMPUNYAI INTEGRITAS AGAR KEBOHONGAN TENTANG INFORMASI KEUANGAN DAPAT DIMINIMALISIR. DEEGAN (2004) MENGUNGKAPKAN BAHWA INTI PROSES AKUNTANSI ADALAH HARAPAN BAHWA AKUNTAN AKAN OBJEKTIF DAN BEBAS DARI BIAS KETIKA SEDANG MENJALANKAN TUGASNYA.

KONSERVATISME AKUNTANSI MASUK KE PERUSAHAAN MELALUI PROFESIONAL AKUNTAN YANG ADA DI PERUSAHAAN. MANAJEMEN YANG BERLATAR BELAKANG AKUNTAN ATAU

PENDIDIKAN AKUNTAN DAN MANAJEMEN YANG JUGA MENJADI ANGGOTA ASOSIASI PROFESI AKUNTAN (IKATAN AKUNTAN INDONESIA) AKAN MEMBAWA NILAI-NILAI AKUNTANSI KE DALAM PERUSAHAAN. GERIEST (2003) MENYATAKAN BAHWA ASOSIASI PROFESIONAL DAN ASOSIASI PERDAGANGAN MELALUI KONSEKUENSI INSTITUSIONALNYA MENYEBARKAN NORMA DAN NILAI INSTITUSIONAL DENGAN CARA MEMBAGI INFORMASI, KEAHLIAN DAN PENGETAHUAN DIANTARA ANGGOTANYA ASOSIASI INI MEMBUAT STANDAR PERILAKU YANG DIUMUMKAN SECARA RESMI MELALUI ORGANISASI PROFESI YANG MEMBUAT SEORANG AKUNTAN AKAN LEBIH PATUH PADA ORGANISASINYA (KELUARGA) DARI PADA ATURAN YANG SECARA LUAS BERLAKU. LEBIH LANJUT GRAY'S (1988) MENGIDENTIFIKASIKAN BAHWA SALAH SATU NILAI YANG TERTANAM DALAM AKUNTANSI ADALAH NILAI KONSERVATISME. REPRESENTASI DARI *CONSERVATISM* ADALAH MENGUTAMAKAN PENDEKATAN KEHATI-HATIAN DALAM PRAKTEK PENGUKURAN AKUNTANSI (LEWIS, 2001; GRAY'S, 1988).

DALAM KONTEKS AGENSI, NILAI KONSERVATISME DAPAT MENGAKIBATKAN KONFLIK KEPENTINGAN ANTAR ANGGOTA MANAJEMEN. MANAJEMEN PERUSAHAAN YANG BERLATAR BELAKANG AKUNTAN AKAN CENDERUNG MENGEMBANGKAN KONSERVATISME AKUNTANSI, SEHINGGA SERING TERJADI KONFLIK ANTAR MANAJEMEN DI DALAM PERUSAHAAN. KONSERVATISME AKUNTANSI AKAN MENIMBULKAN KONFLIK KEPENTINGAN ANTAR

MANAJEMEN PERUSAHAAN TERKAIT DENGAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI. HAL INI SEJALAN DENGAN PENDAPAT FAMA (1980) YANG MENGUNGKAPKAN BAHWA DIDALAM PERUSAHAAN TERDAPAT INTERNAL MONITORING MANAJER OLEH MANAJER ITU SENDIRI. MANAJER YANG MEMAHAMI KONSERVATISME AKUNTANSI CENDERUNG LEBIH BERHATI-HATI DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI AGAR DAPAT MENGHASILKAN INFORMASI KEUANGAN YANG BERKUALITAS, KARENA KONSERVATIF TIDAK MUNGKIN MENYAJIKAN *OVERSTATE* (BERNSTEIN DAN SIEGEL 1979) SEMENTARA ITU, MANAJER YANG TIDAK MEMAHAMI KONSEP KONSEVATISME PERUSAHAAN LEBIH MENYUKAI LAPORAN YANG BERSIFAT AGRESIF.

HIPOTESIS 6: KONSERVATISME AKUNTANSI MENDORONG

MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA.

2.4.8. HIPOTESIS MOTIF GANDA (*MULTIPLE MOTIVE*)

SESUAI DENGAN ASUMSI DALAM TEORI AGENSI BAHWA MANAJEMEN AKAN BERSIKAP OPORTUNIS. SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN HANYA AKAN TEREDUKSI KETIKA KONSERVATISME AKUNTANSI MELEKAT PADA PERUSAHAAN. OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK MENDAPATKAN BONUS ATAU MENGHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* MENDORONG MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT

MENAIKKAN LABA. INTERAKSI ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT* DIHARAPKAN AKAN MEREDUKSI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN. INTERAKSI INI AKAN DIJABARKAN DALAM HIPOTESIS 7 DAN HIPOTESIS 8.

SELAIN MENGUJI INTERAKSI DI ATAS, PENELITIAN INI JUGA AKAN MENGINTERAKSIKAN *BONUS PLAN* DENGAN BESARNYA PERUSAHAAN YANG MENGGAMBARAKAN DUA KONFLIK KEPENTINGAN TETAPI SOLUSI YANG DIPILIH BERSIFAT *TRADE OFF* (MISSONIER-PIERRA 2004). INTERAKSI INI MENGGAMBARAKAN DILEMA YANG DIHADAPI MANAJEMEN KETIKA HARUS MEMILIH BONUS ATAU *POLITICAL COST* YANG RENDAH. SELANJUTNYA, MOTIF GANDA DIKAJI DENGAN MENGINTERAKSIKAN ANTAR DUA MOTIF MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. INTERAKSI INI MELIPUTI INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *LEVERAGE* YANG MENGGAMBARAKAN DUA KEPENTINGAN YANG BERBEDA TETAPI DAPAT DISELESAIKAN DENGAN SOLUSI YANG SAMA. *LEVERAGE* ADALAH PROKSI DARI *DEBT COVENANT*. *DEBT COVENANT* DAN *BONUS PLAN* MENGGAMBARAKAN KONFLIK KEPENTINGAN ANTARA MANAJEMEN DAN STOCKHOLDER DENGAN *DEBTHOLDER*, DAN ANTARA MANAJER DENGAN *STOCKHOLDER*. INTERAKSI INI MENGGAMBARAKAN KONFLIK KEPENTINGAN. INTERAKSI ANTARA BONUS PLAN DENGAN *POLITICAL COST* DIJELASKAN PADA

HIPOTESIS 9 DAN INTERAKSI ANTARA BONUS PLAN DENGAN LEVERAGE DIJELASKAN PADA HIPOTESIS 10.

2.4.8.1. HUBUNGAN KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *BONUS PLAN* DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

PADA PRINSIPNYA MANAJER TIDAK INGIN MEMAMERKAN PERILAKU OPORTUNIS. SELANJUTNYA, TEORI AGENSI MENYATAKAN BAHWA ATRIBUT ORGANISASI SEPERTI KECENDERUNGAN MANAJER UNTUK BERSIKAP OPORTUNIS ADALAH TIDAK SAMA (HEFLIN ET AL. 2002) ANTARA MANAJER YANG SATU DENGAN MANAJER YANG LAINNYA. HEFLIN ET AL (2002) MENGEMUKAKAN FAKTOR EKSTERNAL BERUPA REPUTASI SEBAGAI *STEWARDSHIP* MERUPAKAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN. FAKTOR INTERNAL KONSERVATISME AKUNTANSI AKAN MEMPENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN DALAM BERSIKAP OPORTUNIS. KONSERVATISME AKUNTANSI MENDORONG MANAJER UNTUK BERSIKAP HATI-HATI (*CONSERVATISM*), SEHINGGA KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT MEREDUKSI KEINGINAN MANAJER UNTUK BERSIKAP OPORTUNIS.

CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994) MENGUNGKAPKAN BAHWA OPORTUNIS DALAM PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI ADALAH SIKAP UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA (*INCOME INCREASING*). OPORTUNIS MANAJER DIDASARI OLEH DUA ALASAN YAITU: (1) UNTUK MENINGKATKAN

KOMPENSASI MELALUI SKEMA KOMPENSASI BAIK YANG FORMAL MAUPUN INFORMAL YANG DIDASARKAN PADA PENCAPAIAN LABA PERUSAHAAN (II) UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*.

KONSERVATISME AKUNTANSI MENDORONG MANAJER BERSIKAP HATI-HATI DAN MENGUTAMAKAN KUALITAS LAPORAN KEUANGAN. HIPOTESIS *BONUS PLAN* MENGUNGKAPKAN KECENDERUNGAN MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA (INOUE DAN THOMAS, 1996, ROBBINS, 1993). INTERAKSI ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS DAPAT DIJABARKAN DALAM EMPAT KONDISI, YAITU:

1. KONSERVATISME AKUNTANSI TINGGI DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS RENDAH. PADA KONDISI INI, KETIKA KONSERVATISME AKUNTANSI TINGGI DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS RENDAH (TIDAK ADA BONUS PLAN), MANAJEMEN PERUSAHAAN AKAN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA. HAL INI DILATAR BELAKANGI KONSERVATISME AKUNTANSI YANG MELEKAT PADA MANAJEMEN LEBIH DOMINAN DIBANDING KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS. KEINGINAN MENDAPATKAN BONUS YANG RENDAH TERJADI KARENA TIDAK ADA KONFLIK KEPENTINGAN ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER*.

2. KONSERVATISME AKUNTANSI TINGGI DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS TINGGI. KETIKA KONSERVATISME AKUNTANSI TINGGI DAN KEINGINAN MENDAPATKAN BONUS JUGA TINGGI, MAKA MANAJEMEN DIHADAPKAN PADA KONFLIK ANTARA SIKAP HATI-HATI DALAM MENYAMPAIKAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN SIKAP OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS. PADA KONDISI INI DIHARAPKAN KONSERVATISME AKUNTANSI DAPAT MEREDUKSI KEINGINAN UNTUK BERSIKAP OPORTUNIS.
3. KONSERVATISME AKUNTANSI RENDAH DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS RENDAH. PADA KONDISI INI TIDAK ADA MOTIF YANG MEMAKSA MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. PILIHAN MANAJEMEN UNTUK MENAIKKAN LABA ATAU MENURUNKAN LABA TIDAK DIDASARKAN PADA MOTIF NILAI KONSERVATISME MAUPUN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS.
4. NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI RENDAH DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS TINGGI. KONDISI INI MENUNJUKKAN BAHWA KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS LEBIH TINGGI DIBANDING DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI. KEADAAN INI MENDORONG MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA.

TRADE OFF ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI DAN KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS TERJADI JIKA KONSERVATISME AKUNTANSI TINGGI DAN KEINGINAN MENDAPATKAN BONUS JUGA TINGGI. KONSERVATISME AKUNTANSI YANG TINGGI MENDORONG MANAJEMEN UNTUK BERSIKAP HATI-HATI, SEHINGGA KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH ADALAH KEBIJAKAN YANG DAPAT MENURUNKAN LABA. SEMENTARA ITU, KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS MENDORONG MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMAKSIMALISASI BONUS YANG DIHARAPKAN. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, KETIKA KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS TINGGI, MAKA MANAJEMEN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. SEBAGAIMANA HASIL PENELITIAN HEFLIN ET AL (2002) YANG MENEMUKAN BAHWA FAKTOR EKSTERNAL BERUPA REPUTASI SEBAGAI *STEWARDSHIP* MERUPAKAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN, MAKA DAPAT DIDUGA BAHWA FAKTOR INTERNAL BERUPA KONSERVATISME AKUNTANSI JUGA KAN MEMPENGARUHI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN. BERDASARKAN URAIAN DI ATAS DAPAT DISUSUN HIPOTESIS PENELITIAN SEBAGAI BERIKUT:

Hipotesis 7: Konservatisme akuntansi manajemen mereduksi sikap oportunistis dalam memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan mendapatkan bonus.

2.4.8.2. HUBUNGAN KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *DEBT COVENANT* DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

KONSERVATISME AKUNTANSI DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN DEBT COVENANT SERINGKALI BERTOLAK BELAKANG. NILAI KONSERVATISME YANG TINGGI AKAN BERTENTANGAN DENGAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* YANG TINGGI PULA. INTERAKSI ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI DAN *DEBT COVENANT* MENGHASILKAN EMPAT POLA SEBAGAI BERIKUT:

1. NILAI KONSERVATISME TINGGI DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* TINGGI
2. NILAI KONSERVATISME TINGGI DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* RENDAH
3. NILAI KONSERVATISME RENDAH DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* TINGGI
4. NILAI KONSERVATISME RENDAH DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* RENDAH.

POLA INTERAKSI PERTAMA MENUNJUKKAN ADANYA TRADE OFF ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI YANG TINGGI DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN DEBT COVENANT YANG TINGGI PULA. *TRADE OFF* INI TERJADI KARENA KONSERVATISME AKUNTANSI YANG TINGGI BERARTI MANAJEMEN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN DEBT COVENANT YANG TINGGI BERARTI MANGHARUSKAN MANAJEMEN

UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT
MENAIKKAN LABA.

INTERAKSI PADA POLA KEDUA MENUNJUKKAN BAHWA MOTIF
NILAI KONSERVATISME LEBIH DOMINAN, SEHINGGA MANAJEMEN
CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT
MENUNDA PELAPORAN LABA. SEMENTARA ITU, POLA KETIGA
MENUNJUKKAN BAHWA BAHWA KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI
PELANGGARAN DEBT COVENANT LEBIH DOMINAN DIBANDING
KONSERVATISME AKUNTANSI. PADA KONDISI INI MANAJEMEN
CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT
MENAIKKAN LABA UNTUK MEMPERBAIKI KINERJA PERUSAHAAN.

PADA POLA KEEMPAT MENUNJUKKAN BAHWA MANAJEMEN
TIDAK MEMPUNYAI MOTIF YANG MENDORONG UNTUK MEMILIH
KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENAIKKAN LABA ATAU
MENURUNKAN LABA. KONSERVATISME AKUNTANSI DAN
KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN DEBT
COVENANT BUKAN MOTIF MANAJEMEN DALAM MEMILIH
KEBIJAKAN AKUNTANSI.

ZHOU (2000) MENGHIPOTESISKAN BAHWA MANAJER
PERUSAHAAN DENGAN TINGKAT UTANG YANG LEBIH TINGGI
MELAKUKAN PENGELOLAAN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)
UNTUK MEMPERBAIKI RASIO KEUANGAN DAN MENGURANGI
KEMUNGKINAN PELANGGARAN *DEBT COVENANT*. NAMUN
DEMIKIAN, KARENA *DEBTHOLDER* JUGA MENUNTUT AGAR LABA

YANG DISAJIKAN ADALAH LABA YANG BERKUALITAS, MAKA KEINGINAN UNTUK TERHINDAR DARI *DEBT COVENANT* DENGAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA AKAN TEREDUKSI DAN MANAJER AKAN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA YANG LEBIH BERKUALITAS. HAL INI DIPERKUAT OLEH WATTS DAN ZIMMERMAN (1986) YANG MENGUNGKAPKAN BAHWA KONSERVATISME AKUNTAN MENGIMBANGI OPTIMISME (KEINGINAN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA) PARA MANAJER BERDASARKAN URAIAN DI ATAS DAPAT DIBENTUK HIPOTESIS SEBAGAI BERIKUT:

Hipotesis 8: Konservatisme akuntansi manajemen mereduksi sikap oportunistis dalam memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan menghindari pelanggaran *debt covenant*.

2.4.8.3. HUBUNGAN *BONUS PLAN* DAN *LEVERAGE* DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SAMA DAPAT MEMAKSIMALKAN KOMPENSASI MANAJER DAN SEKALIGUS DAPAT MENGHINDARI DILANGGARNYA *DEBT COVENANT* DAN PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN (FIELDS, ET AL 2001). MANAJEMEN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DIDASARKAN PADA MOTIF *BONUS PLAN*, *DEBT COVENANT* DAN NILAI PERUSAHAAN. PERUSAHAAN DENGAN *LEVERAGE* YANG TINGGI MENUNJUKKAN BAHWA PERUSAHAAN

TERSEBUT TERGANTUNG PADA *DEBTHOLDER*, SEHINGGA TEKANAN *DEBT COVENANT* JUGA TINGGI. PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN *BONUS PLAN* DAN MEMILIKI KETERGANTUNGAN YANG TINGGI TERHADAP UTANG AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENDATANGKAN BONUS BAGI MANAJEMEN DAN SEKALIGUS DAPAT MENGHINDARKAN DARI *DEBT COVENANT*.

PADA PERUSAHAAN YANG TIDAK MENERAPKAN *BONUS PLAN*, MANAJEMEN TIDAK MEMPUNYAI SIKAP OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS DENGAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. NAMUN DEMIKIAN JIKA PADA SAAT YANG SAMA MANAJEMEN DIHADAPKAN PADA *DEBT COVENANT*, MANAJEMEN TERMOTIVASI UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA AGAR TERHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*. SEMENTARA ITU JIKA MANAJEMEN DIHADAPKAN PADA *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT* YANG RENDAH, MAKA MANAJEMEN CENDERUNG MEMPERTIMBANGKAN MOTIF BONUS SEBAGAI ALASAN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. HAL INI SEJALAN DENGAN SIKAP OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS MELALUI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH.

KETIKA KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS RENDAH DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* JUGA RENDAH, MAKA *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT*

TIDAK MEMOTIVASI MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, MANAJEMEN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA.

DALAM KONTEKS KONFLIK KEPENTINGAN DARI PERSPEKTIF TEORI AGENSI, POLA INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAPAT DIJELASKAN DENGAN INTERAKSI SEBAGAI BERIKUT:

1. ADA BONUS DAN ADA *DEBT COVENANT*, BONUS YANG DIBERIKAN PADA MANAJEMEN MENJADI PANGKAL DARI SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. SIKAP OPORTUNIS INI TIMBUL KARENA ADANYA PROBLEM AGENSI ANTARA MANAJEMEN DENGAN STOCKHOLDER. KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA MERUPAKAN SALAH SATU SOLUSI UNTUK MENGATASI PROBLEM AGENSI. SELANJUTNYA, KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA JUGA DIPILIH OLEH MANJEMAN KETIKA TIMBUL PROBLEM AGENSI ANTARA MANAJEMEN DAN *STOCKHOLDER* DENGAN *DEBTHOLDER*. MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA AGAR DAPAT MEMPERBAIKI RASIO KEUANGAN, SEHINGGA TERHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*. SEHUBUNGAN DENGAN URAIAN DI ATAS, SANGATLAH WAJAR JIKA UNTUK MENGATASI PROBLEM AGENSI

DARI INTERAKSI ANTARA *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT*, MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA.

2. ADA BONUS DAN TIDAK ADA *DEBT COVENANT*, INTERAKSI INI MENUNJUKKAN BAHWA KONFLIK KEPENTINGAN YANG TERJADI HANYA KONFLIK ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER*. PROBLEM AGENSI YANG TIMBUL DARI KONFLIK INI DAPAT DIJEMBATANI DENGAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. HAL INI JUGA SESUAI DENGAN PERSPEKTIF OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK MENDAPATKAN BONUS.
3. TIDAK ADA BONUS DAN ADA *DEBT COVENANT*, KONFLIK KEPENTINGAN YANG TIMBUL ADALAH KONFLIK KEPENTINGAN ANTARA MANAJEMEN DAN *STOCKHOLDER* DAN MANAJEMEN DENGAN *DEBTHOLDER*. AGENSI PROBLEM INI MENDORONG OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENGHINDARKAN PERUSAHAAN DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA.
4. TIDAK ADA BONUS DAN TIDAK ADA *DEBT COVENANT*, INTERAKSI ANTARA BONUS PLAN DENGAN DEBT COVENANT PADA POLA KEEMPAT INI MENUNJUKKAN TIDAK ADANYA PROBLEM AGENSI ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER*, DAN ANTARA

MANAJEMEN DAN *STOCKHOLDER* DENGAN *DEBTHOLDER*. INTERAKSI INI MEMUNGKINKAN MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA.

DYE DAN VERRECCHIA (1995) MENUNJUKKAN BAHWA KEBIJAKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI OLEH AGEN TERGANTUNG PADA JENIS KONFLIK YANG DIANALISIS. KONFLIK KEPENTINGAN ANTARA MANAJEMEN DENGAN *STOCKHOLDER* TERKAIT DENGAN *BONUS PLAN* MENDORONG MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. SELANJUTNYA, KONFLIK ANTARA MANAJEMEN DENGAN *DEBTHOLDER* TERKAIT DENGAN KONTRAK PINJAMAN MENDORONG MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA AGAR TERHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT*. HAL INI MENUNJUKKAN BAIK MOTIF *BONUS PLAN* MAUPUN *DEBT COVENANT* ADALAH SAMA-SAMA MEMBUAT OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA.

MOTIF GANDA YANG DIUARAIKAN DI ATAS TERKAIT DENGAN *BONUS PLAN* DAN *DEBT COVENANT* DAPAT DIBUAT HIPOTESIS SEBAGAI BERIKUT:

Hipotesis 9 : Manajer pada perusahaan yang menerapkan *bonus plan* dan dihadapkan pada *debt covenant* yang tinggi, maka manajer

perusahaan tersebut cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

2.4.8.4. HUBUNGAN BESARNYA PERUSAHAAN DAN *BONUS PLAN* DENGAN KEBIJAKAN AKUNTANSI

Perusahaan besar, terutama dalam terminologi kemakmuran yang ada, cenderung lebih mudah menarik perhatian banyak *stakeholder*, termasuk dewan perwakilan yang terpilih (dan pemilih), karyawan, pelanggan dan pesaing. Perusahaan besar cenderung mendapatkan tekanan politik (tekanan pihak ketiga) yang kuat dibanding perusahaan kecil. Pada perusahaan besar manajemen akan cenderung lebih mengutamakan untuk menurunkan tekanan politik dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba.

Ketika dihadapkan pada dua konflik kepentingan, manajemen akan memperhatikan *trade off* dari kedua konflik kepentingan tersebut. Pada perusahaan besar dengan skema kompensasi berbasis laba akuntansi, manajemen dihadapkan pada konflik kepentingan untuk mendapatkan bonus atau menghindari tekanan politik. Kondisi ini menimbulkan *trade off* antara *political cost* dan *bonus*. Jika manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat menghindari tekanan politik yaitu kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba, maka berarti bonus yang diterima akan menjadi lebih kecil atau bahkan tidak menerima bonus (Watts dan Zimmerman, 1986). Sementara itu jika manajemen bersikap oportunistik untuk mendapatkan bonus, maka *political cost* menjadi besar juga. *Political cost* yang besar timbul karena adanya tuntutan untuk kenaikan gaji karyawan, biaya sumbangan untuk lembaga kemasyarakatan, dan pajak.

Pada kondisi tekanan politik yang kuat (perusahaan besar) dan perusahaan menerapkan perencanaan bonus, oportunistik manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba diabaikan. Alternatif menurunkan laba dipilih manajemen karena kebijakan menaikkan laba berdampak pada aliran kas perusahaan. Pemilihan kebijakan akuntansi berpengaruh pada arus kas untuk kepentingan kompensasi manajemen dan *political cost* perusahaan (Deegan, 2004). Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba berarti arus kas untuk bonus, gaji karyawan, pajak, dan sumbangan-sumbangan menjadi lebih besar. Sehubungan dengan itu, ketika perusahaan mendapatkan tekanan politik yang sangat kuat maka perusahaan akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba dan mengabaikan bonus yang akan didapatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

HIPOTESIS 10: MANAJER PADA PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN *BONUS PLAN*, TETAPI DIHADAPKAN PADA *POLITICAL COST* YANG TINGGI, MAKA MANAJER PERUSAHAAN TERSEBUT AKAN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA.

2.5. MODEL EMPIRIS

MODEL PERTAMA PENELITIAN INI DIDASARKAN PADA RASIONALITAS TEORI AGENSI DALAM MENJELASKAN PREDIKSI APA YANG AKAN DILAKUKAN DAN APA YANG TIDAK AKAN DILAKUKAN OLEH MANAJER. MANAJER MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI

DIMOTIVASI OLEH SIKAP OPORTUNIS MANAJEMEN UNTUK TUJUAN MEMAKSIMALKAN KOMPENSASI, MENGHINDARI PELANGGARAN DEBT COVENANT, ATAU MENGURANGI PENGUNGKAPAN POLITIS (DEEGAN, 2004; ZHOU, 2000; WATTS DAN ZIMMERMAN, 1986).

PERSPEKTIF OPORTUNIS DALAM MELAKUKAN SESUATU SELALU MEMPERTIMBANGKAN APA YANG AKAN TERJADI JIKA SUATU KEBIJAKAN ITU DIAMBIL.

MANAJER PERUSAHAAN MEMPUNYAI KECENDERUNGAN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA JIKA KINERJA MANAJER DIPERHITUNGGAN BERDASARKAN PENCAPAIAN LABA PERUSAHAAN. MANAJER PERUSAHAAN AKAN BERSIFAT OPORTUNIS, SEHINGGA JIKA KINERJA TIDAK DIDASARKAN PADA PENCAPAIAN LABA MAKA MANAJER JUGA TIDAK AKAN MEMAKSAKAN DIRI UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENAIKKAN LABA (INOUE DAN THOMAS, 1996). PADA SISI LAIN, KETIKA MANAJEMEN MEMPUNYAI KEPEMILIKAN DALAM PERUSAHAAN MAKA SEMAKIN BESAR KEPEMILIKAN MANAJEMEN PADA PERUSAHAAN, MOTIVASI MANAJEMEN LEBIH PADA NILAI PERUSAHAAN YANG DAPAT MENGHASILKAN DIVIDEN YANG BESAR ATAU CAPITAL GAIN YANG BESAR BUKAN PADA BONUS YANG AKAN DIDAPATNYA (NIHAUS, 1990). HAL INI MENGINDIKASIKAN BAHWA KETIKA MANAJEMEN MEMPUNYAI KEPEMILIKAN YANG BESAR, PREFERENSI MANAJEMEN ADALAH NILAI PERUSAHAAN (DIVIDEN) SEHINGGA KEINGINAN

UNTUK MEMAKSIMALKAN KEKAYAAN MELALUI BONUS
TEREDUKSI.

Pada kondisi *debt covenant* yang kuat yang disebabkan *total debt* lebih besar dari nilai equitas perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder*. Manajer dapat mengeksploitasi kebebasan PABU dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Pemilihan kebijakan akuntansi ini diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan keinginan *debtholder*, sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari pelanggaran *debt covenant*. karena ada ikatan *debt covenant*.

POLITICAL COST MENGUNGKAPKAN BAHWA PERUSAHAAN BESAR KEMUNGKINAN MENGHADAPI FINALTI POLITIK LEBIH BESAR DIBANDING PERUSAHAAN KECIL, SEHINGGA DAPAT TERJADI TRANSFER KEKAYAAN BERUPA PAJAK UNTUK PEMERINTAH ATAUPUN TRANSFER KEKAYAAN KE PIHAK-PIHAK YANG BERKEPENTINGAN (HAND DAN SKANTZ, 1998). SELAIN ITU, TUNTUTAN PIHAK INTERNAL (KARYAWAN) ATAS KENAIKAN GAJI JUGA AKAN SEMAKIN BESAR, JIKA KARYAWAN MENGETAHUI BAHWA PERUSAHAAN MENDAPATKAN LABA YANG BESAR. SEHUBUNGAN DENGAN *POLITICAL COST*, PERSPEKTIF OPORTUNIS MENGANJURKAN MENAJEMAN UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA. PERUSAHAAN BESAR, TERUTAMA DALAM TERMINOLOGI KEMAKMURAN YANG

ADA, CENDERUNG LEBIH MUDAH MENARIK PERHATIAN BANYAK *STAKEHOLDER*, TERMASUK DEWAN PERWAKILAN YANG TERPILIH (DAN PEMILIH), KARYAWAN, PELANGGAN DAN PESAING.

AKHIRNYA, MANAJER PERUSAHAAN BESAR MUNGKIN CENDERUNG MEMILIH METODE AKUNTANSI YANG MENUNDA PELAPORAN LABA UNTUK MENGURANGI TANGGUNGAN *POLITICAL COST* OLEH PERUSAHAAN.

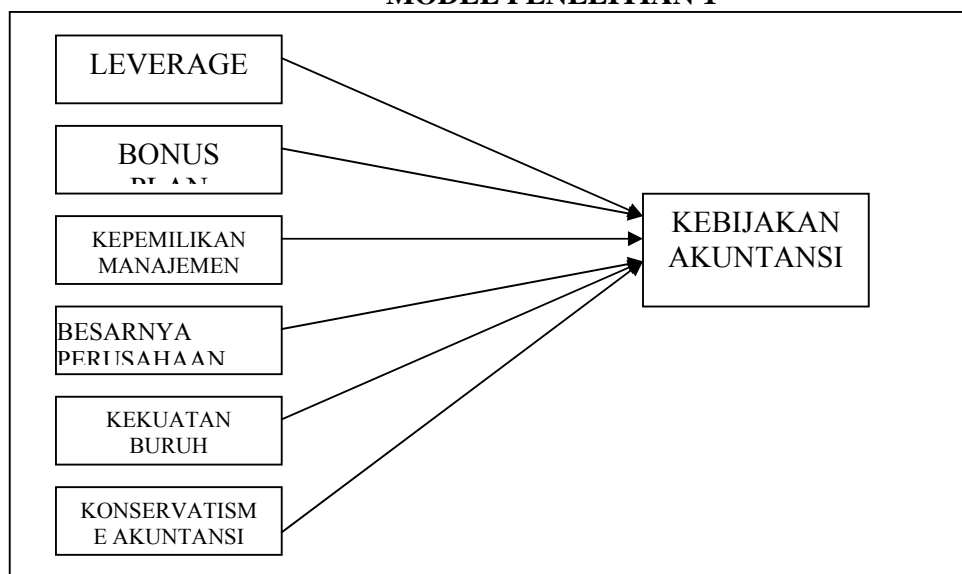
BANYAKNYA KARYAWAN MENGINDIKASIKAN BAHWA TEKANAN INTERNAL PERUSAHAAN AKAN KESEJAHTERAAN KARYAWAN JUGA KUAT. KETIKA KARYAWAN MENGETAHUI BAHWA PERUSAHAAN MENGHASILKAN LABA YANG BESAR, MAKA KARYAWAN AKAN MENUNTUT KENAIKAN GAJI. SEHUBUNGAN DENGAN HAL TERSEBUT, KETIKA JUMLAH KARYAWAN BANYAK, DALAM KONTEKS *POLITICAL COST*, MANAJEMEN AKAN MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA.

PERILAKU MANAJEMEN DALAM MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI MENCERMINKAN KARAKTERISTIK DARI MANAJER PADA PERUSAHAANYANG BERSANGKUTAN. SELAIN PERILAKU EKONOMI, PADA DIRI MANAJER JUGA TERTANAM TERTANAM NILAI-NILAI YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MANAJEMEN DALAM MENGAMBIL SUATU KEPUTUSAN. TERKAIT DENGAN PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI, MANAJER DENGAN LATAR BELAKANG AKUNTAN AKAN MEMILIKI SIKAP KONSERVATISME AKUNTANSI YANG LEBIH TINGGI DIBANDING NON AKUNTAN SEHINGGA DALAM

PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI AKAN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA.

BERDASARKAN URAIAN DI ATAS MAKA DAPAT DISUSUN MODEL PENELITIAN SEBAGAI BERIKUT:

GAMBAR 2.7
MODEL PENELITIAN 1



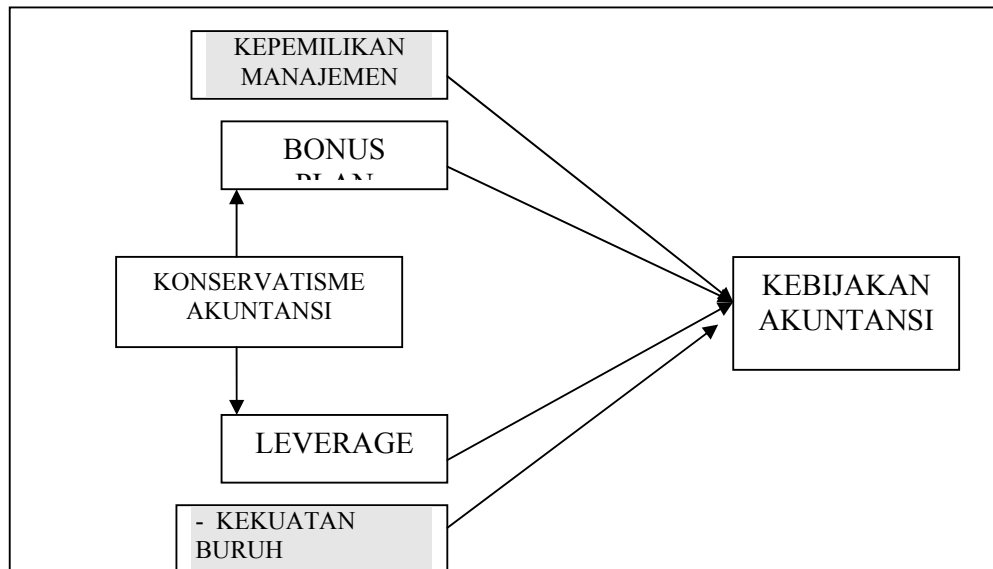
SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

MODEL PENELITIAN 2 MENJELASKAN TENTANG PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI MANAJER PADA OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS DAN MENGHINDARI PELANGARAN *DEBT COVENANT*. MODEL PENELITIAN 2 INI MENEMPATKAN KEPEMILIKAN MANJEMAN, BESARNYA PERUSAHAAN DAN KEKUATAN BURUH SEBAGAI VARIABEL KONTROL. RASIONALITAS PEMILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA MODEL PENELITIAN 2 DIDASARKAN

PADA TEORI AGENSI YANG LEBIH DIFOKUSKAN PADA KONFLIK ANTAR MANAJER.

KONSERVATISME AKUNTANSI MENDORONG MANAJER UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENUNDA PELAPORAN LABA (MENURUNKAN LABA). NAMUN SEBALIKNYA, MANAJER JUGA MEMILIKI SIKAP OPORTUNIS AGAR DAPAT MENGHINDAR DARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* DAN OPORTUNIS UNTUK MENDAPATKAN BONUS. SIKAP OPORTUNIS DALAM HAL INI MENDORONG MANAJER UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMPERCEPAT PELAPORAN LABA (MENAIKKAN LABA). SIKAP OPORTUNIS MANAJER INI BERTENTANGAN DENGAN NILAI-NILAI AKUNTANSI. KETIKA MANAJER PERUSAHAAN MEYAKINI KONSERVATISME AKUNTANSI, MAKA MANAJER PERUSAHAAN AKAN DIHADAPKAN PADA *TRADE OFF* ANTARA NILAI KONSERVATIF AKUNTANSI YANG DAPAT MENGHASILKAN INFORMASI YANG BERKUALITAS DAN NILAI OPORTUNIS EKONOMI. INTERAKTI ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI MANAJER DAN *BONUS PLAN* SERTA LEVERAGE YANG DIKEMUKAKAN DIATAS DAPAT DIGAMBARAKAN DALAM MODEL PENELITIAN DI BAWAH INI.

GAMBAR 2.8
MODEL PENELITIAN 2



SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

MODEL PENELITIAN 3 MENGGAMBARAKAN INTERAKSI DUA MOTIF MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI. INTERAKSI INI MENGGAMBARAKAN DUA MOTIF DENGAN ARAH KEBIJAKAN YANG SAMA YAITU *BONUS PLAN* DENGAN *DEBT COVENANT* DAN DUA MOTIF DENGAN ARAH KEBIJAKAN YANG BERLAWANAN YAITU *BONUS PLAN* DAN *POLITICAL COST*. PADA MODEL PENELITIAN 3 INI MENEMPATKAN KEPEMILIKAN MANJEMEN DAN KEKUATAN BURUH SEBAGAI VARIABEL KONTROL. INTERAKSI ANTARA BONUS PLAN DAN DEBT COVENANT DIDASARKAN PADA HUBUNGAN KONTRAKTUAL ANTARA MANAJER DENGAN *STOCKHOLDER*, MANAJER DENGAN *DEBTHOLDER*, DAN *STOCKHOLDER* DENGAN *DEBTHOLDER*

MANAJEMEN DALAM MENENTUKAN KEBIJAKAN DAPAT DIHADAPKAN DENGAN DUA MOTIF YANG BERBEDA. KEDUA MOTIF

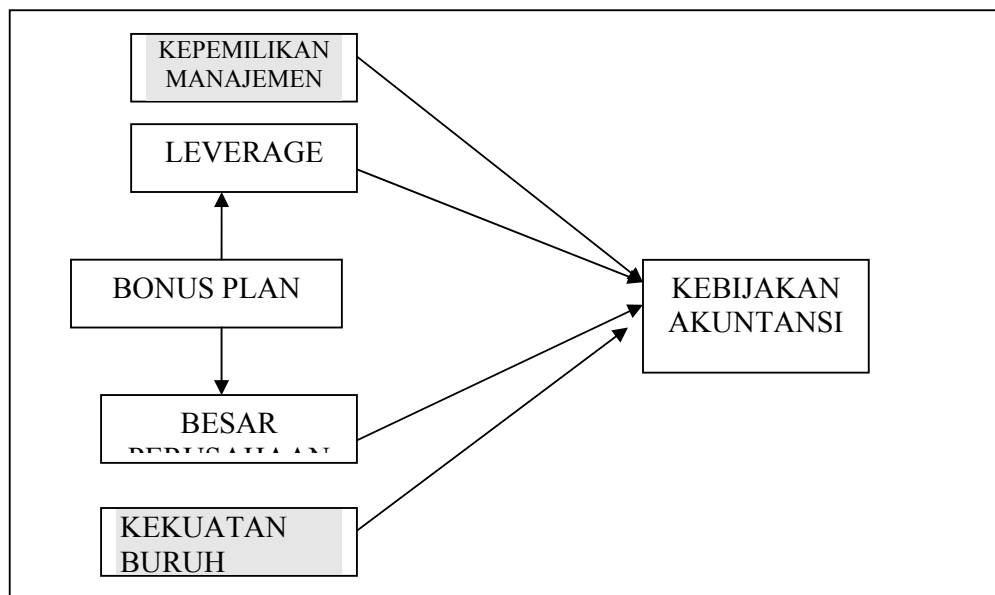
YANG DIJADIKAN DASAR PERTIMBANGAN DAPAT SEJALAN DAN DAPAT BERTENTANGAN. KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SAMA DAPAT MEMAKSIMALKAN KOMPENSASI MANAJER DAN SEKALIGUS DAPAT MENGHINDARI DILANGGARNYA *DEBT COVENANT* DAN PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN (FIELDS, ET AL 2001).

OPORTUNIS MANAJEMEN BERUPA BONUS DAN KEINGINAN UNTUK MENGHINDARI PELANGGARAN *DEBT COVENANT* DAPAT SEJALAN, SEHINGGA, MANAJEMEN YANG DIHADAPKAN PADA *BONUS PLAN* DAN TEKANAN *LEVERAGE* YANG TINGGI AKAN CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA.

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN BONUS BAGI MANAJEMEN TIDAK DAPAT MENURUNKAN *POLITICAL COST*. HAL INI TERJADI KARENA JIKA MANAJEMEN MENGUTAMAKAN BONUS, MAKA KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH ADALAH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. DAMPAK DARI KEBIJAKAN YANG DAPAT MENAIKKAN LABA ADALAH KENAIKAN *POLITICAL COST*. HAL INI MENUNJUKKAN ADANYA *TRADE OFF* ANTARA MOTIF *BONUS PLAN* DENGAN *POLITICAL COST*, SEHINGGA KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH TERGANTUNG DARI LEMAH TIDAKNYA TEKANAN POLITIK ATAUKAH OPORTUNIS BONUS BAGI MANAJEMEN. PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN *BONUS PLAN* TETAPI DIHADAPKAN PADA TEKANAN POLITIK YANG TINGGI, MAKA PERUSAHAAN TERSEBUT CENDERUNG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA.

PILIHAN INI DILAKUKAN KARENA BONUS YANG DIDAPAT MANAJEMEN AKAN MENGAKIBATKAN *POLITICAL COST* YANG TINGGI. URAIAN DI ATAS DAPAT DIGAMBARKAN DALAM BENTUK MODEL PENELITIAN DI BAWAH INI.

GAMBAR 2.9.
MODEL PENELITIAN 3



SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termuat di *Capital Market Directory* Indonesia tahun 2000-2005. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur regulasi akuntansinya tidak seketat perusahaan keuangan dan perbankan sehingga perilaku manajemen terkait dengan kebijakan akuntansi dapat lebih dijelaskan. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan mengkombinasikan antara *cross section* dan *time-series*, disebut juga *pooling data* atau data panel. Data panel akan memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat kolinieritas antar variabel menjadi rendah, lebih besar *degree of freedom*-nya, dan lebih efisien (Ghozali, 2006; Cochran, 2001).

Perusahaan manufaktur secara panel yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 2000-2004 sebanyak 767 perusahaan. Selanjutnya untuk mempermudah dan mempertajam analisis ditentukan kriteria-kriteria perusahaan yang dapat dijadikan anggota sampel. Sehubungan dengan penetapan kriteria-kriteria sampel maka teknik sampling yang dilakukan adalah *purposive sampling* dengan tipe *judgmental sampling*. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian dan tujuan penelitian maka ditentukan kriteria-kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan pada tahun analisis tidak sedang mengalami kerugian. Perilaku manajemen pada perusahaan yang rugi berbeda dengan perilaku manajemen perusahaan yang laba, sehingga jika analisis dilakukan pada kedua kondisi ini akan memberikan hasil yang bias dan tidak fokus. Kriteria ini dipilih dengan asumsi bahwa pada perusahaan yang rugi, manajemen tidak akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Sementara itu, pada perusahaan yang laba manajemen mempunyai kemungkinan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba atau kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba. Selain itu, kriteria sampel ini dipilih dengan maksud agar diperoleh gambaran yang lebih jelas *trade off* atas konflik kepentingan dari interaksi antara manajemen dengan *stockholder (bonus plan)* dan antara manajemen dengan pihak ketiga (*political cost*).
2. PADA TAHUN ANALISIS PERUSAHAAN TIDAK MERUBAH KEBIJAKAN AKUNTANSI DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA MENJADI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA ATAU DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA MENJADI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA. KRITERIA INI DIMAKSUDKAN AGAR TERLIHAT SECARA JELAS KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIPILIH PERUSAHAAN.
3. Laporan keuangan perusahaan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Data laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh akuntan publik menunjukkan bahwa data tersebut telah diverifikasi oleh pihak yang independen sehingga data menjadi valid dan reliabel.

TABEL 3.1. DI BAWAH MENGINFORMASIKAN TENTANG SAMPEL DALAM PENELITIAN INI.

TABEL 3.1.		
PROSES PERHITUNGAN POPULASI DAN SAMPEL		
NO	KETRANGAN	JUMLAH
1	POPULASI	767
2	DATA TIDAK TERSEDIA	<u>269</u>
	POPULASI 2	498
3	PERUSAHAAN RUGI	<u>195</u>
	POPULASI 3	303
4	<i>OUTLIER</i>	<u>30</u>
5	SAMPEL	273

SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

LAPORAN KEUANGAN UNTUK 269 UNIT SAMPEL TIDAK TERSEDIA DI PUSAT REFERENSI PASAR MODAL BURSA EFEK JAKARTA. DATA YANG TIDAK TERSEDIA INI DISEBABKAN SEBAGIAN DARI LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN HILANG ATAU LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN HILANG SEMENTARA ITU SEBANYAK 195 UNIT SAMPEL, LAPORAN KEUANGANNYA MENUNJUKKAN BAHWA PERUSAHAAN TERSEBUT RUGI. POPULASI YANG MEMENUHI KRITERIA SEBANYAK 303 UNIT SAMPEL. SEMENTARA ITU, DATA SEBANYAK 30 SAMPEL *OUTLIER* DAN DIKELUARKAN DARI ANALISIS. SAMPEL YANG AMBIL DALAM PENELITIAN INI SEBANYAK 273 UNIT SAMPEL (PERUSAHAAN). JUMLAH SAMPEL INI SETARA DENGAN 35,6% DARI SELURUH POPULASI.

3.2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

DATA DALAM PENELITIAN INI ADALAH DATA SEKUNDER YANG DIDAPAT DARI LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ) UNTUK PERIODE 2000 SAMPAI DENGAN 2004. LAPORAN KEUANGAN EMITEN BURSA EFEK JAKARTA SEBELUM DILAPORKAN KE BADAN PENGAWAS PASAR MODAL DAN SEBELUM DIPUBLIKASIKAN HARUS DIAUDIT OLEH AUDITOR INDEPENDEN. LAPORAN KEUANGAN YANG TELAH DIAUDIT OLEH AUDITOR INDEPENDEN MENUNJUKKAN BAHWA LAPORAN KEUANGAN TERSEBUT ADALAH VALID DAN RELIABEL. LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN DIPEROLEH DARI PUSAT REFERENSI PASAR MODAL (PRPM) BEJ. SELAIN DARI PRPM, LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN JUGA DIDAPAT DENGAN CARA MEN-DOWNLOAD DARI WWW.JSX.CO.ID.

VARIABEL KEBIJAKAN AKUNTANSI BERSUMBER DARI CATATAN ATAS LAPORAN KEUNGAN YANG ADA PADA LAPORAN TAHUNAN. VARIABEL INI DIIDENTIFIKASIKAN DENGAN CARA MELIHAT METODE PENILAIAN PERSEDIAAN, METODE PENYUSUTAN DAN METODE PENILAIAN PIUTANG USAHA YANG DIGUNAKAN OLEH PERUSAHAAN. VARIBEL LEVERAGE DIDAPAT DARI INDONESIA CAPITAL MARKET DIRECTORY (ICMD) PADA BAGIAN RASIO-RASIO KEUANGAN (FINANCIAL RATIOS). VARIABEL *BONUS PLAN* DIDAPAT DENGAN CARA MENGIDENTIFIKASIKAN APAKAH PERUSAHAAN MEMBERIKAN BONUS PADA MANAJEMEN ATAUKAH TIDAK. INFORMASI TENTANG BONUS TERTERA PADA GAMBARAN UMUM

PERUSAHAAN SEBAGAI BAGIAN DARI CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN. DATA KEPEMILIKAN MANAJEMEN BERSUMBER DARI CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN YANG MENJELASKAN TENTANG KOMPOSISI KEPEMILIKAN PERUSAHAAN (PENJELASAN DARI LAPORAN *STOCKHOLDERS EQUITY*)

BESARNYA PERUSAHAAN PADA PENELITIAN INI DIUKUR DENGAN LOG NATURAL TOTAL ASSETS. DATA TOTAL ASSETS BERSUMBER DARI NERACA PADA LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN EMITEN YANG DISAMPAIKAN KE BADAN PENGAWAS PASAR MODAL. KEKUATAN BURUH SEBAGAI PROKSI DARI POLITICAL COST DIUKUR DENGAN BANYAKNYA KARYAWAN. DATA TENTANG JUMLAH KARYAWAN DIDAPAT DARI GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN PADA CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN UNTUK LAPORAN TAHUNAN.

NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI DIUKUR DENGAN ADA TIDAKNYA AKUNTAN PADA JAJARAN DEWAN KOMISARIS ATAU DEWAN DIREKSI. DATA TENTANG AKUNTAN YANG MENJABAT SEBAGAI DEWAN KOMISARIS ATAU DEWAN DIREKSI DIDAPAT DARI KOMPOSISI DEWAN DIREKTUR DAN DEWAN DIREKSI YANG TERTERA PADA GAMBARAN UMUM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN.

3.3.Operasionalisasi dan pengukuran variabel

Sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka teorities dan hipotesis, penelitian ini merupakan penelitian kausal yang melihat hubungan antar variabel.

Variabel leverage, bonus plan, kepemilikan manajemen, besarnya perusahaan, tekanan buruh dan konservatisme akuntansi perusahaan mempengaruhi manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi adalah variabel dependen dan yang lainnya adalah variabel independen. Sesuai dengan tujuan penelitian dan perumusan masalah dalam bab 1, maka analisis yang dilakukan didasarkan pada tiga model penelitian yaitu:

1. model pertama, variabel dependen adalah kebijakan akuntansi dan variabel independen terdiri dari leverage, *bonus plan*, kepemilikan manajemen, *besarnya perusahaan*, tekanan buruh dan konservatisme akuntansi perusahaan
2. model kedua, variabel dependen kebijakan akuntansi, variabel independen meliputi *leverage* dan *bonus plan*, variabel interaksi adalah konservatisme akuntansi perusahaan, dan variabel kontrolnya adalah kepemilikan manajemen, *besarnya perusahaan*, dan tekanan buruh.
3. model ketiga, variabel dependen kebijakan akuntansi, variabel independen *leverage* dan *besarnya perusahaan*, variabel interaksi adalah *bonus plan*

Pengukuran dan pendefinisian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1. KEBIJAKAN AKUNTANSI

KEBIJAKAN AKUNTANSI ADALAH PROSES PEMILIHAN METODE PELAPORAN ALTERNATIF, SISTEM PENGUKURAN, DAN TEKNIK PENGUNGKAPAN TERTENTU DARI SEMUA YANG MUNGKIN TERSEDIA UNTUK PELAPORAN KEUANGAN OLEH PERUSAHAAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DALAM PENELITIAN INI IDENTIK DENGAN

MULTIPLE METHOD CHOICES DARI FIELD, ET AL (2001), *ACCOUNTING METHOD STRATEGIES* DARI MISSONIER-PIERRA (2004), *ACCOUNTING CHOICES STRATEGY* DARI ROBBINS, ET AL (1996) DAN *INCOME STRATEGY* DARI INOUE DAN THOMAS (1993). INOUE DAN THOMAS (1993) MENDEFINISIKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI JUMLAH PROSEDUR AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DALAM PORTOFOLIO PROSEDUR AKUNTANSI PERUSAHAAN. LEBIH LANJUT MISSONIER-PIERRA (2004) MEMPERTIMBANGKAN BAHWA STRATEGI PEMILIHAN AKUNTANSI ADALAH SATU PAKET KEBIJAKAN AKUNTANSI SEBAGAI SEBUAH KEBIJAKAN TUNGGAL YANG KOMPREHENSIF.

KEBIJAKAN AKUNTANSI ADALAH STRATEGI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI YANG DITERAPKAN OLEH PERUSAHAAN. STRATEGI LABA YANG DIKEMBANGKAN DALAM PENELITIAN INI JUGA DILAKUKAN OLEH HEGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1981) ROBBIN, TURPIN DAN POLINSKI (1993), MEYER ET AL. (2000), SKINNER (1993), HAND (1998) DAN MISSONIER-PIERA (2004). KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DAPAT DIKELOMPOKKAN SEBAGAI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMPERCEPAT PELAPORAN LABA (KEBIJAKAN YANG DAPAT MENAIKKAN LABA) ATAU KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENUNDA PELAPORAN LABA (KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA) (ROBBINS, ET AL 1993; MISSONIER-PIERRA, 2004).

KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIANALISIS DALAM PENELITIAN INI ADALAH SATU PAKET KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG TERDIRI DARI KEBIJAKAN PENILAIAN PERSEDIAAN, KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN AKTIVA TETAP DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PIUTANG USAHA. KETIGA KEBIJAKAN AKUNTANSI INI DIPILIH SEBAGAI BAGIAN KEBIJAKAN YANG DIANALISIS KARENA KETIGA KEBIJAKAN AKUNTANSI INI ADA DISETIAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR. KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PERSEDIAAN DAN METODE PENYUSUTAN JUGA SUDAH DIANALISIS OLEH PENELITI TERDAHULU SEHINGGA VALIDITASNYA SUDAH DAPAT DIANDALKAN SEBAGAI CERMINAN DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN. SELAIN ITU, METODE PENILAIAN PERSEDIAAN DAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP MEMPUNYAI PENGARUH YANG SANGAT BESAR PADA PELAPORAN LABA RUGI (ROBBINS, ET AL 1993). SEMENTARA ITU, KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PIUTANG USAHA DIPILIH SEBAGAI BAGIAN DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DIANALISIS KARENA PIUTANG USAHA ADALAH AKUN YANG RELATIF BESAR DAN FAKTOR KETIDAK TERTAGIHAN PIUTANG USAHA SANGAT TIDAK PASTI, SEHINGGA DIBUTUHKAN ANALISIS YANG BAIK UNTUK MEMILIH KEBIJAKAN PENILAIAN PIUTANG. SECARA LEBIH DETAIL AKAN DIBAHAS MASING-MASING KEBIJAKAN AKUNTANSI.

1. Kebijakan Akuntansi Penilaian Persediaan

UNDANG-UNDANG PERPAJAKAN NO. 10 TAHUN 1994 PASAL 10 AYAT 6 MEMPERBOLEHKAN WAJIB PAJAK UNTUK MEMILIH METODE FIFO ATAU RATA-RATA, SEDANGKAN PSAK NO. 14 MEMBERIKAN ALTERNATIF METODE PERSEDIAAN, YAITU METODE FIFO, METODE RATA-RATA DAN METODE LIFO. KEDUA PERNYATAAN INI MENYIRATKAN BAHWA PERUSAHAAN DIBERI KEBEBASAN UNTUK MEMILIH SALAH SATU METODE AKUNTANSI YANG DIPERKENANKAN.

SEBAGAIMANA DIDEFINISIKAN DALAM PSAK NO. 14 BAHWA PERSEDIAAN MERUPAKAN AKTIVA YANG TERSEDIA UNTUK DIJUAL DALAM KEGIATAN USAHA NORMAL; DALAM PROSES PRODUKSI DAN ATAU DALAM PERJALANAN; ATAU DALAM BAHAN ATAU PERLENGKAPAN (*SUPPLIES*) UNTUK DIGUNAKAN DALAM PROSES PRODUKSI ATAU PEMBERIAN JASA. BERKAITAN DENGAN DEFINISI PERSEDIAAN, MAKA PARAGRAF 6 (PSAK NO. 14) MENYEBUTKAN BAHWA BIAYA PERSEDIAAN HARUS MELIPUTI SEMUA BIAYA PEMBELIAN, BIAYA KONVERSI DAN BIAYA LAIN YANG TIMBUL SAMPAI PERSEDIAAN BERADA DALAM KONDISI DAN TEMPAT YANG SIAP UNTUK DIJUAL ATAU DIPAKAI. SELURUH BIAYA YANG TERDEFINISI DALAM PERSEDIAAN DI ATAS HARUS DIPERHITUNGGAN DENGAN MENGGUNAKAN RUMUS BIAYA MASUK PERTAMA KELUAR PERTAMA (MPKP ATAU FIFO), RATA-RATA (*AVERAGE COST METHOD*), ATAU MASUK TERAKHIR KELUAR

PERTAMA (MTKP ATAU LIFO), KECUALI UNTUK YANG DISEBUTKAN DALAM PARAGRAF 19 (PSAK NO. 14) YAITU BIAYA YANG BERKAITAN DENGAN IDENTIFIKASI KHUSUS YANG MERUPAKAN ATRIBUSI BIAYA KE PERSEDIAAN.

A. METODE FIFO

ASUMSI YANG DIGUNAKAN DALAM METODE FIFO ADALAH PERSEDIAAN YANG PERTAMA DIBELI AKAN DIJUAL ATAU DIGUNAKAN TERLEBIH DAHULU SEHINGGA YANG TERTINGGAL DALAM PERSEDIAAN AKHIR ADALAH YANG DIBELI ATAU DIPRODUKSI KEMUDIAN. ADANYA ASUMSI INI, BUKAN BERARTI BAHWA ALIRAN FISIK BARANG HARUS SAMA SEPERTI ASUMSI TERSEBUT. FIFO DIANGGAP SEBAGAI SUATU PENDEKATAN YANG LOGIS DAN REALISTIS MENGENAI ARUS BIAYA, YAITU DALAM HAL IDENTIFIKASI BIAYA-BIAYA YANG SPESIFIK DIANGGAP TIDAK PRAKTIS ATAU TIDAK MUNGKIN DILAKSANAKAN. METODE FIFO DIGUNAKAN DENGAN TUJUAN UNTUK MENDEKATI ALIRAN FISIK BARANG. PADA SAAT YANG BERSAMAAN, METODE FIFO TIDAK MEMPERKENANKAN MANIPULASI LABA KARENA PERUSAHAAN TIDAK BEBAS UNTUK MEMILIH ITEM-ITEM HARGA PEROLEHAN TERTENTU DIBEBANKAN KEPADA BIAYA (KIESO DAN WEYGANDT, 1992). NILAI PERSEDIAAN AKHIR UNTUK METODE FIFO MENDEKATI HARGA PEROLEHAN SEKARANG (*CURRENT COST*), BARANG

PERTAMA YANG DIBELI ADALAH BARANG PERTAMA YANG DIJUAL SEHINGGA JUMLAH PERSEDIAAN AKHIR TERSUSUN DARI PEMBELIAN YANG TERBARU. METODE INI MENCERMINKAN PERPUTARAN PERSEDIAAN YANG SESUNGGUHNYA. PENDEKATAN INI UMUMNYA MEMBERIKAN ALASAN YANG MENDEKATI *REPLACEMENT COST* PADA NERACA YANG PERUBAHAN HARGANYA TIDAK ADA PADA PEMBELIAN YANG TERAKHIR (KIESO DAN WEYGANDT, 1992). KELEMAHAN DARI METODE INI HARGA PEROLEHAN SEKARANG TIDAK SEBANDING DENGAN PENDAPATAN SEKARANG PADA LAPORAN LABA-RUGI.

B. METODE RATA-RATA

ASUMSI METODE RATA-RATA (*AVERAGE METHOD*) ADALAH BAHWA BIAYA SETIAP BARANG DITENTUKAN BERDASARKAN BIAYA RATA-RATA DARI BARANG YANG SERUPA PADA AWAL PERIODE DAN BIAYA BARANG SERUPA YANG DIBELI ATAU DIPRODUKSI SELAMA PERIODE. PENDEKATAN INI MERUPAKAN SUATU PENDEKATAN YANG REALISTIS DAN PARALEL DENGAN ARUS BARANG, KHUSUSNYA JIKA UNIT-UNIT PERSEDIAAN YANG IDENTIK TERNYATA TERCAMPUR BAUR. METODE HARGA PEROLEHAN RATA-RATA MENETAPKAN HARGA ITEM-ITEM DALAM PERSEDIAAN BERDASARKAN HARGA PEROLEHAN RATA-RATA ATAS SEMUA BARANG YANG SAMA YANG TERSEDIA SELAMA PERIODE.

KEGUNAAN METODE RATA-RATA BIASANYA BERDASARKAN ALASAN PRAKTIK DARIPADA KONSEPTUAL.

METODE INI MUDAH DIAPLIKASIKAN, OBYEKTIF, DAN BUKAN SUBYEK UNTUK MEMANIPULASI LABA SEPERTI METODE PERSEDIAAN LAIN. SELANJUTNYA, PENDUKUNG METODE RATA-RATA BERARGUMENTASI BAHWA SERINGKALI TIDAK MUNGKIN MENGUKUR ALIRAN FISIK SECARA KHUSUS PADA PERSEDIAAN DAN OLEH KARENANYA METODE INI LEBIH BAIK UNTUK ITEM-ITEM HARGA POKOK ATAS BASIS RATA-RATA HARGA. ARGUMENTASI INI SEBAGIAN MEYAKINKAN KETIKA PERSEDIAAN RELATIF HOMOGEN (KIESO DAN WEYGANDT, 1992).

PENGGUNAAN ANGKA RATA-RATA MEMUNGKINKAN SETIAP HARGA BELI MEMPENGARUHI PENILAIAN PERSEDIAAN MAUPUN HARGA POKOK PENJUALAN. ASUMSI YANG DIPERGUNAKAN DALAM HAL INI ADALAH BAHWA KEGIATAN PEMBELIAN DAN PENJUALAN AKAN MENGHASILKAN *AGGREGATION OF COST* (PENGELOMPOKAN ATAU PENGGABUNGAN BIAYA-BIAYA) DAN PEMBAGIANNYA KEPADA BARANG YANG DIJUAL DAN BARANG YANG MASIH DALAM PERSEDIAAN DILAKUKAN ATAS DASAR SATU HARGA TUNGGAL. PADA METODE INI, HARGA TUNGGAL DIASUMSIKAN MEWAKILI SATU *UNIT COST* DARI SEMUA BARANG YANG ADA DALAM PERIODE TERTENTU, TIDAK MENCERMINKAN *MATCHING CONCEPT* ANTARA *CURRENT COST* DAN *CURRENT REVENUE*, DAN JUGA TIDAK MENCERMINKAN PENILAIAN NERACA ATAS DASAR *CURRENT COST*.

C. METODE LIFO

ASUMSI METODE LIFO ADALAH BAHWA BARANG YANG DIBELI ATAU DIPRODUKSI TERAKHIR DIJUAL ATAU DIGUNAKAN TERLEBIH DAHULU SEHINGGA YANG TERMASUK DALAM PERSEDIAAN AKHIR ADALAH YANG DIBELI ATAU DIPRODUKSI TERDAHULU. ALIRAN BIAYA LIFO MENDEKATI ALIRAN FISIK BARANG YANG MASUK DAN BARANG YANG KELUAR DALAM SITUASI YANG PASTI (KIESO DAN WEYGANDT, 1992).

PADA MASA INFLASI METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN LIFO AKAN MENGHASILKAN LABA YANG LEBIH KECIL SEHINGGA METODE INI DIJADIKAN PROKSI ATAS *DECREASING INCOME* SEDANGKAN METODE *fifo* MENGHASILKAN LABA YANG LEBIH BESAR SEHINGGA METODE INI DIJADIKAN SEBAGAI PROKSI *INCREASING INCOME* (LIHAT LEE DAN HSIEH, 1985; DOPUCH DAN PINCUS, 1988; CHUSING DAN LECLERE, 1992; KIESO, 1997; DAN TUANAKOTTA, 2000). PERUSAHAAN DI INDONESIA (YANG TERDAFTAR DI BEJ) TIDAK ADA SATUPUN YANG MENERAPKAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN LIFO, METODE YANG DITERAPKAN HANYALAH FIFO DAN ATAU RATA-RATA, SEHUBUNGAN DENGAN HAL TERSEBUT MAKA DALAM PENELITIAN INI METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN LIFO DIANALOGKAN DENGAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN RATA-RATA. METODE AKUNTANSI FIFO DAN RATA-RATA WALAUPUN TIDAK KONTRADIKTIF TETAP MENGGAMBARAKAN KARAKTERISTIK *INCREASING* DAN *DECREASING INCOME*. *DECREASING INCOME*

DIGAMBARKAN OLEH METODE RATA-RATA SEDANGKAN INCREASING INCOME DIGAMBARKAN OLEH METODE FIFO. PERBEDAAN ANTARA METODE FIFO DAN METODE RATA-RATA MEMANG TIDAK MENCOLOK, NAMUN DEMIKIAN KARENA INFLASI YANG RELATIF TINGGI, MAKA METODE FIFO DAN METODE RATA-RATA PERBEDAANNYA MENJADI BESAR. TUANAKOTTA (2000) MENGUNGKAPKAN BAHWA PERBEDAAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN AKAN TERJADI PADA MASA PERUBAHAN HARGA (INFLASI).

METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (AP2), METODE PERSEDIAAN DIUKUR DENGAN MEMBERI NILAI 0 DAN 1. METODE RATA-RATA DALAM PENELITIAN INI MENCERMINKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA (MENUNDA PELAPORAN LABA) SEHINGGA PERUSAHAAN YANG MENERAPKAN METODE RATA-RATA DIBERI SKOR 0. PILIHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DIKELOMPOKKAN DALAM KEBIJAKAN YANG DAPAT MENAIKKAN LABA JIKA PERUSAHAAN TERSEBUT YANG MENKOMBINASIKAN METODE RATA-RATA DENGAN FIFO ATAU PERUSAHAAN YANG HANYA MENGGUNAKAN METODE FIFO. PERUSAHAAN YANG HANYA MEMILIH METODE FIFO ATAU MENKOMBINASIKAN METODE FIFO DENGAN METODE RATA-RATA INI DIBERI SKOR 1.

2. KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN

PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO. 17 MENDEFINISIKAN PENYUSUTAN SEBAGAI ALOKASI SISTEMATIK

JUMLAH YANG DAPAT DISUSUTKAN DARI SUATU AKTIVA SEPANJANG MASA MANFAAT. BARIDWAN (1995) MENJELASKAN BAHWA DEPRESIASI ADALAH SEBAGIAN DARI HARGA PEROLEHAN AKTIVA TETAP YANG SECARA SISTEMATIS DIALOKASIKAN MENJADI BIAYA SETIAP PERIODE AKUNTANSI. STICE, STICE, DAN SKOUSEN (2002) MENDEFINISIKAN PENYUSUTAN SEBAGAI ALOKASI SISTEMATIS HARGA POKOK ASSET SEPANJANG PERIODE PENGGUNAAN ASSETS TERSEBUT.

BERDASARKAN WAKTU PENYUSUTAN, METODE PENYUSUTAN OLEH STICE ET AL. (2002) DIKELOMPOKKAN MENJADI:

A. METODE GARIS LURUS

METODE PENYUSUTAN INI MENGALOKASIKAN HARGA PEROLEHAN SAMA BESARNYA SETIAP TAHUNNYA. METODE INI ADALAH METODE PENYUSUTAN YANG PALING SEDERHANA DAN PALING BANYAK DIGUNAKAN, METODE INI JUGA AKAN MEMBERIKAN BEBAN YANG ADIL PADA MASA-MASA PEMANFAATAN AKTIVA (MACHFOEDZ, 1999). ASUMSI SEDERHANA METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS ADALAH ASSETS MEMPUNYAI MANFAAT YANG SAMA SETIAP PERIODENYA DAN PENYUSUTAN TIDAK DIPENGARUHI OLEH VARIASI PRODUKTIVITAS DAN EFISIENSI ASSETS (STICE, ET AL 2002). SEMENTARA ITU, BARIDWAN (1995) MENGUNGKAPKAN BAHWA METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS DIDASARKAN PADA ANGGAPAN-ANGGAPAN SEBAGAI BERIKUT:

- 1) KEGUNAAN EKONOMIS DARI SUATU AKTIVA AKAN MENURUN SECARA PROPORSIONAL SETIAP PERIODE
- 2) BIAYA REPARASI DAN PEMELIHARAAN TIAP-TIAP PERIODE JUMLAHNYA RELATIF TETAP.
- 3) KEGUNAAN EKONOMIS BERKURANG KARENA LEWATNYA WAKTU.
- 4) PENGGUNAAN (KAPASITAS) AKTIVA TIAP-TIAP PERIODE RELATIF TETAP.

B. METODE PEMBEBANAN MENURUN

METODE PEMBEBANAN MENURUN MENGALOKASIKAN BEBAN PADA TAHUN PERTAMA LEBIH BESAR DIBANDING TAHUN-TAHUN BERIKUTNYA. METODE INI DIDASARKAN PADA TEORI BAHWA AKTIVA YANG BARU AKAN DAPAT DIGUNAKAN LEBIH EFISIEN DIBANDING DENGAN AKTIVA YANG LAMA (BARIDWAN, 1995). SELAIN ITU, BIAYA REPARASI UNTUK AKTIVA BARU RELATIF LEBIH KECIL DIBANDING AKTIVA YANG LEBIH TUA. STICE ET AL (2004) MEMBAGI METODE PENYUSUTAN PEMBEBANAN MENURUN MENJADI DUA YAITU

- 1) METODE JUMLAH ANGKA TAHUN (*SUM OF THE YAER DIGIT METHOD*)
- 2) METODE SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA (*DECLINING/DOUBLE DECLINING METHOD*)

METODE JUMLAH ANGKA TAHUN, DALAM METODE INI PENYUSUTAN DIHITUNG DENGAN CARA MENGALIKAN BAGIAN

PENGURANG YANG SETIAP TAHUNNYA SELALU MENURUN DENGAN HARGA PEROLEHAN DIKURANGI NILAI RESIDU. METODE JUMLAH ANGKA TAHUN AKAN MEMBEBANKAN PENYUSUTAN TIAP TAHUN SEMAKIN KECIL. PERHITUNGAN METODE JUMLAH ANGKA TAHUN DILAKUKAN DENGAN MENGAPLIKASIKAN RENTETAN PECAHAN YANG SECARA BERTURUT-TURUT SELALU LEBIH KECIL. NUMERATOR DARI PECAHAN ADALAH TAHUN TERAKHIR MASA MANFAAT AKTIVA SEBAGAI NUMERATOR TAHUN PERTAMA. DENOMINATOR ADALAH JUMLAH TAHUN MASA MANFAAT DARI AKTIVA DARI 1 SAMPAI MASA MANFAATNYA BERAKHIR.

METODE SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA, METODE INI MEMBEBANKAN PENYUSUTAN SECARA MENURUN DENGAN MENGALIKAN PERSENTASE YANG KONSTAN DENGAN NILAI BUKU AKTIVA. DASAR YANG DIGUNAKAN ADALAH PERSENTASE DEPRESIASI DENGAN CARA GARIS LURUS UNTUK METODE SALDO MENURUN DAN DUA KALI PERSENTASE DEPRESIASI DENGAN CARA GARIS LURUS UNTUK METODE SALDO MENURUN BERGANDA.

BERDASARKAN URAIAN DI ATAS MAKA DAPAT DISIMPULKAN BAHWA BIAYA PENYUSUTAN AKTIVA TETAP SELAMA PERIODE PENYUSUTAN ADALAH SAMA. SEMENTARA ITU BIAYA PENYUSUTAN UNTUK PERUSAHAAN YANG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU JUMLAH ANGKA TAHUN PADA TAHUN-TAHUN

AWAL BESAR DAN AKAN TERUS MENURUN SEIRING DENGAN BERJALANNYA WAKTU. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, PENELITIAN INI MENGGUNAKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU KEBIJAKAN AKUNTANSI JUMLAH ANGKA TAHUN SEBAGAI PROKSI DARI KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENUNDA PELAPORAN LABA (KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUKAN LABA). KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN DENGAN METODE GARIS LURUS MENCERMINKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MEMPERCEPAT PELAPORAN LABA.

DATA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN EMITEN BEJ SEALAMA TAHUN 2000 SAMPAI DENGAN TAHUN 2004 MENUNJUKKAN BAHWA TIDAK ADA SATUPUN PERUSAHAAN YANG KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTANNYA HANYA MEMILIH METODE SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU JUMLAH ANGKA TAHUN. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, PADA PENELITIAN INI PENGARUH KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA BESARNYA LABA DIKELOMPOKKAN MENJADI KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN YANG MEMILIH METODE GARIS LURUS DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG MENKOMBINASIKAN ANTARA KEBIJAKAN AKUNTANSI PENYUSUTAN YANG MENKOMBINASIKAN METODE GARIS LURUS DENGAN METODE SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU METODE JUMLAH ANGKA TAHUN. PERUSAHAAN YANG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI GARIS LURUS SAJA DIBERI SKOR 1, KEBIJAKAN INI MENCERMINKAN

KEBIJAKAN YANG MEMPERCEPAT PELAPORAN LABA. SEMENTARAI ITU SKORE 0 DIBERIKAN PADA PERUSAHAAN YANG MENKOMBINASIKAN KEBIJAKAN PENYUSUTAN GARIS LURUS DENGAN SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU METODE JUMLAH ANGKA TAHUN. KEBIJAKAN KOMBINASI INI MENUNJUKKAN BAHWA PERUSAHAAN MEMPERCEPAT PENGAKUAN BIAYA PENYUSUTAN, SEHINGGA PELAPORAN LABA MENJADI TERTUNDA (LABA LEBIH RENDAH).

3. KEBIJAKAN AKUNTANSI PENILAIAN PIUTANG

SECARA TEORI, SEMUA PIUTANG HARUS DINILAI PADA JUMLAH YANG MEREPRESENTASIKAN NILAI SEKARANG DARI KAS YANG DIHARAPKAN AKAN DITERIMA DIMASA YANG AKAN DATANG. PIUTANG USAHA DINILAI SEBESAR NILAI REALISASI BERSIH YAITU NILAI YANG DIHARAPKAN DAPAT DITAGIH (BRIDWAN 1995). HAL INI MENGINDIKASIKAN BAHWA PENILAIAN PIUTANG DIDASARKAN PADA PIUTANG SETELAH DIKURANGI POTONGAN PENJULAN DAN PENGHAPUSAN PIUTANG. PENGHAPUSAN PIUTANG DAPAT DILAKUKAN DENGAN DUA CARA YAITU *DIRECT WRITE-OFF METHOD* DAN *ALLOWANCE METHOD*.

DIRECT WRITE-OFF METHOD, PADA METODE INI KERUGIAN PIUTANG BARU DIAKUI PADA WAKTU PIUTANG DIHAPUSKAN DAN PENGHAPUSAN PIUTANG BARU DILAKUKAN BILA TERDAPAT BUKTI-

BUKTI YANG JELAS. KEBIJAKAN INI AKAN MENGAKIBATKAN TIMBULNYA BEBAN DAN BERDAMPAK PADA LABA RUGI PERUSAHAAN HANYA JIKA ADA PENGHAPUSAN PIUTANG. JIKA ADA PENGHAPUSAN PIUTANG, PERUSAHAAN AKAN MENCATAT BEBAN PENGHAPUSAN PIUTANG DISISI DEBET DAN PIUTANG USAHA DI SISI KREDIT.

KETIKA MENGGUNAKAN *ALLOWANCE METHOD*, SEJUMLAH PIUTANG DIESTIMASIKAN TIDAK DAPAT DITAGIH. ESTIMASI PIUTANG YANG TIDAK DAPAT DITAGIH INI DICATAT DENGAN MENDEBIT BEBAN PENGHAPUSAN PIUTANG DAN MENKREDIT PENYISIHAN PIUTANG RAGU-RAGU/PIUTANG TAK TERTAGIH. PENGGUNAAN METODE INI BERPENGARUH LANGSUNG PADA BESARNYA LABA YANG DIHASILKAN PERUSAHAAN. HAL INI DISEBABKAN PERUSAHAAN DAPAT MENGAKUI BEBAN PENGHAPUSAN PIUTANG SEBELUM PIUTANG TERSEBUT BENAR-BENAR DIHAPUS.

BERDASARKAN URAIAN DIATAS MAKA DAPAT DISIMPULKAN BAHWA KEBIJAKAN PENILAIAN PIUTANG *ALLOWANCE METHOD* MENGAKUI ADANYA BIAYA PENGHAPUSAN PIUTANG SEBELUM PIUTANG TERSEBUT BEDAR-BENAR DIHAPUS DAN KEBIJAKAN PENILAIAN PIUTANG *DIRECT METHOD* MENUNJUKKAN BAHWA BIAYA PENGHAPUSAN PIUTANG HANYA AKAN DIAKUI SETELAH PIUTANG TERSEBUT BENAR-BENAR TIDAK DAPAT TERTAGIH. HAL INI MENUNJUKKAN BAHWA *ALLOWANCE METHOD* AKAN

MENGAKUI BIAYA PENGHAPUSAN PIUTANG WALAUPUN PIUTANG TERSEBUT BELUM BENAR-BENAR DIHAPUSKAN, SEHINGGA LABA PERUSAHAAN AKAN BERKURANG. SEHUBUNGAN DENGAN ITU, PERUSAHAAN YANG MEMILIH KEBIJAKAN AKUNTANSI *ALLOWANCE METHOD* DIBERI SKORE 0 KARENA KEBIJAKAN INI MENURUNKAN LABA. SEMENTARA ITU, KEBIJAKAN *DIRECT METHOD* UNTUK PENILAIAN PIUTANG DIBERI SKORE 1 KARENA KEBIJAKAN INI MENUNDA PELAPORAN BIAYA SEHINGGA LABA YANG DILAPORKAN MENJADI LEBIH BESAR.

KEBIJAKAN AKUNTANSI PADA PENELITIAN INI DIDASARKAN PADA PENGUKURAN YANG DILAKUKAN OLEH MISSIONER-PIERRA (2004) YANG MENGELOMPOKKAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DAN DAN KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA. KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENAIKKAN LABA DIIDENTIFIKASIKAN DENGAN KOMBINASI KEBIJAKAN SEBAGAI BERIKUT:

1. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN KOMBINASI RATA-RATA DENGAN FIFO ATAU FIFO SAJA, METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *DIRECT METHOD*.
2. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN METODE RATA-RATA, METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *DIRECT METHOD*.

3. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN KOMBINASI METODE RATA-RATA DENGAN FIFO ATAU FIFO SAJA, METODE KOMBINASI PENYUSUTAN GARIS LURUS DENGAN SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU JUMLAH ANGKA TAHUN DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *DIRECT METHOD*.
4. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN KOMBINASI RATA-RATA DENGAN FIFO ATAU FIFOSAJA, METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *ALLOWANCE METHOD*.

PERUSAHAAN YANG MEMILIH SALAH SATU DARI KEEMPAT ALTERNATIF KOMBINASI DI ATAS DIBERI SKORE 1. SEMENTARA ITU, SKORE 0 DIBERIKAN PADA PERUSAHAAN YANG KEBIJAKAN AKUNTANSINYA MENUNDA PELAPORAN LABA (KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA). KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG DAPAT MENURUNKAN LABA DIIDENTIFIKASIKAN DENGAN KOMBINASI KEBIJAKAN SEBAGAI BERIKUT:

1. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN RATA-RATA, METODE PENYUSUTAN KOMBINASI GARIS LURUS DENGAN SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU JUMLAH ANGKA TAHUN DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *ALLOWANCE METHOD*.
2. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN KOMBINASI GARIS LURUS DENGAN FIFO ATAU FIFO SAJA,

METODE PENYUSUTAN KOMBINASI GARIS LURUS DENGAN SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU JUMLAH ANGKA TAHUN DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *ALLOWANCE METHOD*.

3. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN RATA-RATA, METODE PENYUSUTAN GARIS LURUS DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *ALLOWANCE METHOD*.
4. PERUSAHAAN MEMILIH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN RATA-RATA, METODE PENYUSUTAN KOMBINASI GARIS LURUS DENGAN SALDO MENURUN/SALDO MENURUN BERGANDA ATAU JUMLAH ANGKA TAHUN DAN METODE PENILAIAN PIUTANG *DIRECT METHOD*.

DATA KEBIJAKAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DIDAPAT DARI LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN EMITEN BEJ DARI TAHUN 2000 SAMPAI DENGAN 2004. METODE AKUNTANSI YANG DIPILIH OLEH PERUSAHAAN DISAJIKAN PADA BAGIAN KEBIJAKAN AKUNTANSI DI LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN.

3.3.2. LEVERAGE (LEV)

LEVERAGE PERUSAHAAN DIDEFINISIKAN SEBAGAI BESARNYA KETERGANTUNGAN PERUSAHAAN PADA SUMBER DANA YANG BERASAL DARI PINJAMAN. LEVERAGE TELAH BANYAK DIGUNAKAN OLEH PENELITI TERDAHULU SEBAGAI PROKSI UNTUK *DEBT COVENANT*. PENELITI-PENELITI YANG MENGGUNAKAN PROKSI LEVERAGE ADALAH ADALAH COLLINS, ROZEFF, DAN DHALIWAL

(1981); NIEHAUS (1989), CHUSING DAN LECLERE (1992), KUO (1993) DAN CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994), DAN MISSONIER-PIERA (2004). VARIABEL *LEVERAGE* PERUSAHAAN DIDAPAT DARI TOTAL KEWAJIBAN PADA TAHUN T DIBAGI DENGAN TOTAL ASSETS PADA TAHUN T.

DATA TENTANG TOTAL KEWAJIBAN DAN TOTAL ASSETS DIDAPAT DARI NERACA PADA LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN. SELANJUTNYA DIHITUNG BESARNYA RASIO *LEVERAGE*. SELANJUTNYA RASIO *LEVERAGE* INI DIPERBANDINGKAN DENGAN RASIO *LEVERAGE* YANG DIDAPAT DARI INDONESIA CAPITAL MARKET DIRECTORY (ICMD) TAHUN 2001 SAMPAI DENGAN 2004. JIKA TERJADI PERBEDAAN, MAKA RASIO *LEVERAGE* YANG DIGUNAKAN ADALAH RASIO YANG TERTERA DI ICMD. PERBEDAAN *LEVERAGE* DAPAT TERJADI KARENA SETELAH TANGGAL NERACA PERUSAHAAN MELAKUKAN REVISI ATAS LAPORAN KEUANGAN.

3.3.3. *BONUS PLAN (BON)*

SCOTT (2000) MENGEMUKAKAN BAHWA *COMPENSATION PLAN* ADALAH KONTRAK AGENSI ANTARA PERUSAHAAN DAN MANAJERNYA YANG BERUSAHA UNTUK MENYELARASKAN KEPENTINGAN PEMILIK DAN MANAJER DENGAN KOMPENSASI MANAJER BERDASARKAN SATU ATAU LEBIH UKURAN KINERJA MANAJER DALAM MENGOPERASIONALKAN PERUSAHAAN. *BONUS PLAN* ADALAH PERENCANAAN BONUS YANG AKAN DITERIMA OLEH MANAJER PERUSAHAAN YANG DIDASARKAN PADA BESARNYA

LABA AKUNTANSI. VARIABEL INI DIUKUR BERDASARKAN KEBIJAKAN BONUS, BILA PERUSAHAAN ADA SKEMA KOMPENSASI DIBERI SKOR 1, DAN BILA TIDAK MENERAPKAN SISTEM BONUS DIBERI SKOR 0. PROKSI INI DIGUNAKAN OLEH PENELITI TERDAHULU, DIANTARANYA ADALAH HEGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1979), SKINNER (1993), HUNT (1985), PRESS DAN WEINTROP (1990) DAN ROBBINS ET AL (1993). DATA BONUS PLAN DIDAPAT DARI LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN EMITEN BEJ DIBAGIAN GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.

3.3.4. KEPEMILIKAN MANAJEMAN (KPM)

KEPEMILIKAN MANAJEMAN MENGINDIKASIKAN BESARNYA KEPENTINGAN MANAJEMAN PERUSAHAAN TERHADAP PERENCANAAN BONUS. SEMAKIN TINGGI KEPEMILIKAN MANAJEMAN MAKA KEINGINAN TERHADAP BONUS SEMAKIN RENDAH DAN SEMAKIN RENDAH KEPEMILIKAN MANAJEMAN MAKA KEINGINAN UNTUK MENDAPATKAN BONUS SEMAKIN TINGGI (NIHAUS, 1988 DAN BERLE DAN MEAN, 1932). KEPEMILIKAN MANAJEMAN DIUKUR BERDASARKAN JUMLAH PERSENTASI SAHAM YANG DIMILIKI OLEH DEWAN KOMISARIS DAN ATAU DEWAN DIREKTUR PADA TAHUN KE T. PROKSI INI TELAH DIGUNAKAN OLEH NIEHAUS (1988), DAN BOWEN ET AL (1999).

3.3.5. BESARNYA PERUSAHAAN (BP)

BESARNYA PERUSAHAAN MENUNJUKKAN KEKAYAAN YANG DIMILIKI PERUSAHAAN YANG CENDERUNG MUDAH DILIHAT DAN

MENJADI PERHATIAN SEJUMLAH *STAKEHOLDER* DAN MENJADI SASARAN POLITIK UNTUK MELAKUKAN REDISTRIBUSI KEKAYAAN (MISSONIER-PIERRA, 2004, DAN INOUE DAN THOMAS, 1996). BESARNYA PERUSAHAAN SEBAGAI MANIFESTASI DARI *POLITICAL COST* DIUKUR DENGAN *LOG NATURAL TOTAL ASSETS*. PROKSI INI DIANTARANYA DIGUNAKAN OLEH MORSE DAN RICHARDSON (1983), ABDEL KHALIK (1985) DOPUCH DAN PINCUS (1988), LINDAHL (1989), LEE DAN HSIEH (1985), ZMIJEWSKI DAN HEGERMAN (1981) DAN NIEHAUS (1989). TOTAL SSETS PERUSAHAAN DAPAT DILIHAT DI NERACA PADA LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN ATAUPUN DI ICMD.

3.3.6. KEKUATAN BURUH (KB)

KONFLIK YANG TERJADI ANTARA MANAJEMAN DENGAN BURUH DAPAT MENJADI SUMBER *POLITICAL COST*. KEKUATAN BURUH DIDEFINISIKAN SEBAGAI KEMAMPUAN BURUH UNTUK MENEKAN PERUSAHAAN SEHINGGA KESEJAHTERAAN BURUH MENJADI LEBIH BAIK DENGAN CARA TRANSFER KEKAYAAN DARI PERUSAHAAN KE PARA BURUH (MISSONIER-PIERRA, 2004). TEKANAN BURUH DIUKUR BERDASARKAN BANYAKNYA KARYAWAN YANG DIMILIKI OLEH PERTUSAHAAN PADA TAHUN T. SEBAGIAN BESAR PENELITIAN TERDAHULU MENGGUNAKAN ADA TIDAKNYA SERIKAT PEKERJA DI PERUSAHAAN SEBAGAI PROKSI DARI KEKUATAN BURUH. PROKSI INI TIDAK BISA DILAKUKAN DI INDONESIA KARENA SELURUH PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEJ SUDAH MEMILIKI SERIKAT PEKERJA. PENELITIAN INI MENGGUNAKAN BANYAKNYA

KARYAWAN SEBAGAI UKURAN KEKUATAN BURUH KARENA JUMLAH KARYAWAN YANG BANYAK MENUNJUKKAN KEKUATAN BURUH YANG SEBENARNYA YANG SETIAP PERMASALAHAN CENDERUNG DISELESAIKAN DENGAN DEMONSTRASI. BANYAKNYA KARYAWAN YANG DIMILIKI PERUSAHAAN DAPAT DILIHAT DI LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PADA BAGIAN GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.

3.3.7. KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN (KAP)

KONSERVATISME AKUNTANSI ADALAH KETIKA ADA KERAGUAN, MENAKUI SEMUA KERUGIAN DAN TIDAK MENAKUI BEBERAPA KEUNTUNGAN (STICE ET AL., 2004). KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN DIUKUR BERDASARKAN GELAR PROFESIONAL AKUNTAN DAN ATAU KEANGGOTAAN PADA IKATAN AKUNTAN INDONESIA (IAI). JIKA TERDAPAT 1 ATAU LEBIH DEWAN KOMISARIS DAN ATAU DEWAN DIREKSI YANG BERGELAR AKUNTAN DAN ATAU MENJADI ANGGOTA IAI DIBERI SKORE 1 DAN JIKA TIDAK ADA SATUPUN DARI DEWAN KOMISARIS DAN ATAU DEWAN DIREKSI YANG BERGELAR AKUNTAN DAN ATAU MENJADI ANGGOTA IAI DIBERISKORE 0. ADA TIDAKNYA DEWAN DIREKTUR DAN DEWAN KOMISARIS YANG BERGELAR AKUNTAN DAPAT DILIHAT DARI GAMBARAN UMUM DARI LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PERUSAHAAN.

TABEL 3.2.
RINGKASAN OPERASIONALISASI VARIABEL

VARIABEL/PENELITI TERDAHULU	INDIKATOR	PENGUKURAN	SUMBER DATA
KEBIJAKAN AKUNTANSI ADALAH PROSES PEMILIHAN METODE PELAPORAN ALTERNATIF, SISTEM PENGUKURAN, DAN TEKNIK PENGUNGKAPAN TERTENTU DARI SEMUA YANG MUNGKIN TERSEDIA UNTUK PELAPORAN KEUANGAN OLEH PERUSAHAAN			
KEBIJAKAN AKUNTANSI MISSIONIER PIERRA (2004)	1. PENILAIAN PERSEDIAAN 2. PENYUSUTAN AKTIVA TETAP 3. PENYAJIAN PIUTANG USAHA	SKORE 1 JIKA MENAIKKAN LABA DAN 0 JIKA MENURUNKAN LABA	LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN
LEVERAGE PERUSAHAAN DIDEFINISIKAN SEBAGAI BESARNYA KETERGANTUNGAN PERUSAHAAN PADA SUMBER DANA YANG BERASAL DARI PINJAMAN.			
LEVERAGE NIEHAUS (1989), CHUSING DAN LECLERE (1992), KUO (1993) DAN CHRISTIE DAN ZIMMERMAN (1994), DAN MISSIONIER-PIERA (2004).	KETERGANTUNGAN PERUSAHAAN PADA DEBTHOLDER	TOTAL KEWAJIBAN DIBAGI TOTAL ASSETS	LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN DAN

			ICMD
<p><i>BONUS PLAN</i> ADALAH PERENCANAAN BONUS YANG AKAN DITERIMA OLEH MANAJER PERUSAHAAN YANG DIDASARKAN PADA BESARNYA LABA AKUNTANSI.</p>			
<p>BONUS PLAN HEGERMAN DAN ZMIJEWSKI (1981), PRESS DAN WEINTROP (1990) DAN ROBBINS ET AL (1993).</p>	<p>ADA TIDAKNYA BONUS PLAN</p>	<p>SKORE 1 UNTUK BONUS PLAN DAN SKORE 0 UNTUK NON BONUS PLAN</p>	<p>LAPOR AN KEUAN GAN TAHUN AN</p>
<p>KEPEMILIKAN MANAJEMEN DIDEFINISIKAN SEBAGAI BESARNYA KONFLIK KEPENTINGAN PADA DIRI MANAJEMEN KETIKA MENJALANKAN FUNGSINYA SEBAGAI MANAJER DAN JUGA SEBAGAI PEMILIK.</p>			
<p>KEPEMILIKAN MANAJEMAN NIEHAUS (1988), BOWEN ET AL (1999).</p>	<p>KEPENTINGAN MANAJEMAN PADA BONUS ATAU DIVIDEN</p>	<p>JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG DIMILIKI MANAJEMA N DIBAGI DENGAN JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG BEREDAR</p>	<p>LAPOR AN KEUAN GAN TAHUN AN</p>

**TABEL 3.2. LANJUTAN
RINGKASAN OPERASIONALISASI VARIABEL**

VARIABEL/PENELITI TERDAHULU	INDIKATOR	PENGUKURAN	SUMBER DATA
<p>BESARNYA PERUSAHAAN DIDEFINISIKAN SEBAGAI KEKAYAAN YANG DIMILIKI PERUSAHAAN YANG CENDERUNG MUDAH DILIHAT DAN MENJADI PERHATIAN SEJUMLAH <i>STAKEHOLDER</i> DAN MENJADI SASARAN POLITIK UNTUK MELAKUKAN REDISTRIBUSI KEKAYAAN.</p>			
<p>BESARNYA PERUSAHAAN DOPUCH DAN PINCUS (1988), LINDAHL (1989), LEE DAN HSIEH (1985), ZMIJEWSKI DAN HEGERMAN (1981)</p>	<p>KEKAYAAN YANG DIMILIKI PERUSAHAAN</p>	<p>LOG <i>NATURAL</i> <i>TOTAL</i> <i>ASSETS</i></p>	<p>LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN DAN ICMD</p>
<p>KEKUATAN BURUH DIDEFINISIKAN SEBAGAI KEMAMPUAN BURUH UNTUK MENEKAN PERUSAHAAN SEHINGGA KESEJAHTERAAN BURUH MENJADI LEBIH BAIK DENGAN CARA TRANSFER KEKAYAAN DARI PERUSAHAAN KE PARA BURUH</p>			
<p>KEKUATAN BURUH</p>	<p>KEMAMPUAN BURUH UNTUK MENEKAN PERUSAHAAN</p>	<p>JUMLAH KARYAWAN</p>	<p>LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN</p>
<p>NILAI KONSERVATISME AKUNTANSI ADALAH SIKAP HATI-HATI KETIKA ADA KERAGUAN, MENGAKUI SEMUA KERUGIAN DAN TIDAK MENGAKUI BEBERAPA KEUNTUNGAN.</p>			
<p>KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN</p>	<p>ADA TIDAKNYA AKUNTAN DALAM DEWAN KOMISARIS ATAU DEWAN DIREKTUR</p>	<p>SKORE 1 UNTUK ADA AKUNTAN DAN SKORE 0 UNTUK TIDAK ADA AKUNTAN</p>	<p>LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN</p>

SUMBER: DIKEMBANGKAN UNTUK DISERTASI INI

3.4. TEKNIK ANALISIS

ANALISIS YANG DILAKUKAN DALAM PENELITIAN INI MELIPUTI ANALISIS DENGAN MENGGUNAKAN STATISTIK DESKRIPTIF DAN UJI HIPOTESIS (UJI EMPIRIS) MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK.

A. STATISTIK DESKRITIF.

STATISTIK DESKRIPTIF DIGUNAKAN UNTUK MENDISKRIPSIKAN VARIABEL-VARIABEL DALAM PENELITIAN INI. ALAT ANALISIS YANG DIGUNAKAN UNTUK MENDISKRIPSIKAN VARIABEL LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJEMAN, BESARNYA PERUSAHAAN, DAN TEKANAN BURUH ADALAH RATA-RATA DAN MEDIAN, STANDAR DEVIASI, MAKSIMUM, DAN MINIMUM. SEDANGKAN STATISTIK DESKRIPTIF YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGANALISIS VARIABEL *BONUS PLAN*, KEBIJAKAN AKUNTANSI, DAN KONSERVATISME AKUNTANSI ADALAH MODUS.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS.

HIPOTESIS DALAM PENELITIAN INI DIUJI DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIC. REGRESI LOGISTIK (LOGIT) DIPILIH KARENA DATA DALAM PENELITIAN INI BERUPA DATA NOMINAL DAN DATA RASIO, VARIABEL DEPENDEN BERUPA DATA NOMINAL DAN INDEPENDEN BERUPA DATA RASIO DAN NOMINAL SEHINGGA REGRESI LOGIT YANG PALING TEPAT DIGUNAKAN. GHOZALI (2001) MENGEMUKAKAN BAHWA ASUMSI *MULTIVARIATE*

NORMAL DISTRIBUTION TIDAK DAPAT DIPENUHI KARENA VARIABEL BEBAS MERUPAKAN CAMPURAN ANTARA VARIABEL KONTINYU (METRIK) DAN KATEGORIKAL (NONMETRIK). DALAM HAL INI DAPAT DIANALISIS DENGAN *LOGISTIC REGRESSION* KARENA TIDAK PERLU ASUMSI NORMALITAS DATA PADA VARIABEL BEBASNYA.

SEBELUM MELAKUKAN ANALISIS TERHADAP REGRESI LOGISTIK, LANGKAH PERTAMA ADALAH MENILAI KELAYAKAN MODEL REGRESI. FIT MODEL DAPAT DILIHAT DARI:

1. HOSMER AND LEMESHOW TEST.

HOSMER DAN LEMESHOW MENGHIPOTESISKAN :

HO : TIDAK ADA PERBEDAAN YANG NYATA ANTARA KLASIFIKASI YANG DIPREDIKSI DENGAN KLASIFIKASI YANG DIAMATI.

H1 : ADA PERBEDAAN YANG NYATA ANTARA KLASIFIKASI YANG DIPREDIKSI DENGAN KLASIFIKASI YANG DIAMATI.

DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN *GOODNESS OF FIT TEST* YAITU DIUKUR DENGAN NILAI *CHI-SQUARE* UJI HOSMER AND LEMESHOW :

A) JIKA PROBABILITAS $> 0,05$ MAKA HO DITERIMA.

B) JIKA PROBABILITAS $< 0,05$ MAKA HO DITOLAK.

MODEL DINYATAKAN FIT JIKA H0 DITERIMA, HAL INI DIINDIKASIKAN OLEH NILAI SIGNIFIKANSI YANG LEBIH BESAR DARI 5%.

2. FUNGSI LIKELIHOOD

SEBELUM MELAKUKAN ANALISIS TERHADAP REGRESI LOGIT LANGKAH PERTAMA ADALAH MENILAI *OVERALL FIT* MODEL TERHADAP DATA DENGAN FUNGSI LIKELIHOOD (GHOZALI, 2001). HIPOTESIS UNTUK MENILAI MODEL *FIT* ADALAH: MODEL YANG DIHIPOTESISKAN *FIT* DENGAN DATA. DALAM PENGUJIAN MODEL FIT LIKELIHOOD (L) DITRANSFORMASIKAN MENJADI -2LOGL. GHOZALI (2001) MENYEBUTKAN BAHWA STATISTIK -2LOGL KADANG-KADANG DISEBUT LIKELIHOOD RATIO χ^2 STATISTICS, DENGAN DEMIKIAN MAKA PENGUJIAN ATAS FIT MODEL INI DAPAT DILAKUKAN DENGAN MEMBANDINGKAN ANTARA NILAI -2LOGL DENGAN χ^2 TABEL PADA DF (N-Q). PENGUJIAN MODEL FIT DILAKUKAN DENGAN MEMBANDINGKAN SELISIH ANTARA -2LOGL YANG HANYA MEMASUKKAN KONSTANTA DENGAN -2LOGL UNTUK MODEL YANG MEMASUKKAN KONSTANTA DAN VARIABEL INDEPENDEN YANG DITELITI PADA DF ((N-Q_{KONSTANTA}) - (N-Q_{KONSTANTA DAN INDEPENDEN})) DENGAN χ^2 PADA DF ((N-Q_{KONSTANTA}) - (N-Q_{KONSTANTA DAN INDEPENDEN})). HIPOTESIS AKAN DITERIMA JIKA $\Delta-2LOGL < \chi^2$ PADA DF (N-Q) DAN SEBALIKNYA JIKA $\Delta-2LOGL > \chi^2$ PADA DF (N-Q) MAKA HIPOTESIS DITOLAK.

SELAIN MENGUJI FIT MODEL, SEBELUM MENGUJI HIPOTESIS JUGA AKAN DILAKUKAN PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS. PENGUJIAN INI DILAKUKAN UNTUK MELIHAT INDEPENDENSI HUBUNGAN ANTAR VARIABLE INDEPENDENT. MULTIKOLINIERITAS

DIUJI DENGAN MENKORELASIKAN ANTAR VARIABLE INDEPENDENT. MULTIKOLINIERITAS TERJADI BILA NILAI KORELASINYA LEBIH BESAR DARI 0,8.

HIPOTESIS 1 SAMPAI DENGAN HIPOTESIS 6 DIDASARKAN PADA PERSAMAAN 1 DIBAWAH INI YANG TERKAIT DENGAN MODEL PENELITIAN 1.

$$\ln \frac{KA}{1-KA} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 BON + \beta_3 KPM + \beta_4 BP + \beta_5 KB + \beta_6 KAP + \varepsilon \quad 1)$$

KETERANGAN

LEV = LEVERAGE

BON = BONUS PLAN

KPM = KEPEMILIKAN MANJEMAN

BP = BESARNYA PERUSAHAAN

KB = KEKUATAN BURUH

KAP = KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN

KA = KEBIJAKAN AKUNTANSI

B = KOEFISIEN REGRESI

HIPOTESIS 7 DAN HIPOTESIS 8 TERKAIT DENGAN MODEL 2 DAN DIUJI DENGAN MENGGUNAKAN PERSAMAAN 2 DIBAWAH INI:

$$\ln \frac{KA}{1-KA} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 BON + \beta_3 KPM + \beta_4 BP + \beta_5 KB + \beta_6 KAP + \beta_7 BON \times LEV + \varepsilon \quad 2)$$

MODEL 3 PENELITIAN INI TERKAIT DENGAN HIPOTESIS 9 DAN 10 DAN DIUJI BERDASARKAN MODEL REGRESI LOGISTIC BERIKUT:

$$\ln \frac{KA}{1-KA} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 BON + \beta_3 KPM + \beta_4 BP + \beta_5 KB + \beta_6 BON \times LEV + \beta_7 BON \times PB + \varepsilon \quad 3)$$

ANALISIS PENGUJIAN HIPOTESIS DENGAN LOGIT MEMPERHATIKAN HAL-HAL SEBAGAI BERIKUT:

1. TINGKAT SIGNIFIKANSI (α) YANG DIGUNAKAN SEBESAR 5%.
2. KRITERIA PENERIMAAN ATAU PENOLAKAN HIPOTESIS DIDASARKAN PADA SIGNIFIKANSI *P-VALUE* (*PROB VALUE*). JIKA P VALUE (SIGNIFIKANSI) $> \alpha$, MAKA HIPOTESIS ALTERNATIF DITOLAK. SEBALIKNYA JIKA P VALUE $< \alpha$, MAKA HIPOTESIS DITERIMA.